Bai Nara

Jodohku Balik Lagi

Jodohku Balik Lagi

Penulis : Bai_Nara
Layout & Cover : Henzsadewa
Jumlah : 294 Halaman
Penerbit : Samudera Printing

Kata Pengantar

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga saya merevisi cerita ini. ‘Jodohku Balik Lagi’ merupakan cerbung pertama saya yang dipublikasikan pertama kali di akun Wattpad. Berkat cerbung ini, saya jadi mencintai dunia kepenulisan.

Bahkan berawal dari ‘Jodohku Balik Lagi’ maka mengalirlah banyak cerbung hingga ada beberapa yang sudah naik cetak seperti Bukan Calon Kakak Ipar, Pelabuhan Terakhir dan Tetanggaku Bukan Mantanku.

Semoga para pembaca, menyukai karya recehan saya yang masih belum sempurna ini. Kritik dan saran saya harapkan dari pembaca semuanya demi perbaikan tulisan saya di kemudian hari.

Mohon maaf apabila ada tutur kata dari saya yang kurang berkenan dihati pembaca semuanya.

Bai_Nara

Daftar Isi

Kata Pengantar..3
Daftar Isi..4
I'm Single and I'm Happy............................6
Korosi Hati..12
Indikator Cinta...19
Nyiur Penjaga Palang...............................25
Pusat Gravitasi..37
Hukum Aksi Reaksi....................................44
Gelombang Cinta...52
Awas! Virus Mendekat..............................59
Geometri Hati...66
Segitiga Cinta Apa Cinta Segitiga?.......79
Nymphaea alba VS Eichhornia crassipes 92
Benih yang Tertanam.............................100
Pesan Cinta Ala Al Khwarizmi..............106
Isolator Cemburu.......................................114
Jauhi Toksin Itu Penting.........................123

Fraktura Hepatica......................................127
Bodyguard Dadakan................................156
Godaan Mantan..164
Masih, Gombalan Mantan........................177
Sebuah Penebusan.....................................187
Aku, Kamu, Dia dan Dirinya.................198
Lelaku Mantan..208
Ternyata Sayang...216
Malu Kuadrat..224
Elektron Cinta...234
Birunya Cinta..243
Ijabsah..252
Pertama Kalinya...261
Obrolan Pagi...266
Kamulah Takdirku (Tamat)..................275
Epilog..286
Tentang Penulis..294

I'm Single and I'm Happy

Hari yang cerah dengan bersanding sang mega cyrus membuatku semangat melakukan rutinitas harianku. Yap, mandi pagi lalu dandan, sarapan, manasin si Vario merah yang selalu setia menemani kemanapun aku pergi. Jangan tanya gandengan, gandengan setiaku ya cuma Vario yang *ngintilin* aku kemana aja. Kalau gandengan hidup masih ngumpet mungkin. Soalnya hilalnya aja belum kelihatan. Lah mau kelihatan gimana, si surya aja masih asik nongkrong di ufuk timur.

"Oke ... sip. Baju rapi, kerudung rapi, *make up* tipis, tas gendong lengkap dengan laptop. *Fix* ... siap berangkat," ucapku.

"Mama, Lily berangkat dulu *assalamu'alaikum*"

"Eh ... bentar *Nduk.* Sini Mama tak ngomong dulu," ujar mamaku yang cantiknya gak pernah luntur di makan waktu.

" Apaan sih Ma? Serius amat."

"Mama nanti mau bantu-bantu Bu Nur. Kamu tahu kan anaknya Sinta mau nikahan. "

" Terussssss .... "

" Hehehehe. Mama cuma mau nanya, kamu kapan kasih Mama mantu?" ucap Mama sambil kedip-kedipin mata sok cantik. Untung beneran cantik.

"Doain aja ya Ma, semoga nanti nemu di perempatan depan sana," ujarku.

"Masya Allah. Pengamen dong? Gak-gak pokoknya calon mantu Mama harus berkualitas," sewot Mama.

"Hahaha ... lagian Mama enggak siang enggak malem jodoh mulu yang diomongin. Dengerin Lily ya mamaku sayang, nanti kalo sudah waktunya pasti deh Lily nemu jodoh. Mama doain aja ya?"

"Habisnya Mama sedih. Adik kamu yang baru SMA aja udah punya pacar, kamu yang kakaknya kok belum?" ujar Mama dengan mata berkaca-kaca.

Itulah Mama, mesti ujung-ujungnya aku dibanding-bandingkan sama Lala, adikku yang masih kelas 11 SMA. Dia memilih sekolah di Purwokerto dan ngekost, pulang ke rumah saat hari sabtu dan minggu saja atau saat liburan. Aku dan Lala memang memiliki jarak usia yang lumayan jauh, 8 tahun. Ini karena dulu pas hamil yang kedua, Mama sempat keguguran. Alhamdulilah, Allah masih memberi kesempatan Mama buat hamil lagi hingga lahirlah adikku, Lala. Si gadis cantik nan manis yang manjanya minta ampun. Ya mau bagaimana lagi, namanya juga *bontot* ya pasti manja.

"Mama lebay ih. Lala kan baru punya pacar bukan calon suami. Emang Lala mau nikah besok?" ujarku ikutan sewot.

"Ya enggak lah. Lala masih 17 tahun. Masa mau nikah. Hehehe. Yang harusnya nikah ya kamu, kan kamu yang umurnya udah cocok buat nikah".

"Plis ya Ma. Hari ini agenda Lily banyak banget di sekolah. Jadi Lily pengin fokus dan butuh *mood* yang baik. Lily pamit dulu ya Mama. *Assalamu'alaikum.* "

"Wa'alaikumsalam. Hati-hati *Nduk*, jangan ngebut!" teriak Mama.

Setelah itu aku bergegas keluar rumah dan menyalakan si merah. Melaju dengan kecepatan sedang membelah jalan raya antar kecamatan yang sekaligus digunakan sebagai jalur antar provinsi.

Perjalanan sekolah tempatku mengajar dengan rumah membutuhkan waktu perjalanan antara 30-45 menit tergantung kecepatan kendaran yang digunakan. Seharusnya butuh waktu 20 menitan saja, cuma ya mau bagaimana lagi, akunya gak bisa naik motor dengan kecepatan melebihi 60 km/jam. *Wkwkwk*.

Sesampainya di sekolah, aku segera memarkirkan kendaraanku di parkiran khusus guru dan karyawan. Aku menyapa beberapa rekan kerja dan siswa yang kebetulan berpapasan. Tidak lupa pula absen dengan setor wajah pada alat yang memang sudah disiapkan di lobi. Tertera 06.45, alhamdulillah masih ada sedikit waktu buat duduk-duduk dulu sambil menyiapkan bahan ajar hari ini.

Pukul 07.00 bel berbunyi, aku mulai memasuki kelas jam pertamaku yaitu kelas 10 IPA 1.

"Duduk siap. Berdoa mulai. Selesai. Kepada Ibu guru beri salam .... "

"*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* "

"*Wa'alaikumsalam Wr. Wb*," ucapku.

"Baiklah anak-anak. Bagimana kabar kalian?" tanyaku.

"Baik Bu guru, sehat selalu, luar biasa," jawab mereka.

"Anak-anak, hari ini saya mau menyampaikan materi baru yaitu 'Ikatan Kimia'. Sebelumnya saya mau tanya adakah yang tahu rantai?"

"Tahu Bu guru," jawab mereka serempak.

"Nah, seperti yang kalian tahu, rantai itu saling berikatan dan berhubungan. Walau berhubungan, rantai pun dapat putus atau pun diikat lagi." Dan selanjutnya aku menyampaikan materi hingga jam pelajaran berakhir. Aktivitasku berlanjut ke kelas lain hingga selesai pukul 16.00 WIB. Sekarang saatnya aku pulang.

"Ly, mau langsung pulang?" tanya Resa si bumil rese guru Biologi.

"Iya Res, cape aku. Pengin segera rebahan cantik di kasur kamar nih," jawabku.

"Ckckck. Ngapain sih pulang gasik? Kayak ada yang nungguin aja," sinis Resa.

"Ada kok yang nungguin di rumah"

"Hah, siapa? "

"Noh, si bantal ma guling," ucapku sambil menahan tawa.

"Apa? Dasar jones ... jomblo ngenes."

"Bukan, *i'm single and i'm very happy* hahaha. Udah ya Aku pulang dulu. Dah Resa ...."

Sesampainya di rumah. Aku langsung mandi, ganti baju lalu rebahan sambil menunggu maghrib datang. Yap, itulah rutinitasku setiap minggu. Apa aku bosan? Tentu tidak, karena segala hal yang kita lalui dengan hati yang riang gembira akan membuat hal-hal membosankan menjadi menyenangkan, tergantung bagaimana cara kita menyikapinya.

Seperti kataku tadi saat dengan Resa.

I'm single and i'm very happy.

Korosi Hati

Minggu pagi ini rumahku lagi ramai banget. Maklum personelnya nambah satu, siapa lagi kalau bukan si *bontot* manja yang cerewetnya ngalahin emak-emak lagi nawar harga cabe. Hahaha.

"Mba ...."

"Hem ...."

"Mba ...."

"Hem ...."

"Ish ... Mbak Lily nih kok cuma hem ... hem doang. Mau jadi Nisa sabyan apa gimana nih." Si bontot mulai beraksi.

"Lah, emangnya Mbak mesti jawab apa? Kamu aja cuma manggil 'Mbak'. Kalau kamu nanya ya Mbak jawab dong," jawabku.

"Hehehe. Iya juga sih ya Mbak. Mbak ... bagi wifi dong? Pintanya sambil memasang wajah sok polos bak Cinderella yang minta ikut pesta dansa.

"Nih. Dasar gak modal. Emang mau ngapain?" tanyaku penasaran.

"Mau *streaming* nonton konser BTS hehehe," jawab Lala sambil cengengesan.

Nah, ngomongin adik aku. Dia paling demen sama oppa Korea. Dari Suju, TVXQ, Shine, BTS dan lain-lainnya. Mau Le Min Ho, Le Jong Suk, Le Dong Wook, sampai Le_Le lainnya. Dari Kim So Hyun oppa sampai Ji Chang Wook pokoknya dia paham semua. Aku? Sebatas tahu aja. Hahahaha. Tapi suka juga sih. Habis tak bisa kupungkiri para oppa Korea emang tampan luar biasa.

Pokoknya muka sama kelakuan mereka di drama itu seolah visualisasi sosok cowok idaman sejuta wanita. Padahal di realita nyata, emangnya kamu mau pacaran sama cowok dingin bin judes kaya oppa di drakor? Jawabnya gak lah. Bisa mati muda punya cowok apalagi suami macam itu. Tapi entahlah, kalau di drakor itu, karakter oppa dingin bin *cool* kok gemesin ya.

Berhubung akunya jomblo, hari minggu ya cuma di rumah saja. Kalau Lala, katanya cowoknya lagi ikutan kegiatan pramuka di sekolah. Maklumlah cowoknya kan pradana. Aku aja bingung si Zidan kok mau pacaran sama cewek model Lala.

Lala bukan termasuk cewek aktif di sekolahnya, dia gak suka ikut kegiatan ekskul kecuali wajib kayak pramuka. Makanya, begitu kelas 11, dia bahagia banget karena pramuka cuma wajib di kelas 10. Tapi walau begitu alhamdulillah Lala termasuk berprestasi di kelasnya dari segi akademik. Jadi gak malu-maluin Papa yang emang pekerjaannya sebagai Kepala SD di salah satu sekolah di kecamatanku.

Aku memang mau jadi guru gara-gara terinspirasi dari Papa. Kalau Mama dulu pernah sekolah keguruan lebih tepatnya ambil PGTK. Sempet ngajar juga cuma memilih fokus jadi ibu rumah tangga setelah hamil aku. Salut pokoknya sama Mama deh. Rela mentingin keluarga daripada karir. Kalau aku belum tentu seberani Mama.

Tok! Tok! Tok!

"*Assalamu'alaikum*." Terdengar sapaan dari luar.

"*Wa'alaikumsalam*," jawabku.

Aku membuka pintu rumah untuk melihat siapa tamu yang datang. Aishhhh. Males banget. Tahu gini enggak usah di buka aja nih pintu. Karena yang datang adalah tetangga kepo bin rese, Tante Maya, mamanya Fida temen sepermainanku dari kecil hingga SMA. Sekarang Fida udah nikah dan ikut suaminya yang kerja di Jakarta.

"Eh, Tante Maya." Walau aslinya sebel tetep sopan santun yang utama.

"Mau cari Mama ya? Masuk Tante."

"Makasih Ly, iya Tante mau cari Mama kamu," ujar Tante Maya dan langsung masuk ke dalam rumah.

"Lily panggil Mama dulu ya Tante."

Akupun menuju belakang rumah untuk memanggil Mama. Setiap minggu Mama pasti lagi berkebun di belakang rumah.

"Ma, ada Tante Maya di ruang tamu."

"Sepagi ini? Tumben. Kira-kira ngapain ya Ly?" tanya Mama.

"Enggak tahu Ma, katanya ada perlu sama Mama," jawabku.

"Oh, ya udah gih bikinin minum!" perintah Mama.

"Siap Bos!" ucapku sambil memberi hormat.

Mama hanya tertawa melihat tingkahku. Ingat ya teman, walau seperti apapun posisi dan jabatan kita di dunia kerja. Di rumah, kita tetaplah seorang anak dengan tingkah manja atau absurdnya. Termasuk aku. Hihihi.

Setelah selesai membuatkan minuman buat Tante Maya, akupun membawanya ke ruang tamu. Mama dan Tante Maya terlihat mengobrol seru.

"Minumnya Tante." Aku mempersilakan tante Minum.

"Makasih ya Ly. Eh ly, gimana udah punya calon belum?" tanya Tante Maya.

"Alhamdulilah udah Tante," jawabku.

"Hah? Beneran kamu? Kok gak diperkenalkan ke Mama?" omel mamaku.

"Sabar ya Ma, jodohnya Lily udah ada tapi masih di simpen sama Allah. Ntar mau di keluarin pas udah saatnya," jawabku sekenanya.

"Hahaha, Ly kamu tuh suka banget bercandanya. Nih ya, jodoh tuh harus dicari jangan ditunggu. Lihat tuh Fida, rajin pergi kemana-mana. Ikut pengajian, arisan, reuni, nongkrong tuh kan akhirnya ketemu sama Daniel sang manajer restoran," ucap Tante Maya dengan bangga.

Inilah yang enggak aku suka dari Tante Maya sama putrinya, Fida. Walau aku dan Fida berteman dekat dan hubungan kita baik-baik saja. Fida itu tipe cewek yang selalu menilai seseorang dari jabatan dan harta. Persis kayak mamanya. Masih kuingat waktu jaman SMA dulu, mantan pacar Fida mesti harus punya dua syarat yang pertama motornya harus gede yang kedua dompetnya mesti tebel. Fida enggak akan peduli tuh cowok mau ganteng apa jelek selama isi dompet sama motornya menunjang hobinya yang suka jalan-jalan dia mah gak masalah.

Kalau kalian mau tanya kenapa aku mau temenan sama Fida? Jawabnya karena rumah kita bersebelahan jadi nggak mungkin dong akunya cuek kayak bebek ke Fida. Bisa perang dunia pertetanggaan kalau aku enggak bisa jaga hubungan harmonis sama Fida. Walau seringnya aku makan hati selama ini.

"Hehehe. Ya nanti, saran Tante, Lily coba deh," ujarku menutup obrolan soal jodoh.

"Apa kamu masih nungguin Ricky ya Ly?" tanya Tante Maya.

OMG. Kenapa nama cowok itu harus kudengar lagi sih? Korosi hati lagi kan jadinya.

Sekuat-kuatnya besi menahan hantaman tetapi lama-kelamaan akan terkorosi juga walau hanya melalui usapan angin maupun sentuhan air hujan. Lah, gimana dengan hati yang sudah jelas lebih rapuh dari besi? Apa iya hatiku harus tak las dulu sama aluminium atau emas? Oh Ya Allah, bantulah hampa agar bisa membuang rasa ini.

Indikator Cinta

"Baiklah anak-anak. Sekarang Ibu mau main tanya jawab sama kalian," ucapku.

"Apa yang kalian tahu tentang larutan asam?"

Salah seorang siswa mengangkat telunjuknya.

"Iya Rahma, silakan kamu kemukakan jawabanmu!" pintaku.

"Asam adalah larutan yang memiliki rasa asam, pH<7, dalam air akan menghasilkan ion H^+ (ion hidrogen), mengkorosi besi dan mengubah kertas lakmus biru menjadi merah," terang Rahma.

"Sip, bagus Mbak Rahma. Coba sebutkan 5 contoh asam dalam kehidupan sehari-hari," lanjutku.

"Saya, Bu guru. Contohnya asam klorida, asam asetat, asam sulfat, asam nitrat, dan asam sulfida," terang siswa bernama Ardi.

"Kalau pada makanan. Contohnya?" Aku melanjutkan pertanyaanku.

"Asam jawa, jeruk, mangga, hampir semua buah yang masam Bu guru," lanjut Ardi.

"Iya pinter. Nah kalau asam tadi sifatnya seperti yang disebut sama Rahma maka sifat larutan basa adalah kebalikannya. Ada yang mau menjawab?" Aku melontarkan pertanyaan kembali.

"Saya Bu guru," jawab siswi berkacamata, Indah namanya.

"Basa bersifat pahit, melarutkan atau kaustik, pH>7, menghasilkan ion OH^- (ion hidroksida) dan membirukan kertas lakmus merah. Contohnya adalah natrium hidroksida, kalium hidroksida, kalau pada kehidupan sehari-hari seperti sabun mandi, sampo, pasta gigi hehehe. Begitu Bu Guru." Begitulah si Indah, si pintar bin jenius yang kalau jawab selalu benar dan melebihi pertanyaan yang diminta untuk dijawab.

Suka sekali aku dengan murid seperti Indah. Enggak enaknya kalau belum bisa jawab pertanyaan yang ia tanyakan, kita bakalan dihantui terus sampai dijawab. Dan jangan tanya lagi, bukan Indah namanya kalau pertanyaannya hanya satu. Pastinya pertanyaan lanjutan sudah ia siapkan buat ditanyakan.

Kalau kalian pikir aku akan menyerah oh kalian salah. Sebagai pengajar kita memang dituntut untuk tahu semua hal, tapi kalau kamu gak tahu, maka salah satu jurus jitu menghadapi siswa yang selalu ingin tahu adalah berilah jawaban yang membuat siswa belajar lagi dengan cara ia mencari tahu sendiri. Hahahaha. Pinter kan aku. Maka, sebagai guru usahakan kita bukan hanya memberi tapi kalau bisa mengarahkan juga. Duh pinter ngeles akunya.

"Bagus Mbak Indah." Aku memberi acungan jempol.

"Bu Guru, saya mau tanya?" tanya siswa tengil bernama Gema.

"Iya Mas Gema. Apa yang mau kamu tanyakan?"

Gema adalah salah satu siswa kelas 11 IPA yang anaknya masya Allah. Luar biasa, luar biasa untuk sabar menghadapinya. Dia tuh aslinya pinter, hanya rese, gak bisa diem, senengnya caper sama guru apalagi sama guru perempuan yang masih *single* kayak aku.

"Kalau asam sama basa punya indikator namanya kertas lakmus merah-biru kan ya Bu, buat nyari tahu tuh larutan asam atau basa." Jelas Gema sambil cengengesan. Tuh kan, aku mesti waspada kalau ini anak udah kayak gini.

"Iya betul," jawabku.

"Nah, asam basa aja ada indikatornya kan Bu?" ucapnya masih cengengesan.

"Iya," jawabku sambil berdoa semoga ini anak gak melakukan jebakan batman.

"Lah, kalau dalam kamus cinta. Indikator cinta apa Bu?"

Gludakkkkkk. Allah ya Robbi. Akhirnya tawa sekelas pun pecah. Aku cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah muridku bernama Gema ini.

"Wah rupanya ada yang lagi jatuh cinta nih ya." Aku pun mengimbangi ketengilan Gema dengan tetap memberikan senyum termanis yang aku punya. *Slow guys.* Menghadapi siswa kayak gini jangan pake esmosi eh ... emosi. Gunakan kepala dingin. Ntar yang ada kitanya yang stres menghadapi anak puber jaman sekarang yang masya Allah.

"Indikator cinta itu pertama namanya adalah bahagia. Bahagia lihat orang yang kita suka, bahagia liat senyumnya, bahagia denger suaranya, bahagia walau cuma denger namanya." Seisi kelas tertawa mendengar jawabanku.

"Indikator kedua bernama cemburu. Cemburu sama cewek/cowok lain yang lagi ngobrol sama dia, cemburu lihat senyumnya yang bukan buat kita bahkan cemburu sama kursi yang didudukinya, eh bukan ding ya hahaha." Aku tertawa bersama seluruh siswa.

Butuh waktu lama agar kelas kembali hening. Tapi bukan Gema namanya kalau enggak bikin suasana jadi gaduh.

"Berarti sama dengan saya dong Bu," katanyasambil cengengesan.

"Maksudnya?" Aku enggak ngerti maksud nih anak tengil.

"Sama kayak saya yang kalau lihat senyum Ibu, bahagia banget Bu. Dan saya cemburu sama si Vario merah Ibu yang selalu jadi gandengan Ibu kemana-mana. Padahal saya yang pengen jadi gandengannya Bu Lily, eaaaaa," ujarnya sambil menaik turunkan alisnya.

Allah ya Robbi. Aku cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah tengil anak satu ini. Dan harus segera mungkin mendiamkan seluruh kelas yang suara ketawanya udah membahana kemana-mana. Takut mengganggu kelas lain dan nanti aku kena tegur guru lain.

Nyiur Penjaga Palang

"Siamo."

"Siamo."

"Baik anak-anak semua. Halo Pigeon? Gimana kabar kalian?" tanyaku.

"Baik Bu guru, luar biasa," jawab mereka kompak.

"Oke. Mulai hari ini kita semua akan berjuang semaksimal mungkin untuk mendapat hasil terbaik. Ibu tidak menuntut apapun dari kalian. Hanya pinta Ibu, lakukan yang terbaik yang kalian bisa." Begitulah kata-kata yang aku sampaikan kepada regu PMR Wira disekolahku.

Kami menyebut diri kami sebagai 'The Pigeon' yang artinya merpati. Yap, hari ini selama empat hari kedepan, kami akan mengikuti kegiatan Jumpa Bakti Gembira (JUMBARA) PMR Mula Madya dan Wira tingkat kabupaten di daerahku. Khusus yang menginap dan mendirikan tenda adalah anggota PMR Madya (SMP) dan PMR Wira (SMA).

Setiap kontingen sekolah yang mengikuti jumbara terdiri dari 20 peserta boleh campur atau sejenis. Berhubung PMR jarang diminati oleh kaum 'adam', kebanyakan anggota PMR berasal dari kaum 'hawa'. Tahun ini saja dari semua anggota The Pigeon hanya ada sekumpulan 'hawa' cantik. Padahal kami semua harus membawa perlengkapan dari mulai tenda, bidai, tandu maupun perlengkapan pribadi selama kegiatan berlangsung.

Tapi jangan khawatir, aku ini *wonder women* dan seluruh anggota PMR udah aku *gojlog* biar gak jadi sekumpulan cewek manja. Jadi bagi kami, enggak masalah. Toh, selama kegiatan ada kontingen lain yang juga memeriahkan kegiatan jumbara.

Nah, sehebat-hebatnya anggota Pigeon, bahkan kami kuat mengangkat galon sendiri loh, tapi kami punya kelemahan yaitu mendirikan tenda. Selama ini pembina PMR turun temurun adalah ibu guru termasuk aku. Aku menjadi pembina PMR selama tiga tahun terhitung dari pertama aku mulai mengajar. Saat masih sekolah akupun menjadi anggota PMR dan enggak bisa mendirikan tenda.

Lalu bagaimana cara kami mendirikan tenda? Hahaha. Tenang *guys* kepala sekolah kita baik banget. Guru-guru lain pun dengan senang hati mau membantu kami. Termasuk beberapa siswa dari ekskul lain pun dengan senang hati membantu kami. Nah, yang paling semangat membantu kami adalah para penegak bersimbol tunas kelapa alias nyiur alias anggota pramuka. Hohoho. Ada bunga mesti ada kumbang. Berhubung PMR serupa kumpulan bunga nah di pramuka adalah sekumpulan kumbangnya. Cocok kan kan kan.

"Bu Lily, ini meja sama kursi mau di taruh dimana?" tanya Pak Seno pembina pramuka yang sudah senior. Usia beliau sekitar 50 tahunan.

"Di depan, Pak Seno. Mau dibuat tempat menyambut tamu," kataku.

"Oke. Galang, angkat meja sama kursi itu di sini!" perintah Pak Seno.

"Siap pak," jawab Galang.

"Makasih ya, Pak Seno. Untung ada Bapak sama tim Rajawali. Kami jadi terbantu deh," ucapku penuh terima kasih.

"Enggak papa Bu Lily, pokoknya apapun akan kami lakukan demi The Pigeon. Ingat moto baru kita 'Nyiur Penjaga Palang' hahaha ...," kelakar beliau.

Aku pun ikut tertawa dengan kata-kata beliau. Iya sih selama ini kami ekskul pramuka dan PMR sering bekerja sama dan saling bahu membahu dalam setiap kegiatan di sekolah. Contohnya saat ada upacara bendera. Regu pramuka bertugas sebagai petugas upacara sedangkan kami regu PMR selalu siaga jika ada yang sakit.

*****

Hari pertama jumbara.

Setelah mendirikan tenda, sebagian dari kami ada yang membersihkan diri di rumah penduduk, ada yang santai, ada yang berkeliling dan ada pula yang tidur. Aku membaca *time schedule* yang diberikan oleh panitia. Nanti pukul 14.00 WIB akan dilaksanakan upacara pembukaan. Malamnya akan dilaksanakan pertemuan para pembina dan panitia untuk membahas pelaksanaan jumbara dan tata tertibnya.

Setelah kegiatan pertemuan pembina dan panitia, aku dan The Pigeon akhirnya membahas strategi untuk pelaksanaan jumbara besok. Pembagian tugas setiap peserta sudah aku bagi dan insya Allah setiap anak sudah tahu akan tugasnya. Sebelum kami tidur aku mempersilakan anak-anak untuk mengunjungi kontingen lain secara bergantian. Aku pun ikut berkunjung ke kontingen lain karena beberapa pembina sekolah lain aku kenal. Dan yang belum aku kenal ya kenalan lah. Hehehe.

****

Hari kedua jumbara.

Tim pertama yang akan bertarung adalah tim LCT (Lomba Cerdas Tangkas) dan tim *traveling* (PP, PK, PRS) serta beberapa perwakilan lain untuk mengikuti kegiatan *workshop* dengan berbagai tema seperti hemofilia, thalasemia dan lain-lain. Kami pun berdoa dan bismillah aku yakin mereka akan melakukan yang terbaik.

"Siap kan anak-anak?"

"Siap Bu!"

"Oke pokoknya jangan *nervous* ya. Lakukan yang terbaik. Jangan lupa bekal makanan dan minumannya. Sebelum kita melaksanakan agenda hari ini kita berdoa dulu. Berdoa mulai. Selesai."

Akhirnya mereka pun berangkat menuju tempat perlombaan. Aku dan beberapa anggota yang tidak bertugas mulai memasak dan bersih-bersih tenda.

Sore hari, anak-anak yang selesai ikut lomba tampak kelelahan. Tapi, aku melihat wajah puas mereka. Aku tersenyum. Aku tahu mereka sudah melakukan semuanya dengan baik. Untuk hasilnya, aku serahkan kepada Allah.

"Sudah sana makan dulu! Yang mau mandi, ya mandi dulu!" perintahku pada mereka.

****

Hari ketiga jumbara.

Hari ini yang akan bertarung adalah tim GP dan tentu masih ada kegiatan *workshop* lainnya. Ditambah lagi ada kegiatan bakti sosial dengan pembagian sembako dan lain-lain.

Bagi anggota yang tidak bertugas, tugasnya menjaga tenda, memasak dan membersihkan tenda.

Para pembina sendiri mengikuti kegiatan sarasehan dan *workshop* khusus pembina.

Hari ketiga ini banyak dari rekan guru dan orang tua siswa yang datang menjenguk. Plus buah tangan yang mereka bawa membawa kesenangan tersendiri bagi kami.

Salah satu rekan yang datang adalah Pak Tama guru PJOK dengan Bu Ningsih guru PKN. Mereka dua tahun diatasku usianya dan masih sama-sama honorer. Biasanya, baik Pak Tama, Bu Ningsih maupun Resa selalu membantuku kalau ada kegiatan jumbara. Hanya tahun ini mereka enggak bisa bantu. Resa lagi hamil muda sedang duo sejoli PJOK_PKN lagi nyiapin tetek bengek pernikahan. Yap. Mereka mau nikah *guys*. Jadi, sekarang gelar jomblo bakalan disandang sama aku saja. Apa aku iri? Jawabnya sedikit. Hihihi. Tapi aku seneng kok dan kagum. Mereka berani menikah walau masih sama-sama honorer. Salut dengan kemantapan mereka. Masalah rejeki mereka yakin ada Allah yang akan mencukupi.

"Ly, kapan nih dirimu mau nyusul kita?" Si Tama mulai bersuara.

"Iya nih Ly, buruan loh. Ntar kamu jomblo sendirian kan gak asik tahu." Si calon bini ikutan aja.

"*Ckckck*, bisa enggak sih Mas Tama sama Mbak Ning gak bahas itu dulu, udah tahu akunya jomblo sejati. Masih juga nanya," timpalku.

"Hahaha. Makanya dicari toh calonnya. Jangan diam saja. Jodoh itu jangan cuma ditunggu tapi juga usaha," kata Mbak Ning.

"Ntar juga dateng sendiri Mbak. Aku kan cewek. Cewek itu dipilih *tho*? Trus baru akunya milih," jawabku sambil cengengesan.

"Emang kamu punya pilihan?" Mas Tama bertanya lagi.

"Ya punyalah. Tapi ... kalau ada yang nglamar. Aku punya pilihan menerima atau menolak!" ujarku.

Mas Tama dan Mbak Ningsih cuma geleng-geleng kepala lihat tingkahku.

"Eh Ly, aku denger acara perpisahan dengan Pak Tono mau diadakan minggu depan. Katanya penggantinya udah ada loh. PNS mutasi dari Kalimantan. Tapi aslinya orang sini aja." Mbak Ning mulai menggosip.

"Waktu itu aku dengar iya sih Mbak Ning. Cuma yang nggantiin Pak Tono siapa aku enggak tahu."

Pak Tono adalah guru matematika yang sudah sepuh dan bulan kemarin resmi pensiun. Minggu depan, sekolah akan mengadakan acara perpisahan beliau sekaligus penerimaan guru baru pengganti beliau. Aku kurang tahu identitas guru pengganti beliau. Jadi saat Mbak Ning dan Mas Tama ngobrol seru tentang siapa dan seperti apa sosok pengganti Pak Tono, aku kurang antusias dan hanya sesekali ikut menimpali.

*****

Hari terakhir jumbara.

Akhirnya serangkaian kegiatan jumbara berakhir. Hari ini kami sedang membongkar tenda dan membawa semua perlengkapan menuju truk yang kami sewa. Seperti biasa sang Rajawali Nyiur udah *stand by* buat mengangkut dan membereskan apa aja yang bisa mereka bantu. Hihihi.

"Bu Lily, gimana tiga malam tidur disini. Aman toh? Enggak ada yang gangguin?" Pak Seno mulai bersuara.

"Alhamdulillah lancar Pak," jawabku.

"Masa enggak ada yang gangguin sih Bu. Padahal saya ngarepnya ada yang gangguin Ibu biar pulang-pulang dari sini nanti, Bu Lily tinggal ijabsah. Hahaha."

"Ah, Pak Seno senengnya gitu deh. Tapi makasih ya Pak, kitanya udah dibantuin ini loh. "

"Tenang aja Bu, nyiur itu penjaga palang. Jadi dimanapun kalian berada nyiur selalu siap sedia."

"Wah, jadi terhura akunya, Pak. "

Setelah semua barang masuk truk. Kami tinggal menunggu upacara penutupan dan pengumuman juara. Kami benar-benar penasaran dan cemas. Detak jantung kami sangat terasa sekali.

1

2

3

Alhamdulillah ya Allah, kami memperoleh beberapa juara seperti juara harapan 2 untuk bidang lomba PP, juara 2 untuk materi donor darah, juara harapan 2 untuk kreasi hiburan, dan juara 3 untuk video kampanye tentang sampah.

Akhirnya. Perjuangan kami memperoleh hasil terbaik. Khusus bagiku ini adalah pertama kalinya aku mampu mengantarkan para anggota PMR untuk memperoleh beberapa piala selama aku menjadi pembina. Iya, beberapa tahun ini PMR kami seperti mati suri. Jadi ketika aku diserahi tanggungjawab untuk membina ekskul PMR, aku merasa tertantang untuk membangkitkan ekskul ini agar bersinar lagi.

Kami pun pulang dengan riang gembira dengan diselingi canda tawa dan bernyanyi. Tak kami pedulikan walau pun kami berdesakan di dalam truk dengan banyaknya barang yang berjubel. Khusus diriku, aku duduk dengan manis di kursi depan bareng Pak Supir. Hehehe.

Sampai bertemu lagi jumbara tahun depan. Ucapku dalam hati.

Ket:
PP = Pertolongan Pertama
PK = Perawatan Keluarga
PRS = Pendidikan Remaja Sebaya
GP = Game Kepalangmerahan

Pusat Gravitasi

Hari ini sekolah sedang sibuk mengurusi persiapan perpisahan Pak Tono yang akan dilaksanakan besok. Sekaligus acara penerimaan guru baru pengganti beliau. Aku kebagian tugas sebagai pembawa acara. Maklum kata Pak Kepsek itu, guru *single* harus dipasang di depan biar ada yang ngelirik. Haduh Pak Kepsek, Anda kok selalu saja benar.

Padahal aku tuh pingin banget jadi seksi wara wiri aja, aku masih sangat capek sebenarnya habis kegiatan jumbara minggu lalu. Belum lagi persiapan olimpiade Kimia yang akan dilaksanakan kurang dari satu bulan mendatang.

Sebenarnya guru Kimia PNS ada 2 sih, Pak Harjo sama Bu Sumi. Cuma kata mereka, mending aku aja yang dampingin biar aku latihan. Haduh, maklum lah aku paling muda ya aku ngalah. Kasihan juga mereka berdua. Pak Harjo udah tua dan beberapa tahun lagi pensiun sedang Bu Sumi, anak bungsunya masih kecil. Okelah, niat ikhlas karena Allah.

"Res, kok nama guru yang gantiin Pak Tono enggak ada di naskah ini ya?" tanyaku penasaran.

"Oh, kemarin aku lupa nanya jadi belum tak cantumin di situ. Hehehe," jawab Resa cengengesan.

"Tanyain dong namanya Res, kayaknya gak asik deh besok pas acara kita gak bisa sebutin namanya."

"Aku tanyain dulu sama Bu Esty bagian kepegawaian ya?"

"Oke."

Aku duduk sambil kipas-kipas dan mulai mempelajari susunan acara yang akan aku bawakan besok bersama Resa. Tak lama kemudian Resa datang.

"Nih namanya," ucap Resa sambil menyodorkan kertas berisi nama seseorang.

Alfaricky Ramadhan.

Deg.

Jantungku langsung berdisko tampa aku suruh. Nama itu kenapa persis nama seseorang yang ingin aku lupakan sih? Nama seseorang yang berusaha aku buang selama lima tahun ini. Aku pikir aku udah *move on* karena selama ini, aku tak pernah menyebut dan mengingat nama itu. Tapi semenjak Tante Maya menyebut namanya entah kenapa aku baru menyadari bahwa nama itu masih terpatri dengan dalam di lubuk hatiku. Dan masih tersimpan dengan apik dalam memori otakku. Tanpa sadar aku melamun hingga tak mendengar ucapan Resa.

"Ly"

"Lilyyyyyyyyy ...."

"Astaghfirulloh Resa, budeg ini kuping aku."

"Lagian kamu ini dipanggil-panggil gak jawab. Kenapa?"

"Enggak papa, aku cuma kecapean aja kali, jadi kurang fokus."

"Hahahaha. Makanya jangan jomblo, jadinya apa-apa kamu yang kena hehehe. Kaya aku ini, lagi dimanja. Gak disuruh apa-apa. Santai cuma ngajar aja."

"Bisa enggak sih, gak usah ngomongin bab kejombloan. Kenapa sih semua orang pada ngomongin jomblo jomblo terus ke aku. Emang jomblo itu kejahatan gitu ya?"

"Dih, kok sewot Neng. Biasanya kamu biasa aja deh walau dikatain jomblo. Kamu kenapa?"

"*Mbuh* lah, emang aku pikirin."

"Eh Ly, Lilyana tunggu!"

Aku langsung saja pergi tanpa menghiraukan panggilan Resa. Sungguh ini seperti bukan diriku. Biasanya aku adalah pribadi yang selalu bisa ramah dan pandai mengolah emosi. Tapi hari ini, entahlah. Emosiku benar-benak tak terkendali. Hal ini karena sebuah nama Alfaricky Ramadhan.

*****

Akhirnya hari ini datang juga. Semalaman aku tidak bisa tidur nyenyak. Entah kenapa aku takut menghadapi hari ini, hanya karena sebuah nama. Ya Allah, semoga bukan orang itu. Semoga hanya namanya saja yang sama persis. Doaku dalam hati.

Pukul 09.00 tepat semua guru dan karyawan beserta para siswa berkumpul di halaman sekolah yang telah dipasang panggung dan deretan kursi berjejer dengan rapi dibawahnya.

Kami sedang menunggu kepala sekolah yang sedang berada di ruangannya bersama Pak Tono dan sang guru pengganti.

Tak lama kemudian, Pak Kepala datang bersama Pak Tono dan ....

Dag dig dug.

Begitulah kira-kira suara jantungku. Aku tak menyangka ternyata memang dia. Ya Allah, ini benar-benar hadiah apa musibah? Entahlah. Tapi yang aku tahu aku harus menetralkan irama jantungku. Aku harus bisa profesional. Ayo Lily, kamu kuat, kamu tegar, kamu hebat, kamu luar biasa. Aku terus memotivasi diriku sendiri dengan kata-kata positif. Alhamdulillah akhirnya aku bisa sedikit tenang.

Acara pun dimulai. Aku berusaha semaksimal mungkin untuk profesional. Dengan menampilkan wajah tanpa beban dan senyum menawan padahal jangan tanyakan seberapa kuat usahaku untuk melaluinya. Entah benar atau tidak, aku merasa lelaki itu sering mencuri pandang ke arahku. Tapi aku selalu berusaha menampilkan sikap setenang mungkin dan pura-pura tidak tahu.

*****

"*Assalamu'alaikum Wr. Wb."*

"Perkenalkan nama saya Alfaricky Ramadhan. Saya guru matematika baru yang akan menggantikan Pak Tono. Salam kenal semua."

Yap, tuh cowok mulai memperkenalkan diri. Aku melihat para siswi berkasak kusuk ketika melihat guru tersebut. Kalau saja aku lagi gak *badmood*, ingin aku tertawa saat melihat mata para siswi yang seakan mau keluar.

Orang itu memang gak berubah, pesonanya selalu luar biasa. Dia ibarat matahari yang memancarkan gravitasi sehingga semua yang ada di sekitarnya seolah tertarik dan enggan melepaskan tatapan mereka. *Ckckck.*

Acara pun selesai dan diakhiri dengan salam-salaman dengan guru dan siswa. Lalu dilanjutkan dengan makan. Untuk siswa dibagi *snack* sedangkan kami para guru masuk ke dalam ruangan prasmanan yang telah disediakan.

Aku sengaja berlama-lama di sekitar panggung. Pura-pura mengerjakan ini itu agar tidak usah ikut kedalam bersama si dia. Nyesek rasanya, harus satu ruangan sama si dia.

Tapi satu hal yang aku tahu. Ternyata dirinya masih laksana bintang, dimana tarikan magnetnya masih tampak terasa olehku. Aku seolah seperti sebuah planet yang tetap menjaga keseimbangannya dalam sebuah orbit berbentuk elips.

Dengan dirinya sebagai pusat gravitasiku, ya pusat segala rasa akan cintaku yang aku kira sudah padam, ternyata masih berbentuk bara yang akan menyala jika ada yang memantiknya.

Hukum Aksi Reaksi

Aku menyusuri koridor sekolah menuju ruang guru. Masih sepi, sepertinya banyak yang belum datang. Sesekali aku menjawab sapaan para siswa. Hingga sampailah aku di ruang guru.

"*Assalamu'alaikum,*" sapaku.

"*Wa'alaikumsalam,*" jawab beberapa guru yang berada di ruangan.

"Nah, kalo ini namanya Bu Lily. Masih *single* loh Pak. Anaknya Bapak Husein," kata Bu Retno, guru Bahasa Indonesia.

Aku mengedarkan pandangan mataku pada beliau dan rasanya aku pengen kabur lewat pintunya

Doraemon. Karena di dekat beliau ada sesosok makhluk yang kehadirannya paling tidak kuharapkan.

"Bu Lily, ini loh kenalan sama Pak Ricky," sambung Bu Retno lagi.

Entah apa yang merasuki tuh orang. Dengan pedenya dia berjalan kearahku dan mengulurkan tangan. Mau tidak mau aku mengulurkan tanganku menerima jabatan tangannya.

"Alfaricky Ramadhan."

"Lilyana Bening Permata."

Setelah itu aku langsung menuju meja kerjaku. Dengan sangat menyebalkan, dia mengikutiku dan duduk di belakangku. Aku ingin mengusirnya tapi baru sadar kalau meja Pak Tono memang berada di belakangku. Haishhhh. Nyebelin banget sih.

Semakin lama ruangan semakin ramai dengan kehadiran bapak/ibu guru.

Resa yang heboh bin rese langsung saja SKSD sama si guru baru. Kayaknya dia gak ingat sama suami dan anak dalam perutnya. Hampir semua bapak/ibu guru sangat penasaran dan ingin berkenalan dengannya. Aku hanya diam dan sibuk menyiapkan bahan ajar untuk hari ini. Aku tidak tahu apa yang ada dalam hatiku. Aku tak nyaman, tapi aku hanya diam saja. Malas sekali aku ikut hanyut dalam obrolan.

Pukul 06.50 kami melakukan apel pagi dengan dipimpin oleh Pak Kepsek. Kegiatan rutin sebelum pembelajaran jam 07.00. Selanjutnya kami menuju kelas masing-masing.

"Bu Lily. Antar Pak Ricky ke kelas 11 IPA 1 ya? Kan ruangan kelasnya disebelah Anda." Pak Kepsek memerintahkan kepadaku.

"Iya Pak," jawabku singkat.

"Jangan gigit ya, Pak Ricky!"

"Asik, antar aja ke pelaminan sekalian."

"Gelar jomblo bentar lagi ngilang."

"Wah, bau melati ini."

Begitulah celoteh dari beberapa guru yang aku dengar. Malas sekali, kenapa juga harus aku yang ngantar? Toh, dia punya kaki, punya mata, punya mulut buat bertanya. Nasib.

Aku segera menuju kelasku 11 IPA 2. Aku menyusuri koridor menuju ke kelas. Tak kuhiraukan seseorang yang berada di sebelahku. Selama perjalanan hanya keheningan yang tercipta diantara kami. Setelah berbelok, dia mengajakku ngobrol.

"Apa kabar Lily?"

"Alhamdulillah, baik."

"Om, Tante dan Lala gimana kabarnya?"

"Mereka baik."

"Masih sering jalan sama Fida, Ly? Gimana kabarnya?"

"Baik," jawabku dengan muka datar dan sedikit ketus. Dia menghela nafasnya.

"Kamu berubah ya Ly."

Aku hanya diam. Tak kutanggapi sedikitpun ucapannya. Hingga akhirnya aku sampai di depan ruangan kelasku. Dan langsung masuk kelas tanpa pamit pada orang itu. Kelihatannya ia juga langsung masuk ke ruang kelasnya.

Baru saja duduk, kulihat banyak anak yang berkasak kusuk dan terlihat sangat antusias.

"Kenapa Mbak? Ada sesuatu yang aneh?"

"Eh, enggak Bu. Cuma itu guru barunya ganteng banget ya Bu," celetuk salah satu siswi.

"Rumahnya mana ya Bu?"

"Udah punya pacar belum, ya Bu. "

"Iya Bu, kira-kira masih jomblo gak ya Bu. Mau dong aku jadi pacarnya?"

Bla ... bla ... bla ya Allah, aku pusing denger omongan mereka. Akhirnya aku memutuskan untuk menghentikan kasak kusuk mereka dan memulai pelajaran.

*****

Dua jam pelajaran di kelas 11 IPA 2 akhirnya selesai. Aku menutup pelajaran dan segera berdiri untuk menuju kelas selanjutnya 10 IPA 5. Saat aku keluar dari kelas, ternyata seseorang dari kelas sebelah pun melakukan hal yang sama. Aku tak peduli, langsung saja melangkahkan kaki menuju kelas selanjutnya.

Aku diam saja ketika ternyata dia pun melangkah ke arah yang sama denganku. Aku tidak mau sok PD dia mengikutiku karena entah kebetulan atau tidak, ruang kelas yang diajar olehku seringnya bersebelahan dengan kelas Pak Tono. Artinya untuk beberapa lama sampai akhir semester kami akan selalu ketemu. Ih sebel.

Aku melangkah cepat bermaksud mendahului, namun sepertinya dia pun melakukan hal yang sama.

Aku hanya diam walau kesal. Aku harus menampilkan ekspresi wajahku sebaik mungkin agar tidak kelihatan kesal agar tak mempermalukan diriku sendiri.

"Tidak usah lari Ly. Mau bagaimanapun kita akan sering ketemu. Jadi, tidak perlu menjauhiku. Karena jika kau menjauh maka aku yang akan mendekat. Jika kamu beraksi maka tunggulah reaksi dariku."

"Tidak usah sok akrab. Kita sudah berakhir."

"Kamu yang mengakhirinya Ly. Tanpa mau memberiku kesempatan untuk menjelaskan."

"Oh iya, aku yang salah sih. Aku yang cuek, aku yang sok kuat, aku yang sok mandiri sehinggga kamu berpaling pada yang lain."

"Ly, aku salah. Tapi demi Allah, ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Oke, aku memang sempat merasa iba padanya. Tapi jujur, aku tidak bermaksud berkhianat. Aku cuma ...."

"Kamu cuma bertindak karena merasa diamanahi oleh ibunya untuk menjaganya. Memperhatikannya. Menemaninya kemanapun ia pergi. Bahkan kamu lebih memilih menemaninya daripada menemani aku yang jelas-jelas kamu bilang sebagai pacarmu! Itu maksud kamu."

"Ly ...."

"*Stop*! Kita sudah berakhir. Seperti yang pernah aku bilang sama kamu. Kamu mau aku memaafkan kamu? Maka, jauhi aku dan pertahankan hubunganmu dengannya. Karena kamu lebih memilih dia bahkan disaat sudah jelas aku yang lebih butuh kamu daripada dia pada waktu itu."

Ricky terdiam, aku pun segera melangkah menuju kelasku. Aku harus segera menstabilkan emosiku agar saat di kelas, aku bisa menampilkan performa terbaikku. Aku tidak mau mengorbankan anak-anak hanya karena urusan receh bernama masa lalu.

*****

Terhitung dua minggu semenjak kehadiran Ricky. Aku tetap cuek dan tak pernah sekalipun beramah tamah dengannya kecuali sapaan sopan demi tak menarik perhatian rekan yang lain. Tapi aku sangat marah sekaligus kesal. Entah kenapa dalam hubungan kami berlaku HukumAksi-Reaksi ala Newton. Saat aku menjarak, dia mendekat. Saat aku diam, dia bersuara.

Saat aku berpaling menghindari kontak mata, justru dia menoleh. Saat aku ketus, dia selalu menampilkan senyum mautnya. Haduh, pokoknya aksi dan reaksi kami selalu berkebalikan.

Gelombang Cinta

"Semangat Lily Sayang. Pokoknya petikin yang banyak mangganya," pinta Resa sang bumil ngidam.

"Iya Non, tenang aja, ini aku petikin yang banyak."

Saat ini aku, Resa sama Mbak Ning lagi di rumah Resa. Niatnya kita mau rujakan. Mumpung lagi *classmeeting* jadi santai hehehe.

"Ini cabenya mau berapa?" tanya Mbak Ningsih yang bertugas mengulek sambel.

"Lima biji Mbak?" Resa yang jawab.

"Gak kepedesen ini Res?" tanya Mbak Ning lagi.

"Enggak, malah aku maunya sepuluh hehehehe," jawab Resa sambil cengengesan.

"Aku mau beli es batu dulu ya *guys*. Kayaknya enak deh sambil minum es teh. Temeni yuk Mbak Ning!"

"Siap. Ly, kita beli es batu dulu sama sekalian kerupuk. Kamu pokoknya mesti petikin mangganya yang banyak ya."

"Oke. Tenang aja. Serahkan sama ahlinya," sahutku.

"Mas Tama dan yang lain bentar lagi juga datang kayaknya."

"Oke," sahutku tanpa menoleh kearah mereka. Karena fokusku pada mangga.

Aku masih asik manjat pohon loncat dari satu dahan ke dahan yang lain buat metik mangga. Kemudian menaruhnya pada kantung kresek yang aku bawa. Hingga tak lama ada suara deheman yang mengganggu keasikanku.

"Ekhemmm ...."

Aku masih asik metik mangga.

"Ekhemmmm ...."

Aku pun menengok ke bawah dan tatapanku tertuju pada wajah sok ganteng dengan senyum semanis madu. Tapi harus kuakui emang dia ganteng kok, malah sekarang semakin ganteng. Kalau tidak, mana mungkin aku pernah jatuh cinta sama wajah ganteng ini. Plis Lily, otak kamu udah geser ini.

"Udah turun Ly, sini biar aku gantiin aja. Masak cantik-cantik udah pake rok malah kayakTarzan gitu."

"Biarin, mau kayak Tarzan kek mau kaya Nawang Wulan kek yang penting tetep cantik kok."

"Iyalah kamu itu cantik, makanya hati aku gak bisa pindah kelain hati. Maunya balik lagi ke kamu."

What? Apa dia bilang? Pelanggaran nih orang.

"Wow. Aku pengen terbang rasanya. *Sorry* ya ... enggak mempan gombalannya."

"Oh ya? Kok pipinya merah gitu?"

"Mana ada? Ini aku kepanasan jadi merah pipinya?" Aku masih ngeles aja. Jujur emang gombalannya ternyata masih bisa bikin wajahku merona. Ah ... dasar wanita. Mudah sekali tersipu oleh gombalan receh kayak gini.

"Oh ya? Udah sini kamu turun, biar aku yang gantiin," katanya sambil menarik-narik ujung rokku.

"Ish ... yang sopan tahu. Mana tata krama kamu!" Aku mulai sewot. Tapi kayaknya dia enggak peduli bahkan mulai ikutan manjat.

"Turun sana! Aku enggak butuh bantuan kamu."

"Enggak, kamu aja yang turun. Pokoknya aku yang mau petikin." Dia tetep ngeyel.

Dia mulai memanjat ke dahan dekat tempatku berpijak. Aku lalu menuju ke ujung dahan tak mau aku dekat-dekat dengannya. Karena kurang hati-hati, aku salah menginjak dahan sehingga patah. Aku menjerit.

"Aaaaa ...."

"Lily!" teriaknya sambil menggapai tanganku.

Nahas, kami terjatuh dengan posisi yang absurd. Jangan kalian berfikir kalau posisi jatuh kami seperti ala-ala drama Korea. Dimana sang aktris jatuh dengan posisi cantik di atas tubuh sang aktor. Sehingga adegan selanjutnya adalah saling bertatapan mesra diiringi musik indah penuh romansa.

Yang ada posisi aku jatuh tengkurep dan dia jatuh terjengkang disebelahku. Demi apapun, ini kejadian yang sangat memalukan. Untungnya hanya ada kami berdua. Coba kalo Resa sama Mbak Ningsih lihat, bisa malu aku.

"Ricky bodoh!" ucapku sambil memukulnya bertubi-tubi. Aku tidak peduli dia menjerit kesakitan. Ini tidak sebanding dengan sakitnya pas jatuh tadi. Dan malunya itu loh, lebih banyak dari sakitnya.

"Aw. Aw. Aw. Sakit Ly. Aduh. Aduh. Kamu kok jadi bar bar gini."

"Masa bodo, Ricky jelek, Ricky rese, Ricky nyebelin, penghianat! Aku benci kamu!"

Deg.

Jantungku berdetak lebih kencang. Saat aku merasakan ada sesuatu yang kenyal menyentuh keningku. Aku merasakan getaran aneh yang merambat melalui medium hati yang sudah lama tidak kurasakan pada lawan jenis.

Getaran bernama gelombang cinta yang rasanya sudah lama aku tak akrab dengan rasa ini.

"Aaaaaa ...."

Plak.

Aku menampar pipinya. Kemudian tanpa berkata-kata aku meninggalkannya. Menangisi hatiku yang masih saja kalah. Kalah oleh rasa sakit, benci tapi juga sadar masih ada rasa cinta disana. Rasa yang tak pernah pergi.

*****

"Kamu kok makannya dikit Ly? Gak enak apa? Atau kepedasan?"

"Gak Res, perutku lagi gak enak aja."

"Ooo."

Hening, kami berlima sibuk memakan rujak. Resa dan Mbak Ning yang paling semangat untuk makan.

"Ky, pipimu kenapa kok merah?"

Aku melirik ke arah Ricky dan rupanya dia juga melakukan hal yang sama.

Aku memilih memalingkan muka, malas bertatapan dengannya.

"Gak papa Tam, tadi ada nyamuk. Aku gaksengaja mukulnya terlalu keras."

"Ooo, pantas itu ada tanda lima di pipi kamu."

"Aku pulang dulu ya, ada jadwal les privat jam empat."

"Loh. ini masih banyak loh Ly?" Resa melihatku dengan tatapan bingung.

"Buat kamu aja, kamu yang lagi hamil. Duluan semua, *assalamu'alaikum*."

Tanpa banyak basa basi aku langsung pulang. Malas aku harus berlama-lama dengan mantan. Ingat Ly, buanglah mantan pada tempatnya.

Awas! Virus Mendekat

"Pokoknya aku enggak mau pisah sama kamu. Aku cinta sama kamu."

"Cinta? Kamu gak cinta sama aku. Kamu cuma terobsesi sama aku."

"Aku beneran cinta sama kamu. Hiks ... hiks. Jangan tinggalin aku. Lagian kamu udah ninggalin dia demi milih aku. Pasti dia gak mau balikan sama kamu."

"Salah satu hal terbodoh yang aku lakukan adalah ninggalin dia dan milih kamu. Aku bodoh karena aku gak bisa lihat mana yang beneran tulus sama aku."

"Emangnya kamu pikir dia mau balik sama kamu. Hah ...."

"Aku gak peduli. Aku akan terus berusaha buat merebut hatinya kembali. Dulu dia yang berjuang sekarang biar aku yang berjuang. Tinggalkan aku. Jangan ganggu aku lagi. Semoga kamu bisa dapat yang lebih dari aku. "

"Tidaaaaaakkkkk ...."

Kumenangis ....

Membayangkan ... Betapa kejamnya dirimu atas diriku ....

Kau duakan cinta ini

Kau pergi bersamanya .... Ho ... Ho ... Ho ...

Malam ini, kami berempat sedang berkumpul di ruang tengah sambil menikmati salah satu adegan sinetron TV ikan terbang favorit Mama. Catet ya, MAMA. Bukan aku. Aku enggak suka nonton begituan. Kalau pun nonton cuma buat iseng dan ngerecoki Mama yang terkadang lebay gara-gara menghayati isi ceritanya.

Berhubung malam minggu, sebagai jomblo sejati ya aktivitasku cuma rebahan dan mondar mandir di rumah. Di tambah Lala lagi di rumah. Makin rame nih rumah.

Saat kami tengah berbincang sambil menikmati adegan sinetron di TV, pintu rumah diketuk dan terdengar ucapan salam.

Lala bangkit dan membukakan pintu rumah.

"Mari masuk Om, Tante, Mas." Aku mendengar Lala mempersilakan para tamu masuk.

"Siapa La?" Papa bertanya pada Lala.

"Om Hermawan sekeluarga, Pa."

Papa bergegas menuju ruang tamu diikuti oleh Mama. Aku memilih tetap menonton TV dan mengganti *chanelnya*.

"Ly, buatin minum sana!" Mama masuk dan memberiku perintah.

"Lala aja Mama. Lily capek tahu?"

"Udah kamu aja. Minuman buatan Lala enggak enak."

"Iya Mbak. Ntar kalau Lala lupa ngasih garam bukannya gula gimana?"

Aku memutar bola mataku malas. Modus. Aku tahu Mama dan Lala sengaja berkomplot untuk menjebakku.

"Iya."

"Yang enak ya *Nduk*. Tiga cangkir kopi sama empat cangkir teh. Hehehe."

"Hemmmmm."

Aku segera membuatkan minuman pesanan Mama, dan segera membawanya ke ruang tamu disertai beberapa camilan. Segera kusajikan kepada para tamu. Setelahnya, segera aku mencium punggung tangan Om Hermawan dan Tante Rani. Aku hanya melirik sepintas seseorang yang duduk di sebelah Tante Rani tanpa menyapa sedikitpun. Bodo amat.

"*Nduk* Lily, gimana kabarnya?" sapa Tante Rani ramah.

"Baik Tante, alhamdulillah, Tante sama Om sendiri gimana kabarnya?" balasku.

"Alhamdulillah baik."

Papa, Om Hermawan dan Ricky memilih mengobrol di teras rumah. Sedangkan kami memilih mengobrol di ruang tengah. Terlihat obrolan seru diantara kami semua hingga Tante Rani menanyakan sesuatu yang membuatku mati kutu.

"Lily bareng ngajarnya sama Ricky ya *Nduk*? Gimana Ricky di sekolah? Gak macem-macem sama kamu kan?"

"Enggak Tante."

"Kamu kok lama ya, gak main ke rumah, Sayang? Tante kangen sama kamu. Farah sekarang ikut suaminya ke Malaysia. Tante kesepian. Kamu balik sama anak Tante lagi aja ya. Biar anak Tante gak pergi semua."

Aku hanya bisa tersenyum. Maaf tante, cukup sekali anakmu bikin aku patah hati. Tidak untuk kedua kalinya.

"*Jeng* Rani ini. Jangan gitu *tho*. Kalau Ricky udah punya pacar ya gak enak sama pacarnya." Mama berkata tapi tatapan jahilnya mengarah padaku. Dasar mamaku ini. Jiwa jahilnya mulai keluar.

"Ricky gak punya pacar*, Jeng*. Habis putus sama anakmu, gak pernah dia bawa pacar ke rumah."

"Masa sih *Jeng*? Orang ganteng kayak Ricky gak mungkin pada nolak loh. Enggak kayak anakku ini. Muka pas pasan makanya gak ada yang mau. Heran aja kenapa dulu Ricky mau sama dia. Sampe pacaran tiga tahun lagi."

Allahu Robi, mamaku ini sama anaknya sendiri malah menjatuhkan.

"Kata siapa *Jeng?* Lily ini cantik sekali, tegas, lemah lembut dan sabar. Cocok sama anak saya."

"Masa sih Tan, perasaan Mbak Lily galak. Gak ada anggun-anggunnya," komentar Lala.

"Iya *Jeng*, anakku ini tidak seperti yang *Njenengan* sebut loh. Buktinya tidak ada cowok yang mau sama anakku. Beda sama putranya *Njenengan*. Udah ganteng, suka menolong, ramah, dan mapan lagi," sambung Mama.

Aku hanya memasang wajah masam. Terus saja *bully* aku.

Hingga tak terasa selama satu jam lebih mereka bertamu. Sebelum pamitan, Tante Rani sengaja menemuiku saat aku sedang berada di dapur sendirian.

"Ly, maafin anak Tante ya. Tolong kasih kesempatan buat anak Tante menunjukkan rasa cintanya sama kamu. Karena Tante tahu, kamu itu adalah hidupnya. Kamu adalah separuh jiwanya. Saat kalian putus, Ricky berubah. Tante seperti tidak kenal sama anak Tante. Bahkan kepergiannya ke Kalimantan adalah bentuk rasa bersalahnya sama kamu. Percaya sama Tante, dia itu cinta sama kamu. Jadi Tante mohon, pertimbangkan permintaan Tante. Tante sayang sama kamu."

Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Tante Rani. Karena semenjak kejadian enam tahun yang lalu. Aku sudah menganggap dia laksana virus yang harus aku jauhi. Bahkan, diriku secara pribadi sengaja membangun benteng pertahanan sebagai antibodi untuk menghalangi serangannya. Bagaimana aku bisa membiarkannya masuk lagi kehatiku?Sedangkan obat penyembuh lukaku saja masih belum ada hingga saat ini.

Geometri Hati

Jikalau kita melihat sebuah bangun ruang berbentuk kubus dengan mudah kita akan mengukur panjang rusuknya. Dari situ akan mudah pula menghitung volume 'isi/ruang' dari kubus tersebut. Berbeda dengan sebongkah hati manusia. Bahkan panjangnya saja tak bisa kita kira apalagi untuk mengetahui seberapa 'isi' yang mampu ditampungnya. Entah isi itu berupa rasa bahagia, sedih, benci maupun cinta. Kamu dapat mengetahui geometri sebuah bangun ruang namun tak dapat menerka geometri ruang hatimu. *Ckckck*. Sedih.

*****

"*Guys*. Lihat arah jam sepuluh. Pak Ricky itu."

"Mana mana!"

"Ugh. Ya Allah ganteng banget."

" *So cool*. Tapi ganteng."

"Item manis, *macho* pokoknya."

"Hooh, kayak Babang Rio Dewanto."

"Muka dinginnya ya Allah pengin rasanya aku lelehkan sama cintaku."

"Semoga aku jadi pacarnya."

"Kirimkan satu saja orang kayak Pak Ricky dalam hidupku."

"Hihihi ...." Suara cekikikan para siswi yang berkasak kusuk itu benar-benar menggangguku.

Dongkol. Kemana-mana selalu yang dibicarakan guru satu itu. Heran, bisanya orang kayak gitu jadi idola. *Huft*. Entah apa yang aku rasakan. Aku selalu marah jika mendengar ada orang yang memujanya. Gila. Otakku sudah tak waras.

"Dikejar hantu ya. Cepet amat jalannya. Apa dikejar cowok tampan," ucap seseorang dengan muka datarnya.

"Dikejar Gerandong cucu Mak Lampir," timpalku.

"*Ckckck*. Cowok ganteng kayak gini kok dibilang cucu Mak Lampir."

"Lah yang ngomongin situ siapa? Tapi syukur kalo situ sadar diri berarti ada kaca di rumah gak sia-sia."

"Mulutmu masih pedes seperti bon cabe level sepuluh."

"Udah tahu ya sana jauh-jauh. *Hush hush*!"

"Gak ah, walau kayak bon cabe tapi pedesnya ngangenin. Terutama bagi yang udah pernah mencicipi level pedesnya. Bikin ketagihan," ucapnya sambil menyeringai nakal.

"*Yaks*. Bisa gak sih dijaga omongannya. Gak sopan tahu. Dasar cowok mesum." Aku berkata dengan meluap-luap.

"*Ssssttt*. Jangan kenceng-kenceng. Kalau aku sih gak masalah yang lain pada denger. Aku suka kok, siapa tahu nanti kita .... "

Plak.

"Aduh. Sakit Ly. Kamu tambah bar-bar aja deh. Perasaan semua orang disini bilang kamu itu guru paling sabar, lembut dan jarang marah juga. Ini kok bentar-bentar nampar sih."

"Untuk cowok macam dirimu buat apa bertutur kata lemah lembut. *Sorry* ya?"

"Jadi kamu galaknya cuma sama aku? Asik."

"Maksudnya?"

"Berarti aku beda, gak sama kayak yang lain. Kamu mau bilang kalau galak itu identifikasi dari kata sayang kan?"

"Tak sudi. Siapa yang sayang sama orang kayak kamu!"

"Masa sih?"

"Pergi sana! Jangan ganggu aku! Gangguin aja sana para pengagum labilmu itu."

"Cie ... yang cemburu. Kok tahu aku punya banyak fans."

"Bodo."

"Cieee ... cemburu ya?"

"Aku gak cemburu ya."

"Kamu cemburu."

"Enggak."

"Cemburu."

"Enggak."

"Kamu benci sama aku."

"Iya."

"Kamu mau marah sama aku."

"Iya."

"Kamu mau aku jauh-jauh dari kamu".

" Iya."

"Kamu cinta sama aku?"

"Iya. Eh ... enggak." Aduh kurang ajar sekali ini orang.

Dia hanya cengengesan dan selanjutnya meninggalkanku dengan berbagai kekesalan yang ingin sekali kutumpahkan.

*****

Aku menyusuri ruang perkuliahan mahasiswa matematika. Hari ini aku sudah janjian dengan seseorang yang mau menemaniku membeli perlengkapan buat malam keakraban bagi Maba minggu ini. Hingga aku sampai di perpustakaan jurusan Matematika. Aku mengedarkan pandanganku mencari seseorang. Dan disana aku melihatnya tengah berbicara serius dengan seorang perempuan. Entah kenapa langkahku ragu untuk mendekati mereka. Mereka tampak asik *berdiskusi. Dan entah apa yang kurasakan. Aku merasa tak suka. Padahal ini bukan pertama kalinya aku melihatnya akrab dengan perempuan lain. Tapi hari ini, aku merasakan semacam firasat yang buruk.*

"Ly, sudah selesai kuliahnya?" Ricky menyadari kedatanganku.

Aku pun mendekatinya.

"Sudah Mas."

"Kenalin Ly. Ini Mutia. Dia tetanggaku. Dia juga Maba seperti kamu. Cuma dia ngambil Matematika."

"Mutia." Perempuan itu mengulurkan tangannya.

"Lily." Aku pun menyambut uluran tangannya dan tersenyum.

Dia ikut tersenyum. Senyumnya manis sekali. Dan aku tidak suka. Sepertinya aku takut cowok didekatku melihat keindahan itu.

"Ya udah. Kami mau nyari perlengkapan Makrab Lily dulu ya Tia. Kami duluan."

"Oh iya Mas. Makasih ya udah dibantu tadi."

"Gak masalah. Ayo Ly."

"Mari Mbak Mutia, saya duluan," pamitku.

"Oh iya. Hati-hati ya Mas."

Apa-apain ini? Kenapa aku merasa ini cewek satu sok akrab sekali dengan Ricky dan kenapa ucapannya hanya untuk Ricky? Dasar modus!

Selama perjalanan aku hanya diam. Sepertinya Ricky menyadari aku tak bersuara sama sekali.

"Kenapa kamu? Dari tadi diam?"

"Gak kenapa-kenapa Mas. Pengen diam aja."

"Hahaha. Kayak bukan kamu aja Ly. Biasanya kamu ngoceh terus. Kenapa? Hem ...."

"Kalo Lily tanya Mas jawab jujur ya." Akhirnya aku memilih menanyakan saja perihal Mutia daripada hatiku gelisah.

"Mutia siapanya Mas?"

"Anak tetanggaku."

"Iya, terus hubungannya sama Mas apa?"

"Dia itu anaknya Tante Fania. Rumahnya masih satu kompleks denganku. Dia kuliah ambil Matematika kayak aku juga. Tante Fania nitipin Mutia ke aku. Minta aku buat bantu dia dan mengawasi dia. Enggak lebih Sayang. Kamu enggak usah cemburu kali."

"Siapa yang cemburu? Gak ada ya."

"Hahaha. Tuh kan cemberut. Kita ini udah dua tahun pacaran, Sayang. Aku tahu seperti apa kalo kamu lagi cemburu. Percaya sama aku, ya. Aku enggak mungkin suka sama Mutia. Kan aku sukanya sama kamu."

"Gombal."

"Tapi cinta kan?"

Aku mencubit perutnya gemas. Dia hanya tertawa melihat reaksiku. Walau Ricky mengatakan bahwa dia dan Mutia tidak ada hubungan apapun. Tapi entah kenapa hatiku merasa resah. Aku merasa cewek bernama Mutia ini akan menjadi pengganggu hubungan kami. Entah ini sebuah firasat atau hanya kecemburuan. Tapi aku menepis semuanya karena merasa yakin dan percaya pada cintanya. Walau akhirnya aku keliru.

*****

Aku menekuk wajahku. Sebel. Kenapa harus aku? Demi Allah. Aku tak pernah mempermasalahkan status jombloku. Tapi sekarang? Ah,besok aku mau pasang iklan lowongan DICARI calon suami idaman.

"Jadi Bu Lily, Njenengan nanti menemani anak-anak bareng Pak Ricky ya? Berhubung kalian berdua masih sendiri, jadi nanti kalau pulang telat gak masalah," ucap Pak Kepsek padaku.

"Iya Pak."

"Mobilnya sudah siap kan, Pak Ricky?"

"Sudah Pak." Aku melirik seseorang disampingku.

"Ya sudah kalau begitu. Ayo kita temui dulu anak-anak, sebelum kalian berangkat. Jangan ngebut ya Pak. Dijaga baik-baik terutama gurunya?" kelakar Pak Kepsek.

"Siap Pak. Akan saya jaga seumur hidup saya." Dia berkata tapi dengan muka datar tanpa ekspresi. Sedang dalam hati, aku mencibir.

Halah, menjaga apa? Jagain selingkuhan lah semangat, ejekku dalam hati.

"Wah, Bu Lily sudah ada yang siap jagain seumur hidup ini. Saya setuju. Semoga disegerakan ya."

"Amin," ucap Ricky.

Aku hanya tersenyum saja. Malas mengelak. Percuma. Hanya akan menambah wejangan dari Pak Kepala.

*****

Saat akan membuka pintu belakang mobil, aku merasa ada yang mendorong tubuhku menuju kursi penumpang.

"Anak-anak kalian di belakang. Bu Lily, di depan sama saya," titahnya tegas dengan mimik muka datar.

"Iya Pak," seru anak-anak kompak.

Heran, sejak kapan ini orang bisa menampilkan wajah dingin bin datar seperti ini. Setahuku dulu dia sangat ramah, supel dan humoris.

Selama perjalanan hanya keheningan yang ada. Kami berdua dan keempat siswa yang akan mengikuti olimpiade MIPA lebih memilih diam. Mungkin sungkan. Aku juga malas untuk memulai obrolan.

Kami menunggu keempat siswa yang sedang berlomba di ruangan masing-masing untuk mapel Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi. Sesekali kami menyapa rekan guru dari sekolah lain.

Aku melongo saat melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana dia berinteraksi dengan guru lain apalagi yang berlainan jenis. Dia tampak dingin dan kaku. Ternyata gosip yang beredar benar, kalau Ricky guru matematika yang galak, dingin dan tegas. Wow, aku benar-benar terkesima.

"Mau makan dimana?" tanyanya.

"Terserah Bapak saja." Aku menjawab sopan karena ada siswa yang bersama kami.

"Rumah makan ‘Sambal Layah’ saja ya?" usulnya.

"Kami manut saja," ucapku. Aku ingin segera makan, selesai lalu pulang.

Selesai makan, kami segera pulang. Karena dari Purwokerto menuju ke sekolah sekitar satu jam perjalanan, padahal sekarang sudah pukul 17.00 maka kami berinisitif langsung mengantarkan anak ke rumah atau jalan utama dekat rumah mereka. Dan ketika mobil harusnya belok ke kiri menuju arah sekolah, justru Ricky mengendarai mobilnya memutar ke arah kanan.

"Kita mau kemana? Harusnya tadi kan belok ke kiri?" Aku bertanya heran.

"Pulanglah," jawabnya cuek.

"Motorku gimana?" Aku mulai kesal dengan tindakannya.

"Aku sudah meminta Pak Saeful mengamankan motormu. Jadi jangan khawatir," ucapnya santai.

"Ya enggak bisa! Aku mesti balik ke sekolah. Besok aku berangkat naik apa ke sekolahnya?"

"Gampang nanti aku jemput."

"Jangan harap! Lebih baik aku naik bus daripada dijemput sama kamu!"

"Kenapa?" ujarnya sambil menaikkan satu alisnya menambah ketampanannya. Haish.

"Pokoknya aku gak mau dijemput titik tanpa koma," kekeuhku.

"Pokoknya besok aku jemput." Dia tak mau kalah.

"Kamu kok maksa sih?"

"Biarin."

"Awas kalau besok jemput aku!"

"Apa? Kamu mau apa?"

"Pokoknya awas kalau kamu jemput aku."

"Silakan. Pokoknya besok aku jemput."

"Dasar cowok egois. Cowok jahat cowok breng ... awww."

Tiba-tiba mobil berhenti. Aku kaget, untung aku pakai sabuk pengaman. kalau enggak? Bahaya.

Belum pulih dari kekagetanku tanpa aba-aba dia melakukan sesuatu yang bikin aku jantungan.

Cup.

Lagi, keningku basah akibat sapuan bibirnya.

"Diamlah atau aku akan berbuat lebih daripada ini. Kamu tahu sendiri apa yang bisa bibirku lakukan kalau kamu tidak mau diam," desisnya dengan tatapan mata tajam.

Aku menatapnya dengan ekspresi ketakutan. Tentu aku paham maksud kata-katanya. Oh jantungku kenapa kau berdebar? Oh hatiku, bagaimana geometri ukuranmu? Aku kalut.

Segitiga Cinta Apa Cinta Segitiga?

"Lily Sayang. Cepat keluar Nduk!" Lengkingan maut Mama mulai menyapa pagiku.

"Iya Mama. Kenapa sih? Masih jam setengah 6 juga. Lagian Lily masih dandan ini."

"Cepetan itu udah ditunggu."

"Ditunggu Papa kan? Kayak gak biasa ditunggu Papa sarapan aja."

"Udah cepetan gih ke ruang tamu. Jangan lama-lama!" Mama langsung pergi setelah menyuruhku ke ruang tamu.

Heran. Kenapa wajah Mama tampak berseri seperti mendapat jatah bulanan lebih dari Papa. Aku pun segera mengakhiri aktivitas dandanku dan segera menyambar tas punggung kesayangan. Niatnya aku mau berangkat pagi sekali biar tidak jadi dijemput. Semalaman aku tak bisa tidur nyenyak memikirkan apa yang dikatakan Ricky. Aku takut. Karena aku tahu dia itu sangat nekat orangnya.

Sesampainya di ruang tamu, aku kaget. *Shock.* Kenapa ini orang sudah ada disini sih? Niat hati ingin menghindar malah tersambar.

"*Aaaaaaa,*" jeritku dalam hati.

" Udah siap *Nduk*?" Papa bertanya padaku.

"Sudah Pa."

"Sarapan dulu, yuk!"

"Lily langsung berangkat aja, Lily pamit."

"Ya sudah sana berangkat. Hati-hati bawa motornya ya Nak Ricky!" titah Papa.

"Iya Om. Kami berangkat Om, Tante." Dia pun menyalami Papa dan Mama. Aku pun melakukan hal yang sama. Tapi mukaku tertekuk. Sebal.

"Jangan cemberut *Nduk.* Nanti cantiknya nambah. Kasihan Ricky, belum halal. Ya kan Nak Ricky?" Mama mulai usil.

"Iya Tan, makanya pengen segera bawa ke KUA aja bawaannya."

"Ini jadi berangkat apa enggak? Kalau enggak, aku mau nyegat bus aja di gang depan," ucapku sewot.

"Iya Tuan Puteri. Ayo kita berangkat. Om, Tante, Ricky berangkat sama Tuan Puteri dulu ya?"

"Hati-hati." Mama dan Papa kompak menjawab.

Dengan susah payah aku menaiki motor CBR warna merah karena aku menggunakan rok. Mau tidak mau aku harus duduk menyamping. Aku berusaha berpegangan padabehel motor. Aku benar-benar tak nyaman selama perjalanan. Ujung bahu sampai lengan kananku sering menyentuh punggung kokohnya. Sengaja sekali sepertinya. Sebentar-sebentar ngerem kayak baru pertama kali naik motor. Belum lagi ini bodi motor kenapa harus sedikit miring gini sih? Ah, sebel.

"Harus gitu pake motor. Kemarin aja pake mobil. Kenapa sekarang motor?" Aku memasang mode ketus bin jutek.

"Biar bisa dekat sama kamu. Kan enak kayak gini. Udah lingkarin aja tangan kamu ke perut aku. Daripada kamu susah sendiri."

"Gak! Bukan muhrim."

"Hahaha. Dulu aja kamu suka bergelayut manja ke aku. Bahkan ...."

"Udah fokus aja ke depan gak usah banyak ngomong deh."

Sesekali dia melirikku lewat kaca spion. Tapi aku pura-pura tidak tahu. Hingga ....

Ciiiiiiiittttttt ....

Greppp.

Tanganku dengan fasihnya melingkar ke perutnya. Aku terkejut karena dia tiba-tiba ngerem mendadak. Begitu aku sadar posisi kami, refleks aku memukul bahunya keras.

Buk ....

"Sakit Ly," teriaknya.

"Kamu sengaja ngerem mendadak."

"Jangan suudzon dulu. Kalau iya kenapa?"

"Alfaricky Ramadhan. Kamu ya! Kalau kamu usil lagi aku pastikan, aku akan turun dan naik angkot," ancamku.

"Iya ... iya. Udah jangan ngambek. Makin cantik aja kalau ngambek."

Aku pun mencubit perutnya keras. Dia pun mengaduh dan sedikit oleng. Aku pun refleks memeluk perutnya kembali.

"Kalau mau modus meluk lagi jangan dicubit, Yang. Nanti kalau kita jatuh gimana? Kalau jatuh nyium aspal itu sakit tapi kalau jatuh kehatimu itu asik," katanya sambil menyeringai.

"*Hoek*. Pengen muntah aku denger omonganmu. Aku turun!"

"Eh ... jangan! Iya ini aku gak main-main lagi. Oke."

Selanjutnya kami menikmati perjalanan dalam diam tapi aku tahu sesekali ia melirik ke arahku melalui spion. Senyum tersungging dari bibirnya, senyum yang pernah membuatku jatuh cinta.

Sesampainya di parkiran motor, aku langsung turun tanpa menunggu Ricky. Aku tidak mau ada yang melihat kami bersama. Tak mau menjadi bahan gosip untuk konsumsi publik. Dan malas dihujat sama fans garis kerasnya.

*****

"Ly."

"Dalem."

"Pak Ricky ganteng ya. " Resa bumil rese berulah.

"Ingat suami di rantau Non. Nyari duit buat kamu lahiran."

"Aku kan cuma bilang Pak Ricky ganteng bukan mau ngajak selingkuh."

"*Hush*. Ngomongnya dijaga bumil?" Mbak Ning mengingatkan Resa.

"Omongan itu doa. Apalagi kamunya lagi hamil. Ngomongnya yang bener," sambung Mbak Ning.

Aku hanya tertawa tertahan. Rasain.

"Bercanda Mbak. Tapi Pak Ricky emang ganteng kan?"

"Iya ganteng, kayak Rio Dewanto. *Macho*. Tapi ... dingin. Aku gak suka cowok dingin. Aku sukanya cowok yang humoris dan romantis kayak ...."

"Mas Tama!" seruku dan Resa kompak.

Kami pun tertawa.

Sore ini adalah kegiatan ekskul PMR yang berbarengan dengan ekskul tari, dan basket. Aku jelas sedang menemani The Pigeon latihan mandiri. Aku sudah membentuk pengurus yang bertugas membimbing adik kelas secara langsung. Jadi tugas melatih agak berkurang. Aku hanya terjun saat ada materi-materi atau praktek tertentu yang memang membutuhkan campur tanganku.

"Mbak Ning nungguin Mas Tama?" tanyaku.

"Iya. Nanti niatnya kami mau melihat pakaian pengantin kami. Sekalian beli keperluan yang masih kurang."

"Jadi pakai Bu Yanti untuk riasannya Mbak Ning?" tanya Resa kepo.

"Jadi. Aku suka riasannya. Hehehe."

"Iya bagus Mbak. Aku dulu juga pakai Bu Yanti. Eh Ly, besok kamu pakai juga ya. Bagus loh riasannya. Harganya juga bisa nego. Nanti aku bantu nego pokoknya," ucap Resa menggebu-gebu.

"Hem." Aku tak menanggapi ucapannya.

"Kapan mau cuti Mbak Ning?" Aku berusaha mengalihkan obrolan yang mulai merambah kejombloanku.

"Rabu depan. Empat hari sebelum akad. Kamu jangan lupa berangkat gasik sama Resa. Kalian mau aku jadikan penyambut tamu pokoknya."

"Siap Bos!" ucapku dan Resa kompak.

Saat ini kami sedang duduk di taman belakang dekat lapangan futsal. Di seberang sana ada halaman luas tempat para anggota PMR sedang berlatih. Sedangkan grup tari berlatih di aula karena membutuhkan *sound system.*

Aku merasakan semilir angin sejuk menerpa wajahku. Aku selalu berterima kasih kepada Allah atas segala karunia dan nikmat yang telah Ia berikan. Cinta keluarga dan cinta dari sahabat. Bersama mereka, aku menikmati kesendirianku. Bersama cinta mereka, aku sadar, bahagia bukan dicari tapi bagaimana cara hatimu untuk memaknai setiap kejadian menjadi sebuah kebahagiaan.

*****

Cantik.

Satu kata yang keluar dari mulutku saat melihat kebaya cantik melekat pada tubuh Mbak Ningsih. Sebuah tiara cantik terpasang indah di atas kepalanya yang berbalut kerudung warna putih.

"Cantik ya Res pengantinnya."

"Cantik. Gak kalah cantik kayak aku dulu pas jadi manten." Begitulah Resa selalu *over* PD.

Hari ini kami bertugas sebagai penjemput tamu. Kami sudah berdandan cantik dari mulai jam enam pagi. Banyak tamu undangan yang datang. Sebelum akad nikah, terlihat rombongan Pak Kepala beserta jajaran guru dan karyawan. Kami berencana mengikuti akad nikahnya.

Kalimat ijab kabul terucap dengan lancar. Alhamdulillah. Sah.

Bahagianya hatiku semoga tahun ini giliranku dihalalin. Eh ....

Saat aku asik mengamati pengantin baru di pelaminan, ada seorang wanita yang datang bersama pasangannya mengenakan seragam loreng. Resa melongo melihat kedua pasangan tersebut. Aku pun mengikuti arah pandang Resa dan aku tahu sebabnya. Iya sih, yang cewek cantik tapi cowoknya aduh aku gak tahu harus ngomong apa. Tapi gak papa mungkin ceweknya emang jatuh cinta. Cinta sama seragamnya gitu. Hahaha ... ups.

"Mari Mbak dan Masnya diisi dulu buku tamunya," sapaku sopan.

"Oh iya Mbak," sahut si perempuan.

Mutia dan Bima. Kok kayak gak asing. Ah, mana mungkin? Aku berusaha tak ambil pusing. Pria berbaju loreng segera menuju ke rombongan keluarga mempelai laki-laki. Apa mungkin masih kerabatnya Mas Tama ya? Sedang si perempuan memilih duduk di bangku dekat dengan rombongan bapak guru. Saat ia menoleh ke meja guru, si perempuan berseru kencang.

"Mas Ricky?" ucap si perempuan menyapa Ricky yang kebetulan duduk tak jauh dari tempatku.

"Tia," balasnya dingin. *Huft.* Ini orang beneran dingin ya sama cewek lain. Tapi kok aku kaya kenal ini cewek ya?

"Udah pulang Mas. Aku kok gak tahu. Mas Ricky kok gak ngasih tahu aku sih? Kalau tahu kan aku bisa main ke rumahnya Mas," ucapnya dengan manja.

"Tidak ada alasan buat saya cerita sama kamu," balasnya masih dengan sikap yang dingin. Kentara sekali ia tak menyukai keberadaan si cewek.

"Mas kok gitu. Kita kan pernah dekat."

"Tetangga satu kompleks ya dekat Tia," ujar Ricky cuek.

"Dekat dalam artian lain," sahut si cewek kekeuh.

"Saya tidak merasa kita dekat selain sebagai tetangga. Kalau kamu masih ingat."

Si cewek nampak memberengut. Tapi tak berkomentar karena pria berbaju loreng mendekat kearahnya.

"Sayang, kenalan yuk sama sepupu dan keluarga Mas yang lain," pinta pria berbaju loreng.

"Males. Mas sendiri aja. Aku mau disini aja."

"Jangan gitu Yang, kamu katanya mau jadi istri aku. Ya kamu kenalan dong sama keluarga besar aku."

"Enggak. Pokoknya aku mau duduk. Disini," kekeuhsi cewek

Sepertinya pria itu menyerah dan tak mendebat lagi. Hingga dia tersadar melihat kearah Ricky.

"Ky, disini juga kamu?" sapanya ramah.

"Iya Mas, kebetulan rekan kerja," jawab Ricky datar.

"Oh, katanya kamu di Kalimantan? Udah pindah kesini ya?"

"Iya, dari dua bulan yang lalu. Mas lagi gak tugas keluar?"

"Habis ini langsung tugas ke Kebumen. Makanya disempetin ke nikahannya Tama."

"Tama siapanya Mas Bima?"

"Dia sepupuku. Anaknya Pak Lik, adiknya Bapak."

Aku tak ingin terlalu kepo dengan mereka hanya saja sekarang aku tahu. Ternyata benar itu Mutia. *Ckckck.* Apes benar hari ini, kenapa mesti ketemu sama dia? *Huft.*

Tapi Mutia kok jalan sama pria berbaju loreng? Atau Ricky dan Mutia putus gara-gara pria berbaju loreng? Siapa itu ... Bima? Wow ini aku lagi berusaha kompromi hati dengan prinsip segitiga cinta Sternberg.

Tiga orang didekatku malah lagi kena problem cinta segitiga. Hohoho.

Nymphaea alba VS Eichhornia crassipes

"Jadi bapak/ibu guru demikianlah manfaat bapak/ibu jika menabung atau mengajukan kredit bersama kami. Kami akan memberikan diskon sebanyak 9% untuk setiap peminjaman. Sekaligus souvenir cantik dari kami." Demikian presentasi dari pegawai sebuah bank swasta terkenal yang ada di daerahku.

Wow, speechless. Ini Mutia yang itu kan? Hohoho bagaimana caranya seorang lulusan pendidikan Matematika jadi pegawai bank? Kok aku jadi kepo ya. Tau ah. Pusing. Aku melirik melalui pantulan kaca yang bertengger di mejaku ke arah belakang. Kenapa dia? Bukannya harusnya senang, ceweknya dateng. Tapi lihat, mukanya tetap datar saja. *Ckckck.*

Tak mau berlama-lama di ruangan dengan dua mantan, dimana yang satu mantan pacar dan yang satu lagi mantan pepacor 'perebut pacarorang' aku segera keluar ruangan menuju kantin. Laper *guys*. Mumpung jam kosong, aku ke kantin bersama Resa dan Mbak Ning. Kami bertiga memutuskan memakan soto.

"Ly, cewek bank tadi bukannya cewek yang kita temui di nikahannya Mbak Ningsih kan ya?" Resa memulai obrolan alias ghibahan.

"Iya," jawabku singkat.

"Namanya Mutia, pacarnya Bima sepupu Mas Tama," celetuk Mbak Ning.

"Oooo," jawab kami berdua kompak.

"Tapi aslinya keluarga Pak Dhenya Mas Tama gak setuju Mas Bima sama dia. Cuma Mas Bima-nya ngeyel. Cinta buta tuh dia." Mbak Ning menambahkan.

"Kenapa?" Kali ini Resa si kepo mulai tertarik.

"Matre abis. Gak ceweknya gak ibunya. Aku juga heran, Mas Bima itu kok mau aja diporotin terus sama si cewek. Bulan lalu, keluarga Mas Bima geger. Karena dia beliin motor N-Max buat tuh cewek."

"What? Itu sama aja suamiku nabung sepuluh bulan gaji Mbak Ning? Aku aja mau beli macem-macem kudu mikir. Takut terlalu nuntut suami," terang Resa berapi-api.

"Tahu tuh, padahal semua keluarga udah ngomong sama Mas Bima. Tapi gak mempan."

"Kena pelet tuh dia."

"Mungkin."

"Eh Non. Diem bae perasaan." Resa mulai ngerecokin aku.

"Aku? Emangnya aku mesti ngomong apa?"

"Ya apa gitu. Kasih komentar."

"Kalau udah kasih komentar terus manfaatnya apa? Buat aku, buat mereka? Gak ada kan?"

"Iya juga sih. Ya tapi kasih komen aja kenapa," cerocos Resa.

"Males. Gak penting!"

"Lagi pada ngobrolin apa sih?" sahut sebuah suara. Mas Tama.

"Ngobrol biasa aja Mas Tama," sahutku.

Mas Tama duduk disamping istrinya sedang seseorang yang lain memilih duduk di sebelahku. *Huft.*

"Kamu mau makan apa Ky?" tanya Mas Tama.

"Soto ayam sama es teh saja, Tam," sahutnya.

Hening. Saat soto pesanan kami datang. Kami mulai sibuk menikmati soto masing-masing. Tidak ada pembicaraan apa pun yang terjadi. Hingga sebuah suara manja memecah kebisuan kami.

"Mas Ricky? Lagi makan ya?" Mutia datang dan langsung duduk di sebelah Resa. Yap. Karena kursi kosong hanya tinggal di sebelahnya.

"Mas Ricky nanti malam aku main ya? Udah lama gak main ke rumah."

"Emangnya kamu kenal Ricky, Tia?" Mas Tama penasaran.

"Kita itu ...," ucapannya terhenti oleh seseorang.

"Kita cuma tetangga kompleks, Tam. Gak lebih," potong Ricky.

"Ih, tapi kita kan mantan Mas?" rajuknya manja.

"Mantan apa? Gak ada. Jadian juga enggak. Kamu jangan bikin fitnah ya!" ucap Ricky tegas.

"Lalu kenapa kamu dari dulu perhatian sama aku. Kalau bukan karena cinta."

"Siapa yang perhatian? Bukannya kamu yang selalu minta tolong aku dengan alasan ibumu. Gak usah drama, Tia. Udah gak mempan."

Kami berempat hanya diam. Tidak ingin memperkeruh suasana.

Kulihat Mutia menatap kesal kepada Ricky. Hingga akhirnya dia melihatku. Kemudian tersenyum manis.

"Eh Mbak Lily, pangling aku. Sekarang berkerudung ya? Gimana kabarnya?" sapanya sok manis.

"Alhamdulillah baik. Mbak Mutia apa kabar?" Mau tak mau aku ikut percakapan demi kesopanan.

"Wah, kok bisa Mbak jadi guru disini. Katanya persaingan masuk sekolah ini ketat loh. Atau dibantu ya sama bapaknya biar bisa ngabdi disini."

Apa dia bilang? Pengin cari perkara dia. Belum tahu siapa Lily sebenarnya.

"Alhamdulillah Mbak Mutia. Punya seorang ayah yang sayang sama anaknya, gak ada ruginya. Bisa cepet dapat kerjaan. Daripada minta tolong ke orang lain dengan dalih pertetanggaan tapi ujung-ujungnya cuma numpang. Kan gak etis," ucapku santai.

"Tetangga itu ya harus saling menolong lah Mbak. Masa tetangganya susah gak mau bantu apalagi gara-gara alasan pacarnya cemburu." Oh itu mulut? Awas ya!

"Namanya cemburu dalam hubungan itu wajar. Yang gak wajar itu seseorang yang mau-maunya masuk sebagai alasan kecemburuan. Dengan dalih pertetanggaan. Maksa lagi. Aneh kan Mbak. Heran masa tetangga kok ngarep statusnya lebih daripada pacar."

Kulihat wajahnya memerah menahan kesal. Emangnya situ aja yang bisa bersilat lidah. Dulu aku diam tapi sekarang jangan harap!

Ketiga rekanku mengernyit bingung dengan obrolan kami. Terutama Resa dengan jiwa keponya. Sedang lelaki di sebelahku seperti mengulas senyum tipis. Entahlah.

"Mas, pokoknya ntar malem aku mau main ke rumahmu." Akhirnya Mutia mengalihkan kekesalannya dariku.

"Silahkan. Di rumah ada Ibu kok. Kamu bisa ngobrol sama beliau." Ricky menyahut acuh.

"Aku mau ngobrol sama kamu bukan ibumu."

"Males. Ngapain ngobrol sama kamu."

"Kamu sekarang dingin. Gak kayak dulu. Dulu kamu ramah dan humoris. Pasti karena mantan kamu itu," sungutnya sambil melirikku.

"Kamu jangan pernah hina dia. Kamu sama dia beda. Teratai putih sama eceng gondok beda. Sama-sama cantik tapi beda manfaatnya. Sama-sama hidup di air berlumpur tapi semua orang tahu siapa yang benar-benar indah dan siapa yang parasit," tukasnya tajam.

Mutia mendadak berdiri. Memasang wajah marahnya dan menatapku seolah-olah aku ini mangsanya. Ah, bodo amat. Bukan urusanku.

"Puas kamu. Dari dulu kamu selalu prioritas. Dari dulu kamu selalu menang. Sekarang pun sama, padahal kamu cuma mantan." Kata-katanya sungguh berapi-api.

"Daripada kamu, mantan bukan, pacar apalagi. Kenapa sewot?"

Ya Allah. Jawaban Ricky membuat keempat orang itu melotot terutama ketiga rekanku. Mata mereka menyiratkan keingintahuan. Seolah mata mereka bertanya 'Memangnya kalian berdua pernah pacaran dan sekarang statusnya mantan?'

Aku dan Ricky tetap membisu. Walau pun Mutia telah pergi. Keheningan menyelimuti meja kami, tak ada satu pun yang berani bicara. Tapi aku tahu, Resa dengan jiwa kepo level tinggi, pasti mulutnya sudah gatal ingin mencecarku. Lihat saja sorot matanya seolah mempertegas bahwa 'aku butuh penjelasan'.

Benih yang Tertanam

"Apa? Jadi kalian pernah pacaran? Kenapa kamu enggak bilang sama aku?"

"Kenapa harus? Enggak penting juga!"

Resa sedang mencecarku dengan berbagai pertanyaan. Saat ini kami sedang berada di halaman belakang rumahku. Di halaman belakang banyak ditumbuhi berbagai sayuran yang sengaja di tanam Mama. Dan terdapat sebuah gazebo mungil tempat kami berkumpul dan bersenda gurau.

"Aku gak percaya. Bisa-bisanya kamu bersikap biasa aja kayak baru pertama ketemu. Dua bulan Lily. Dua bulan dan kamu gak cerita sama aku."

"Bisa gak sih jangan bahas mantan. Namanya mantan ya dibuanglah, kenapa harus disimpan? Gak penting!"

"Tapi kenapa putus? Apa jangan-jangan karena Mutia kalian putus? Ah, sayang banget. Eh ... tapi sekarang aku paham. Pantes setiap aku lihat Pak Ricky lagi natap kamu tuh ya, tatapannya itu dalem banget. Aku bisa lihat didalamnya ada rasa cinta dan rindu tahu."

"*Ckckck*. Lebay. Emang bisa kelihatan gitu."

"Bisa. Kamu aja yang gak nyadar. Mbak Ning sama Mas Tama aja juga kok. Mbak Ning apalagi, dia tuh selalu ngomong. Res, cara natap Pak Ricky ke Lily dalem banget ya, kayak natap pujaan hati. Gitu."

Aku memilih diam tak menanggapi.

"Eh, gimana rasanya?" Resa bertanya dengan seringai jahil.

"Rasa apa? Kuenya? Manis kok."

"Aish, bukan!"

"Rasa apanya?" Aku semakin bingung dengan omongannya.

"Bibirnya."

"Resa bumil rese. Mesum kamu! Dasar jablay!" Mukaku berubah merah menahan malu. Ya Allah dasar Resa rese.

"Hahaha. Cie yang merah mukanya. Tapi beneran gimana rasanya."

"Resa plis ya. Aku lagi pengin jadi wanita baik, biar suamiku juga baik. Gak usah tanya aneh-aneh."

"Jadi pernah nih hahaha. Astaga Lily. Aku pikir kamu cewek polos yang gak pernah pacaran. Ternyata kamu cewek yang gagal *move on* sama mantan. Hahaha."

Resa tertawa sampai terpingkal-pingkal. Aku memilih mengalihkan pandanganku, karena aku yakin pipiku pasti sudah merona.

"Kayaknya sih ciumannya *hot* banget ya."

Resa masih tertawa apalagi ketika melihatku tertunduk malu.

"Resa! Udah diem!" bentakku.

"Hahahaha." Resa masih tertawa melihat tingkahku yang menunduk malu dengan pipi yang pasti tambah merah kayak kepiting rebus. Dasar bumil rese. Ya Allah, aku malu.

*****

"Kenapa Lily mesti ikut sih Ma? Lily di rumah aja ya jaga rumah," pintaku dengan wajah memelas.

"Justru kamu yang harus ikut. Tante Rani sendiri yang minta Mama buat ngajak kamu," omel Mama.

"Tapi Ma? Lily gak mau? Pa ... plis?" rengekku pada Papa.

"Kita semua harus ikut. Bagaimanapun Om Hermawan itu sahabat Papa. Masa anaknya punya hajat kita gak berpartisipasi," tegas Papa.

"Iya Mbak. Lagian ngapain di rumah sendirian. Mending di sana, makan makanan yang enak. Sekalian kita rebut belutnya nanti kita goreng ya Ma?" sahut si bungsu tukang kompor. Dasar.

Pasrah. Hanya itu yang bisa aku lakukan. Akhirnya mau tidak mau aku ikut ke rumah Om Hermawan. Mbak Farah mau mengadakan acara tujuh bulanan. Setelah tiga tahun menanti, akhirnya dia hamil. Rencananya Mbak Farah akan tinggal bersama kedua orang tuanya dulu sampai melahirkan nanti.

Tiba di tempat acara, Tante Rani antusias sekali menyambut kami. Aku melihat wajahnya yang penuh binar kebahagiaan saat melihatku. Segitunya Tante. Aku jadi terhura eh ... terharu.

Aku membantu apapun yang bisa aku bantu. Mbak Farah terlihat semakin cantik saja. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Begitupun Mas Adam, suaminya. Tangannya selalu menggenggam erat jemari Mbak Farah. Wajahnya pun nampak penuh kebahagiaan menyambut kelahiran calon anaknya. Duh ya Allah ... pilihkan satu saja laki-laki seperti Mas Adam buat jadi suamiku. Amin.

Tanpa kusadari, aku selalu tersenyum melihat pasangan suami istri itu.

"Kamu bahagia sekali melihat mereka." Sebuah suara yang kukenal menginterupsiku. Aku kaget. Sejak kapan dia berdiri di sampingku?

"Kenapa? Enggak boleh?" Aku bertanya dengan nada ketus. Kemudian memilih menatap pasangan muda itu daripada menatap Ricky yang terlihat sangat tampan dengan baju koko warna hijau toscanya.

"Tentu boleh. Bahkan sangat boleh. Aku harap kamu juga akan seperti Mbak Farah. Tersenyum bahagia dengan benih suamimu tertanam di rahimmu."

"Amin." Doa yang baik harus diamini kan?

"Dan penanam benihnya adalah aku."

"Amin. Apa?!" Sontak aku melotot horor. Sedangkan orang tersebut telah berlalu dengan seulas senyum tipis nan menawan.

Dasar mantan kurang ajar. Pandai sekali dia mengobrak abrik ketentraman hatiku.

Pesan Cinta Ala Al Khwarizmi

Aku senang ternyata janji Resa untuk tidak ember kemana-mana perihal hubunganku dengan Ricky, ia tepati. Jadi, hanya Resa, Mbak Ningsih dan Mas Tama saja yang tahu. Tapi justru sekarang aku harus siap mental dan hati menjadi bahan kejahilan bagi mereka bertiga.

Seperti saat ini. Aku terpaksa duduk manis bersama Ricky menuju kawasan wisata Dieng, Wonosobo. Demi apa coba? Kenapa justru aku harus satu bus dengan pengantin baru. Awalnya aku duduk dengan Mbak Ning. Namun, ketika bus baru berjalan sekitar setengah jam, Mbak Ning ijin duduk bersama suami dengan alasan mau bobo manja di bahu suami.

Sungguh, aku tak percaya dengan alasan itu. Kenapa aku merasa mereka seperti berkomplot dibelakangku?

Kegelapan menyelimuti sepanjang jalan. Dikarenakan kami berangkat pukul 01.00 pagi. Perjalanan menuju Dieng kurang lebih membutuhkan waktu tiga jam. Selama perjalanan, hanya keheningan yang tercipta. Aku ingin tidur ya Allah. Tapi aku takut, kebiasaan jelekku yang asal nyandar nanti datang.

"Tidur aja kalau ngantuk. Gak usah dipaksa melek," ucap Ricky lirih. Sepertinya dia takut suaranya terdengar orang lain.

"Belum ngantuk," jawabku pendek.

Dan kalian tahu apa yang dia lakukan? Dia langsung membawa kepalaku menyandar di bahunya. Aku mengelak tapi dia sengaja memegang kepalaku dan menekannya. Aku pasrah, karena jujur aku merasa sangat nyaman. Bahu yang sudah lama kurindukan, dada bidang yang nyaman, bau parfum bercampur keringat yang memabukkan. Oh Lily, kamu sudah tidak waras. Aku bersyukur para siswa sudah tertidur. Malu aku, kalau ada yang lihat dan menganggap kami pacaran.

"Lepaskan! Jaga wibawa kita!" ucapku tegas.

Sepertinya Ricky menyadari keberadaan kami diantara para siswa sehingga ia pun melepaskan tangannya.

*****

Aku memegang dadaku, sesak. Nafas sudah tak beraturan. Perutku kram. Huft. Kulihat banyak siswa yang merasakan hal yang sama denganku. Beberapa ada yang memilih beristirahat sebentar. Beberapa yang lain saling menopang agar bisa sampai ke puncak.

Kami sampai di lokasi pukul 04.15 kemudian beristirahat sambil menunggu sholat subuh datang. Selanjutnya pukul 04.50 kami mulai menuju puncak Sikunir. Dengan berbekal senter kami segera berjalan menuju puncak. Kegiatan *outing class* kali ini memang berlokasi di Dieng.

Aku hampir terpeleset karena minimnya penerangan sehingga kurang bisa melihat sekeliling. Beruntung ada sebuah tangan yang langsung menyambar lengan kananku. Aku mengucap syukur karena suasana masih terlalu gelap. Tidak ada yang menyadari keadaan kami. Aku langsung melepaskan tanganku dan berlalu.

Berusaha menormalkan detak jantungku yang kian menggebu. Ricky memilih berjalan di belakangku. Beberapa kali dia menyangga punggungku dengan tangannya saat melihatku kelelahan dan berhenti. Entah mengapa aku merasa nyaman dengan perlakuannya.

Tiba di puncak bukit Sikunir.

Wow. Ini sangat indah. Tak pernah kubayangkan ternyata seperti ini rasanya mendaki. Aku memang belum pernah mendaki gunung. Mama dan Papa tak pernah mengijinkanku untuk naik gunung. Semburat warna jingga terlihat begitu indahnya. *Golden sunrise* Sikunir yang menakjubkan. Sungguh rasa lelahku terbayarkan melihat keindahannya.

Dari puncak Sikunir, kita bisa melihat hamparan pemandangan dan beberapa puncak gunung seperti gunung Sumbing, Sindoro dan Prau.

"Bu Lily, ayo foto," pinta beberapa siswa yang sudah sampai di puncak bersamaku. Aku pun ikut berfoto. Kami melakukan berbagai pose dari pose kalem, ceria sampai absurd. Hahaha. Rombongan yang sampai di puncak masih sedikit. Bahkan aku belum melihat guru yang lain selain aku dan Ricky.

Mbak Ningsih akhirnya sampai dengan nafas terengah-engah. Suaminya sibuk memijat kakinya.

"Capek ya Sayang?" tanya Mas Tama.

"Iya Mas," keluh Mbak Ningsih.

Hahaha. Untung Resa gak ikut. Coba kalau ikut yang ada dia cuma bisa merengek sama aku.

"Kamu udah nyampe lama, Ly?" Mbak Ning bertanya padaku.

"Lumayan Mbak. Udah sempet foto-foto juga," jawabku sambil tersenyum simpul.

"Kamu kok cepet banget sih? Gak nungguin aku."

"Nungguin Mbak Ning nyampenya baru tahun depan," jawabku cengengesan.

"Iya kah? Sumpah aku capek. Besok-besok aku mau nyaranin ke pantai aja. Jangan muncak lagi. Tobat."

Kami hanya tertawa mendengar keluh kesahnya.

"Lily, Mas Ricky, ayo sini foto." Mbak Ningsih mengajakku foto.

Aku pun berdiri di sampingnya hingga aku merasakan sebuah tangan merangkul bahuku dan cekrek. Deg. Aku kaget dan menoleh melihat siapa pelakunya.

"Ly, lihat depan dong, ayo selfi berempat." Mas Tama ikut memerintah.

Mau tidak mau kuikuti walau aslinya aku grogi. Kami melakukan berbagai pose foto hingga akhirnya aku memilih menjauhi mereka dengan alasan capek dan ingin duduk. Aku memilih tempat yang sepi dan jauh dari jangkauan rombongan. Ternyata dia menyusulku dan duduk di sampingku. *Ckckck.* Kenapa sih ini orang selalu ikut aku kemana aja?

"Capek?" tanyanya.

"Lumayan."

"Minum, gih." Dia mengulurkan air mineral yang sudah ia buka tutupnya.

"Makasih." Aku pun menerima pemberiannya.

Hening. Kami hanya mengamati para siswa yang sibuk berfoto. Tak ada satu pun yang memulai pembicaraan.

"Ly."

"Iya."

"Kamu tahu siapa yang menemukan angka nol?"

"Al - Khwarizmi. Kenapa?"

"Angka nol itu istimewa filosofinya. Artinya bukan hanya kosong."

Aku menyimak penjelasannya.

"Kosong. Manusia terlahir dari ketiadaan dan saat mati pun ia akan tiada."

Hening.

"Dalam matematika pun, nol memiliki fungsinya tersendiri. Ia adalah pelengkap. Pengisi kekosongan bilangan. Bangsa romawi mengenal simbol X = 10, XX = 20 dan seterusnya. Tapi dalam bahasa latin hanya ada 1 sampai 9. Dengan penemuan angka nol akhirnya genaplah 10, 100, 1000 maupun bilangan lainnya."

Aku terkesima dengan penjelasannya.

"Sama seperti hatiku. Kosong. Kamu tahu kenapa? Karena tidak ada yang mengisinya."

Dia kemudian menggenggam tanganku dan mengarahkannya menuju dada kirinya.

"Kamu bisa rasakan? Jantung ini berdetak. Tapi detakannya tidak sekencang saat aku bersamamu. Sama seperti hatiku. Saat ini pun terasa penuh. Hanya dengan memandangmu dan melihat senyum manismu, aku merasa hidupku lengkap."

Boleh gak sih aku menangis? Aku terharu. Kami hanya saling menatap. Tak bersuara. Puncak Sikunir menjadi saksi pesan cintanya kepadaku. Bolehkah aku bahagia?

Isolator Cemburu

"Duh. Yang kemarin kemana-mana selalu berdua. Romantisnya."

"Apa yang romantis? Orang rame-rame kok."

"Lah ini apa coba?" Resa menunjukkan foto di HP-nya.

Mataku membelalak. Ini kan foto saat Ricky menggenggam tanganku dan membawanya ke arah dadanya? Huhuhu. Wajahku merona. Ini siapa lagi yang jadi paparazi?

"Kamu dapat dari siapa?"

"Mbak Ningsih." Senyum jahilnya masih nampak.

"Ish. Kurang kerjaan Mbak Ning."

"Hahaha. Mukanya gak usah merah kali Non."

Ckckckck. Aku malas menanggapi omongan Resa. Saat ini kami sedang berada di perpustakaan. Ngadem. Mumpung sepi dan jam kosong bagi kami.

"Itu kan Mutia?" celetuk Resa.

Aku menoleh menuju arah yang ditunjuk Resa. Iya itu kan dia? Demi apa coba dia bolak balik kesini. Setahuku memang tidak ada seorang guru atau karyawan pun yang mau ikut kredit melalui tempat dia bekerja. Mungkin bagi beberapa guru dan karyawan lebih baik bekerjasama dengan bank milik pemerintah dan sudah jelas bank tersebut melayani segala kebutuhan para ASN dari dulu.

"Mana kutahu. Toh bukan urusanku."

"Eh Non, itu kan Mas Ricky ya? Panggil gih!" Aku heran sejak kapan Resa memanggil Ricky dengan sebutan mas.

"Sejak kapan kamu manggil dia mas? Biasanya pak atau bapak?" tanyaku.

"Sejak seminggu yang lalu. Lagian cuma lebih tua tiga tahun. Biar akrab gitu loh. Eh, kamu manggil dia siapa? Mas, bebeb, ayang, sayang, honey, apa papi?"

"Sayang-sayang si patokaran. Tau ah. Rese!"

"Hahaha. Cie ... cie ... cie."

*****

Aku menarik nafas dalam lalu menghembuskannya pelan. Kenapa coba aku harus di sini, di rumah mantan. Malam nanti acara Aqiqah putra Mbak Farah. Satu minggu yang lalu Mbak Farah melahirkan putra pertamanya. Jadi disinilah aku.

Aku membantu apapun yang bisa kubantu. Bahkan dari tadi aku sengaja berlama-lama di dapur. Malas aku berkumpul dengan Mbak Farah sekeluarga. Buat apa? Karena di sana ada tetangga baik hati *over acting* yang selalu bersedia membantu dengan pamrih. *Huft*. Melihat muka sok polosnya itu membuatku geram. Apalagi beberapa kali aku lihat dia sengaja mau menjegalku. Untung aku waspada. Jadi gak jatuh. Belum lagi sikap soknya seolah-olah mau mendeklarasikan diri sebagai calon mantu. Cih! Ambil sana! Itupun kalau orangnya mau sama dia. Eh. Bener kan ya? Tau ah.

"Mutia, tolong Tante ya? Ini Bu Narti sekeluarga katanya gak bisa datang tolong anterin makanan ini ke rumahnya," pinta Tante Rani kepada Mutia.

"*Inggih* Tante," jawabnya dengan muka dimanis-maniskan. *Hoek*. Eh ... kenapa aku harus peduli?

"Mutia, sekalian Mbak minta tolong beliin brownis Amanda ya. Aku pengen banget makan itu," ucap Mbak Farah.

"Siap Mbak! Mutia, pergi dulu ya."

Mutia pun pergi untuk melakukan permintaan Tante Rani dan Mbak Farah.

"*Huft* ... akhirnya." Tante Rani dan Mbak Farah berucap kompak.

Aku bingung. Ada apa sih sebenarnya?

"Udah Ly, sini sama Tante, duduk!" perintah Tante Rani.

"Tapi Tan, ini Lily masih ...."

"Udah tinggalin aja. Banyak yang bantu kok. Sini dong Tante Lily cantik." Mbak Farah menimpali.

Aku pun menaruh pisau dan wortel yang tadinya aku kupas. Mencuci tangan dan menuju ke arah mereka. Kudekati bayi Mbak Farah.

"Uh, gantengnya siapa ini?" Aku terkesima dengan bayi ini. Aku menggendongnya dan mencium pipi gembulnya. Jadi pengen, tapi calon bapaknya belum nemu.

"Pengen punya kayak gini Tante?" tanya Mbak Farah.

Aku mengangguk mantap. Sesekali aku mengusap pipinya. Uh ... gemesnya.

"Ya udah sana bikin tapi dihalalin dulu ya? Hahaha."

"Ish, Mbak Farah ini."

"Udah nemu calon bapaknya?"

"Belum Mbak. Susah cari calon bapak yang berkualitas. Kalo ada yang kaya Mas Adam, boleh deh satu buat aku. Hehehe."

"Oh ada. Nih orangnya."

Tepat saat Mbak Farah berkata demikian, Ricky datang dan langsung duduk disebelahku. Dia langsung mencium pipi si dedek. Dan mau tak mau kepalanya menyentuh bahuku. Kami bertiga tampak seperti pasangan keluarga bahagia. Aku agak risih karena Ricky tak mau beranjak bahkan nampaknya dia sangat menikmati suasana ini. Sesekali dia mengelus pipi keponakannya dan menciumnya gemas. Jadi pengen juga. Eh ....

Aku tak enak hati mengusirnya karena ada Mbak Farah. Jadi aku hanya pasrah dengan kedekatan kami berdua.

"Wah, udah pantes ya Bu?"

"Siapa? Oh ... iya pantes. Udah cocok," ucap Tante Rani tersenyum senang.

"Ini siapa Jeng?" Tiba-tiba serombongan ibu-ibu datang.

"Oh kenalin. Ini Lily, calon mantuku."

Apa? Apa maksud Tante Rani? Oh tidak, ibu-ibu tadi jadi kepo ini.

"Oh ya, cantik sekali."

"Cocok sama Mas Ricky yang ganteng."

"Loh Bu Lily jadi calonnya Pak Ricky?" Seorang ibu tiba-tiba menyeletuk. Oh tidak! Itu kan ibunya Amelia? Aduh gawat.

"Eh Bu Tika. Amel sekarang kuliah dimana Bu?" Aku berusaha mengalihkan pertanyaannya.

"Di Semarang, Bu. Ngambil ilmu gizi. Wah, nanti Amelia pasti seneng tahu Bu Lily sebentar lagi mau nikah."

Eladalah. Niat hati mau mengelak justru malah terjebak.

"Segera. Doakan lancar ya Bu?"

Aku menatap horor pria disampingku. Bisa-bisanya dia berkata seperti itu.

"Amin," ucap semua orang. Bahkan mamaku yang dari tadi entah dimana suaranya terdengar paling bersemangat.

*****

Rafardhan Putra Pratama.

Nama yang disematkan pada putra pertama Mas Adam dan Mbak Farah. Alhamdulillah acara aqiqah berjalan lancar. Senyum bahagia tak pernah lepas dari Mas Adam dan Mbak Farah. Aku pun ikut tersenyum. Duh ... aku jadi ngarep suami orang. Eh ... maksudnya, sifatnya kayak suaminya orang. *Mbuhlah*, pokoknya begitu.

"Jangan ngayal yang tinggi-tinggi. Nanti jatuhnya sakit." Suara lirih seseorang. Mutia tentu saja.

"Tenang, saya itu orangnya realistis. Tidak bakalan iri sama milik orang lain. Saya selalu bahagia dengan milik saya. Karena bagi saya memberi itu lebih baik daripada menerima apalagi merampas." Balasku kalem tapi sadis. Belum tahu dia.

Mutia hanya menatapku marah. Jelas omonganku sangat sesuai untuknya. Tapi sayang, dia tidak bisa membalasku. Mau mencakar pun ia tidak akan berani. Coba saja, dijamin ia malu sendiri. Pasti dia takut kandidat sebagai calon mantu idaman buyar. Hahaha.

Selesai acara, Papa dan Mama tidak langsung pulang bahkan memilih mengobrol. Aku sudah ingin pulang tapi mau bagaimana lagi. Kami tadi kesini naik mobil. Jangan tanya Mutia, dari tadi dia selalu menempel pada Ricky. Tapi Ricky terlihat cuek dan tak terlalu menanggapi. Bodo ah, bukan urusanku.

Terdengar sapaan dari luar. Kulihat ada pasangan seusia Mama Papa dan seorang gadis seumuranku datang. Sang gadis cantik sekali dan tiba-tiba dia memanggil Ricky.

"Mas Ricky? Udah pulang ya? Karin kangen."

Ricky menoleh kepadanya dan berdiri menghampirinya. Dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat mereka berpelukan. Jangan tanya bagaimana reaksi Mutia. Matanya nyalang seakan ingin menjambak rambut wanita itu.

Sedangkan aku? Aku patah setelah tadi siang mereka sekeluarga melambungkan harapan padaku. Harusnya dari awal aku menjaga hati. Lihat akibatnya. Aku terjatuh, dan sakit. Huhuhu. Dimana aku harus mencari isolator untuk meredam rasa cemburuku. Dan melihat begitu antusiasnya keluarga ini menyambut gadis bernama Karin makin membuatku sadar bahwa aku terluka.

Jauhi Toksin Itu Penting

"Angga, nanti jangan lupa bilang sama anak PMR buat menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan regu pramuka selama kemah."

"Siap Bu Lily," sahut Angga.

"Bu. Nanti Ibu ikut mendampingi kami kan? Bu Laras kayaknya gak bisa dampingi regu putri?" tanya Melda salah satu regu putri pramuka.

"Kita lihat nanti," ucapku pendek.

Aku pun berpamitan kepada regu pramuka setelah selesai mengecek persiapan perlengkapan pertolongan pertama yang dibutuhkan untuk acara pelantikan pramuka bagi kelas 10. Aku segera bergegas menuju parkiran motor. Rasanya hari ini aku lelah. Ingin cepat sampai di rumah, mandi lalu rebahan.

Sekolah nampak sepi karena sebagian besar siswa sudah pulang. Hingga saat aku akan menyalakan motorku, seseorang mengambil kuncinya dengan sengaja.

"Apa-apaan sih Pak? Tolong kunci saya. Saya ingin segera pulang?"

"Kamu kenapa Ly? Aku merasa seminggu ini kamu menghindari aku." Ricky justru mengajukan pertanyaan balik.

"Pak, kunci saya!"

"Gak akan aku serahin sebelum kamu jawab pertanyaanku."

"Memangnya saya harus jawab apa Pak?"

"Berhenti panggil saya, Pak. Dan berhenti bersikap formal. Kamu kenapa sih? Seminggu ini kamu aneh."

"Saya tanya ke Bapak. Memangnya saya pernah bersikap manis ke Bapak? Terutama saat kita sedang berdua seperti ini?"

"Kamu ...."

"Bu Lily," panggil Pak Seno. Pak Seno menghampiri kami berdua.

"Iya Pak, ada yang bisa saya bantu?"

"Bantu saya ngawasi anak-anak putri nanti pas pelantikan ya? Soalnya nanti kita ada rencana berendam di sungai Serayu."

"Oke siap Pak," ucapku sambil memberi hormat.

"Nanti Pak Ricky bantu ya Pak. Saya sudah bilang ke Pak Kepala kalau *Njenengan* akan menggantikan saya menjadi pembina pramuka secara sah mulai tahun ajaran baru. Saya mau pensiun. Buat apa ada yang muda dan bertalenta kalau tidak digunakan."

"Mohon bimbingannya nggih Pak. Semoga saya bisa menjalankan tugas dengan baik." Ricky mengulas senyum tipis.

"Eh, udah mau pulang ya?"

"Iya Pak, ini saya mau nganterin Lily pulang?"

What the ... Ini orang ya Allah pengen agghh ... sudahlah.

"Hahaha. Iya sama calon istri harus perhatian. Gak nyangka malah disini pada ketemu jodoh. Pertama Resa lalu Tama dan Ningsih. Sekarang kalian berdua.

Jangan lama-lama ya. Nikah itu gak enak. Tapi enaknya lebih banyak. Hahaha."

Aku meringis sedangkan Ricky tertawa lebar. Ini mesti gara-gara gosip Bu Tika, ibunya Amel. Dan Amel malah nyebar gosip di grup WAG alumni PMR. Akhirnya semua orang di sekolah menganggapku sebagai calon istri Ricky. Ah ... sebel.

Setelah Pak Seno meninggalkan kami berdua. Secepat kilat aku merebut kunci motorku. Hingga terjadilah aksi rebutan kunci.

"Kembalikan!" kataku marah.

"Enggak! Sudah aku bilang aku yang ngantar," sahutnya tak kalah dingin.

"Kembalikan atau selamanya aku gak mau ngomong sama kamu!"

Ricky terdiam. Kulihat rahangnya mengeras. Dahinya mengerut menampilkan guratan-guratan tanda menyimpan amarah.

Aku langsung merebut kunci motorku dan menjalankan motor menjauhi si sumber toksin. Toksin berbahaya bagi hati.

Fraktura Hepatica

Aku meneteskan air mata sedangkan Lala sudah sesenggukan. Kami meratapi nasib ... Jeerawat.

Kami berdua sedang menonton drama Thailand berjudul Kluen Cheewit atau *Waves of Life* yang dibintangi aktor Print Suparat dan aktris Yaya Urrasaya.

Adegan yang kami tonton adalah adegan dimana tokoh Jeerawat atau Jee ditampar oleh ibunya karena mau-maunya tidur sama Sathit. Adegan ini menguras air mataku. Memang adegannya sedih banget tapi aku juga sedang sedih. Jadi menonton drama beginian menjadi alibiku untuk menangis.

*****

Sabtu siang aku menemani Resa membeli perlengkapan bayi. Usia kandungan Resa sudah menginjak 8 bulan. Mbak Ningsih tidak ikut karena *sedang ngidam. Kalau kalian tanya dimana suami Resa? Saat ini suami Resa ada di Papua memperkenalkan ayam kepada penduduk di sana. Yap ... Damar, suami Resa adalah sarjana peternakan. Mereka bertemu saat pembagian raport sekolah. Damar saat itu menggantikan ibunya mengambil raport Astrid, adiknya. Entah bagaimana alurnya, mereka bertemu, kenalan, jatuh cinta, pacaran dan menikah.*

"Ini semuanya pink? Gak mau warna yang lain, orange atau ungu gitu." Anak Resa cewek menurut hasil USG terakhir.

"Gak. Aku pengin pink aja toh ada dusty pink, peach, lavender, fuscia, pink fanta dan banyak pokoknya."

"Ya udah terserah kamu aja." Aku tak memberi saran lagi.

"Toilet bentar ya. Pengin pipis."

"Ayok. Tak temeni."

"Ga usah. Pesenin makan dan minum dulu ya. Aku mau ayam geprek sama es cincau."

"Ok. Hati-hati ya."

Aku pun menuju ke lantai atas mall melewati deretan rak baju, sebelum langkahku mencapai eskalator, aku melihat Ricky turun dari eskalator dengan seorang gadis. Karin, ya aku ingat itu Karin. Mataku memanas ketika kulihat dengan manjanya Karin melingkarkan tangannya pada lengan pria itu. Mereka tertawa terbahak-bahak, nampak bahagia. Aku memutuskan bersembunyi pada rak-rak baju agar tak terlihat oleh mereka. Fraktura hepatika again. Hiks. Hiks. Ah, air mata. Kenapa kamu harus keluar? Untuk pria yang sama pula. Gak mutu.

*****

"Kenapa pada sesenggukan gitu?" Mama tiba-tiba ikut nimbrung.

"Se-Sedih. Ma ... Ma." Lala masih sesenggukan.

Mama ikut menonton bersama kami. Dan akhirnya tangisnya pun ikut pecah. Kami bertiga ini memang mudah sekali menangis. Sedih nangis, marah nangis, bahagia nangis, putus cinta nangis. Eh ... kalau itu hanya aku *ding*.

"Huhuhuhu ... ini kok sedih banget. Nanti pasti Jee bahagia sama Sathit ini. Huhuhuhu ...." Mama masih berurai air mata.

"Iya Mama." Lala menyahut.

Papa datang dan hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah kami bertiga.

"Kalian ini inget umur kenapa? Masa gara-gara sinetron pada nangis gini?"

"Bukan sinetron Papa. Drama Thailand. Lala mah gak suka nonton sinetron. Gak bagus, gak level."

"Aduh. Terserah. Ly keluar sana tapi cuci muka dulu."

"Kenapa Pa?" tanyaku.

"Ada Nak Ricky."

Mata Mama berbinar.

"Mantu Mama dateng?" ujar Mama antusias.

Papa mengangguk mengiyakan. Mama segera mendorongku untuk cuci muka dan menemui Ricky. Lala pun tak kalah heboh. Dia sengaja mematikan laptop dan ikutan Mama memaksaku bersiap-siap.

Aku pasrah. Aku segera mengganti dasterku dengan gamis jersey dan kerudungnya. Aku memang bukan muslim yang baik. Tapi aku sedang berusaha menjadi muslim yang baik. Hal pertama yang aku lakukan adalah memakai kerudung.

Aku menemui pria itu setelahnya. Kulihat ia memakai celana jeans warna biru, sepatu sports warna merah dan kaos warna merah pendek dengan kerah. Nampak luar biasa ... tampan. Uh, sadar Ly, jangan tergoda.

"Hai," sapanya kemudian tersenyum menawan.

"Hemm."

"Aku mau ngajak kamu jalan-jalan. Mumpung masih jam setengah lima. Kita ke alun-alun Purwokerto ya. Nanti kita sholat maghrib sekalian di masjid dekat alun-alun."

Oh iya. Ini kan malam minggu. Saking lamanya jomblo aku jadi lupa.

"Gak males. Mending di rumah santai."

"Ya sekali-kali Ly, kamu kan jarang keluar. Ayok ah, aku udah ijin sama Om dan Tante kok," rayunya.

"Males."

"Ayolah. Apa enaknya sih di rumah terus. Sekali-kali keluar. Kita juga butuh *refreshing*. Masa kalah sama muridnya."

"Gak. Males."

"Ayolah Ly, mau sampai kapan kamu kayak gini. Ayolah, aku gak ngapa-ngapain Ly. Cuma ngajak kamu jalan. Dulu aja kamu seneng kalau diajak jalan sama aku. Mau ya? Ya ya ya," ujarnya penuh permohonan.

"Gak mau. Males." Sekali lagi aku menolak.

Pria itu menghembuskan nafasnya pelan. Masa bodo, mulai hari ini aku bertekad tidak akan mudah luluh lagi. Cukup kemarin-kemarin aku sempat tergoda buat balikan sama mantan.

"Kamu marah sama aku?"

Pikir aja sendiri. Aku hanya diam tak menjawab.

"Kalau aku ada salah, aku minta maaf. Tapi beneran Ly, aku pengen kita kayak dulu lagi. Demi Allah, aku sama Mutia gak ada apa-apa. Aku udah jelasin ke kamu kalau kamu dulu salah paham. Ini semua ulah Mutia. Dia yang bikin kita salah paham." Dia menghembuskan nafasnya lagi dan melanjutkan kata-katanya.

"Kamu mau kan memperbaiki semuanya. Aku mau serius sama kamu. Aku pengin kamu jadi istriku. Sudah cukup enam tahun aku menunggu Ly. Kamu mau kan jadi istri aku?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Gak pengen jadi istri kamu aja."

"Jadi kamu maunya jadi istri orang lain gitu."

"Iya." Aku hanya menjawabnya dengan jawaban singkat.

"Gimana caranya aku nunjukin ke kamu kalau aku sayang sama kamu Ly. Aku pikir hubungan kita mulai membaik terutama setelah pulang dari Wonosobo. Aku pikir kamu masih cinta sama aku."

"Itu kan pikiranmu. Bukan keinginanku. "

"Kamu keras kepala tahu gak sih."

"Aku memang keras kepala. Ngapain juga situ mau sama gadis keras kepala kayak aku." Nada suaraku mulai meninggi.

"Ya karena aku emang cintanya sama kamu, si gadis keras kepala."

"*Ckckckck.* Gombal."

"Gombalan yang terbingkai bahan sutera." Dia tersenyum.

"Udah sana ganti baju. Ayok kita pergi."

"Sekali enggak tetep enggak titik!"

"Ganti."

"Enggak."

Tiba-tiba terdengar dering telepon. Ricky mengangkat teleponnya.

"Kenapa Rin?"

"....."

"Oh. Aku ada acara. Kamu minta tolong yang lain gimana?"

"....."

"Gak bisa Karin. Udah kamu minta dijemput yang lain aja."

"....."

"Kamu tuh. Iya ... iya, aku jemput."

Dia pun menutup teleponnya.

"Ly, aku ...." Segera kupotong bicaranya.

"Gak usah ngajak aku. Karena aku gak mau. Pergi urus saja itu siapa Rindi, Rina atau Karinmu. Kamu masih sama saja seperti dulu. Gak berubah."

"Ly, tunggu biar aku jelasin, Karin itu ...."

"Kamu tahu kaca?"

Dia diam.

"Kaca itu kalau sudah tergores bekasnya masih ada. Gak akan hilang. Sama seperti hati. Tergores sedikit saja lukanya sangat terasa apalagi kalau patah."

"Ly, denger! Karin itu ...?"

"Kamu tahu pintu keluar kan? Jadi aku gak perlu nganter kamu menuju pintu." Langsung aku bergegas pergi meninggalkan Ricky.

Cukup sekali hatiku patah sepatah-patahnya. Ricky gak akan berubah, aku hanyalah prioritasnya yang kesekian. Sama seperti dulu. Katanya pacar tapi lebih memprioritaskan rasa tidak enak kepada tetangga.

"Loh Ricky mana?" Mama bertanya kepadaku.

"Pulang."

"Bukannya kalian mau jalan-jalan?"

"Siapa yang bilang?"

"Loh bukannya Ricky mau ngajak kamu jalan-jalan?"

"Males. Udah Ma. Lily capek mau rebahan."

Aku meninggalkan Mama yang bingung melihat tingkahku. Saat memasuki kamar, segera aku mengunci pintu. Merebahkan diri di kasur dan menenggelamkan kepalaku ke bantal. Aku menangis sepuasnya.

Kepingan Masa Lalu

Sepuluh tahun yang lalu, saat itu usiaku masih 15 tahun. Aku baru saja pulang dari les di sekolah karena sebentar lagi ujian nasional. Ketika membuka pintu pagar, aku melihat sebuah mobil terparkir di samping mobil Papa. Mungkin teman Papa datang berkunjung.

Aku pun memasuki rumah dengan mengucap salam. Aku mengulas sebuah senyuman dan menyapa semua orang, menyalami kedua orang tuaku dan pasangan suami istri yang berkunjung. Tak lupa seorang remaja yang masih berseragam SMA disana. Aku pun menyalaminya dan tersenyum padanya. Deg. Ada yang aneh dengan jantungku. Dia berdetak sangat keras *terutama saat kulihat sang pemuda mengulas senyum hangatnya. Satu kata untuknya ... tampan.*

"Kenalin Jeng, anak pertamaku, Lily namanya." Mama memperkenalkanku pada kedua tamunya.

"Ly, ini temen Mama Papa. Om Hermawan rekan seprofesi Papa. Cuma dinasnya di Ajibarang. Baru saja mutasi ke Wangon. Ini istrinya, Tante Rani dan ini anak bungsunya, Ricky." Papa memperkenalkan mereka semua.

"Kelas berapa Sayang?" Tante Rani bertanya padaku.

"Kelas 3 SMP Tante," jawabku ramah.

"Ricky kelas 3 SMA tapi di Purwokerto. Eh Jeng, anakmu mbarep ya? Udah sama anakku aja mbontot. Cocok," celetuk Tante Rani.

"Iya kalau orang Jawa bilang katanya mbarep sama mbontot rejekinya lancar. Jodoh," timpal Mama.

Mukaku memerah karena malu. Sedangkan Ricky ia tertawa renyah. Ya Tuhan, tolong selamatkan hatiku dari makhluk satu ini. Dia terlalu mempesona.

*****

Hari itu aku sedang les di sebuah lembaga privat di Purwokerto. Setelah selesai, aku dan Fida keluar ruangan. Aku memang les bersama Fida dan tadi kesini naik bus. Fida langsung pamit padaku dengan alasan sudah dijemput pacarnya. Ckckckck. Dasar Fida!

Saat tengah berjalan menuju pintu keluar, seseorang menyapaku.

"Lily. Kamu les disini juga?"

"Iya Mas. Mas juga?"

"Iya. Buat persiapan SBMPTN nanti. Mau langsung pulang atau main?"

"Pulang, Mas."

"Pulang sama siapa?"

"Sendiri Mas."

"Naik apa?"

"Naik angkot Mas, terus nanti disambung bus. "

Mas Ricky mengernyit.

"Berani pulang sendiri? Lumayan jauh loh."

"Ish Mas Ricky, emangnya Lily anak kecil. Udah biasa kali."

"Hahahaha. Ya udah, ayok tak anter."

"Anter kemana? Oh ... anter ke perempatan Tanjung? Boleh Mas."

"Anter ke rumah."

"Serius? Bukannya Mas ngekost disini ya?"

"Iya, tapi mau pulang ke Wangon. Ya udah bareng Mas aja ayok," ajaknya.

"Serius? Gak papa ini. Gak ngrepotin."

"Enggak. Aku malah suka direpotin sama kamu."

"Maksudnya?" Pipiku memerah mendengar gombalannya.

"Udah yuk, tapi sebelumnya mampir ke kostnya Mas ya. Sekalian ambil helm buat kamu."

Kami mampir dulu di kost Mas Ricky untuk mengambil helm. Aku sangat canggung berboncengan dengannya. Tak pernah sekalipun aku dekat dengan cowok. Untungnya Mas Ricky pandai mengurai suasana canggung diantara kami. Sehingga mau tak mau aku ikut menikmati mengobrol bersamanya. Aku pun menyadari ada sesuatu yang berbeda dalam diriku. Jantungku berdetak keras saat bersamanya. Sepertinya aku sedang mengalami sindrom yang bernama jatuh cinta. Ya ... jatuh cinta untuk pertama kalinya.

*****

Waktu terasa cepat berlalu. Hingga tak terasa kami saling mengenal selama setahun lebih. Tepat saat usiaku 17 tahun, ia menyatakan cintanya padaku. Aku pun menerimanya dengan malu-malu. Kedua orang tua kami menyambut baik dan meminta kami untuk menjaga diri jangan sampai lepas kendali.

Hubungan kami berjalan lancar. Kami pacaran dengan tetap menjaga batasan. Apalagi Mas Ricky sekarang sudah kuliah semester 3 sedang aku masih kelas 2 SMA. Sehingga hubungan kami lebih banyak lewat pesan HP. Sesekali kami bertemu dan jalan berdua ketika ia pulang kampung.

Soal ciuman yang sering dilakukan oleh orang yang umumnya pacaran. Hahahaha. Aslinya aku tak mau dicium laki-laki manapun sebelum ia jadi suamiku. Tapi sepertinya ciuman pertamaku harus kuberikan padanya. Itupun dengan cara yang ... entahlah. Aku selalu malu jika membayangkan ciuman pertamaku benar-benar tak romantis. Haish ....

Saat itu kami sedang bermain badminton. Ia tengah mengajariku dengan semangat. Ya semangat *menjahili. Papa dan Om Hermawan sedang asik ngopi. Katanya mau tanding eh malah adanya tanding minum kopi. Sedangkan Mama dan Tante Rani sibuk bereksperimen di dapur.*

"Massssss ... serius! Aku mau latihan ini. Gimana aku bisa kalau Mas Ricky jahil terus?"

"Lah ini Mas ajarin. Pegang raketnya kayak gini Sayang, mukulnya yang mantap. Gini nih ... nah!" Mas Ricky menunjukkan cara servis yang benar.

Setelah berkali-kali aku melakukan servis, akhirnya aku bisa walaupun masih belum sempurna.

"Gimana gampang kan?" ucapnya lagi kemudian meneguk air mineral.

Aku mengelap keringatku dengan handuk kecil. Mas Ricky merebut handukku kemudian ia mengelap keringatnya menggunakan handukku.

"Massss .. ish jorok. Gak mau. Pake punya sendiri. Ih ... jijik. Mas?" rengekku.

"Ckckck. Sama pacar sendiri juga."

"Tapi kan belum muhrim."

"Hahaha. Emang pacar kecilku tahu yang namanya muhrim? Hem ...."

"Tahulah, muhrim itu seseorang yang bisa halal disentuh seperti ayah, paman, saudara laki-laki. Jadi Mas jangan pegang-pegang aku, karena kita bukan muhrim?" Aku menatapnya jahil.

"Oh ya? Bukan muhrim tapi kalau naik motor kok meluknya kenceng banget," seringainya.

"Ihhhh ... Masss!" Aku mencubit perutnya dengan keras. Entah kenapa setiap marah atau gemas aku senang sekali mencubit perutnya.

"Aw. Aw. Kamu kok bar bar sih Yang. Gak boleh gitu loh sama calon suaminya." Dia berusaha mengelak dari cubitan mautku.

"Sapa yang mau Mas jadi suamiku?"

"Ada. Mas yang mau. Kalau kamu lulus SMA kita kawin yuk?" katanya sambil menaik-turunkan alis mata.

"Kawin? Maksudnya? Masss ... dasar mesum ih!"

Aku memulai aksi cubitanku. Dia menghindariku dengan posisi mundur. Nahas, aku tersandung batu dan terjatuh menimpa tubuhnya. Karena refleks Mas Ricky menangkap tubuhku. Tapi sialnya dia menginjak bagian tanah yang tak rata sehingga tubuhku jatuh persis di *atas tubuhnya. Dan oh tidak? Bibir kami bersentuhan. Kami mematung untuk sekian detik hingga aku sadar lalu bangkit. Kulihat wajah Mas Ricky merona merah. Oh Tuhan, bagaimana dengan wajahku sendiri.*

"Ly."

"Mas."

Ucap kami bersamaan.

"Lily ke dapur dulu lihat Mama sama Tante ya, Mas."

"Eh iya. Kayaknya ciu ... eh latihannya dilanjut lagi kapan-kapan."

Kami canggung. Hingga akhir dari pertemuan keluarga ini, kami masih saling diam karena malu.

Sejak kejadian itu kami tak pernah membahasnya. Malu. Hubungan kami tetap aman terkendali.

Setelah hari kelulusanku saat kami pergi berdua. Dan tengah menikmati hamparan sawah hijau di sebuah pedesaan yang kami singgahi, Ia secara tidak kuduga meminta ijin untuk menciumku. Aku bingung, gugup dan malu. Tak sadar aku mengangguk hingga kurasakan sesuatu yang kenyal menyentuh bibirku lembut dan *hangat. Aku hanya diam meresapinya. Dengan berbekal naluri aku membalasnya. Cukup lama kami terbuai, hingga ia melepaskan pagutannya. Wajah kami memerah bak kepiting rebus. Ia berdiri kemudian mengulurkan tangannya, dan aku menyambutnya. Kami kembali ke rumah dengan perasaan haru penuh cinta. Berharap takdir akan meridhoi kami untuk bahagia.*

*****

Menjalani hubungan jarak jauh memang dibutuhkan suatu kepercayaan dan komitmen. Kami selalu jujur satu sama lain.

Hingga setelah aku lulus SMA, aku memutuskan kuliah di almamater yang sama dengan Mas Ricky di Semarang. Selain ingin dekat dengannya juga memang aku mengincar jurusan Kimia disana. Alhamdulillah aku lolos.

Orang bilang kalau hubungan jarak jauh itu masalah banyak. Tapi untuk kami, justru saat jarak dekat, masalah datang bertubi-tubi. Semua karena hadirnya sosok Mutia dalam hubungan kami.

Dari awal aku mempunyai firasat buruk tentangnya. Saat pertama kali berjumpa di perpus jurusan Matematika. Dan ternyata firasatku benar.

Mas Ricky jarang sekali ada waktu untukku. Selain karena dia tengah sibuk mengurusi kegiatan KKN, PPL maupun skripsinya juga karena kehadiran Mutia.

Beberapa kali ia membatalkan janjinya padaku dengan alasan Mutia butuh bantuannya. Butuh ditemani beli bukulah, beli bajulah, ke dokterlah yang menurutku semua hanya alasan.

Awalnya aku memaklumi alasan Mas Ricky yang tak enak hati pada Tante Fania. Beliau memberinya amanah untuk menjaga Mutia. Tapi terkadang aku kesal, sebenarnya siapa yang pacarnya sih? Hingga aku mengutarakan pendapatku bahwa Mutia sepertinya suka dengan Mas Ricky dan berusaha memisahkan kami. Aku meminta Mas Ricky agak menjauhinya. Akan tetapi tidak terlalu ditanggapi oleh Mas Ricky dan justru meyakinkanku kalau mereka tidak ada hubungan apa-apa.

Suatu hari, aku merasa badanku panas, kepalaku pusing, perutku enek dan setiap makanan yang masuk, aku muntahkan. Saat itu aku meminta bantuannya membawaku ke klinik. Aku tak bisa bergerak. Teman kostku tidak ada yang punya motor, karena kebanyakan dari kami adalah mahasiswa baru. Tapi dia tidak bisa membantuku dengan alasan mau mengantar Mutia ke dokter karena dia kena Flu. Dia pun menganggap kalau sakitku biasa saja, mungkin masuk angin.

Aku menangis, hanya karena flu Mutia sudah caper. Lalu bagaimana denganku? Akhirnya aku memutuskan memesan taksi. Bersama dua orang temanku, aku menuju klinik terdekat.

Saat tiba di klinik, aku dipapah kedua temanku menuju IGD karena aku hampir pingsan. Aku pun segera diberi pertolongan. Aku diinfus, darahku diambil untuk di cek. Setelah keadaanku mulai stabil aku dibawa menuju ruang rawat. Kedua temanku ikut mendorong ranjangku. Saat melewati tempat antrian. Aku mendengar ada seseorang yang meneriakkan namaku.

"Ya Allah Ly, kamu kenapa? Kamu sakit?" Aku melihatnya. Orang yang berstatus pacarku sedang

menemani wanita lain yang statusnya entah siapa baginya.

Aku memalingkan muka. Malas menatap pria itu.

"Ly, kamu sakit. Ya Allah. Maaf Ly, maaf harusnya aku ada di samping kamu." Ia menangis. Tapi aku sudah tak peduli.

Aku dirawat selama tiga hari. Teman-teman kostku secara bergantian menemaniku. Selama tiga hari pula Mas Ricky menemaniku. Tapi aku tak pernah menganggapnya ada. Tak sepatah katapun keluar dari mulutku. Bahkan segala bentuk perhatiannya aku acuh. Mulut ini pun bungkam tak mau menjawab pertanyaannya.

Kedua orang tuaku tahu aku sakit, mereka cemas tapi lega karena ada Mas Ricky yang menjagaku. Aku memilih bungkam. Aku hanya meminta Mama Papa untuk tidak khawatir.

Akhirnya setelah tiga hari dirawat, aku bisa pulang. Mas Ricky meminjam mobil temannya untuk membawaku. Selama perjalanan aku hanya diam. Aku memilih menyandar pada bahu Dewi teman sekostku.

Setelah kejadian itu, tak sekalipun aku membalas pesannya. Saat ia mendatangiku di kampus, aku selalu acuh. Bahkan aku tak mau menemuinya ketika ia berkunjung ke kost.

*****

"Ly, aku minta maaf." Ricky mencekal tanganku, saat aku tengah berjalan sendirian tengah malam, pulang dari markas KSR (Korps Suka Rela).

"Jangan pernah meminta maaf jika kamu saja ragu apakah akan melakukan kesalahan yang sama atau tidak. Dan jangan pernah berjanji kalau kamu tidak yakin bisa menepati. "

"Ly, Mas salah. Maaf banget. Mas pikir kamu sakit biasa. Mutia bilang ...."

"Mutia ... Mutia ... Mutia. Mas pikir hanya dia saja yang butuh Mas. Mas pikir karena aku bukan cewek manja jadi aku gak butuh Mas. Denger ya Mas, aku juga pengin ke toko buku bareng Mas walau buku yang kita cari beda. Aku juga pengen jalan-jalan beli baju ke mall sama pacar aku, bukan pacar orang. Dan aku manusia biasa, aku juga bisa sakit dan butuh dokter," ucapku dengan nada tinggi.

"Maaf. Maaf." Ia memelukku erat. Aku merasakan bahunya bergetar. Aku menangis.

"Cukup Mas." Aku melepaskan pelukannya.

"Cukup. Aku gak bisa terus seperti ini. Lebih baik kita sendiri. Kita jalani hidup kita masing-masing."

"Enggak. Mas gak mau putus. Kamu calon istri Mas. Kamu itu jodoh Mas. Mas gak pernah seyakin ini sama cewek, cuma kamu. Ly ... tolong kasih Mas kesempatan. Mas janji ...."

"STOP! Mas dulu juga selalu berjanji kalau ini yang terakhir Mas bantu Mutia. Tapi nyatanya apa? Kadang aku mikir, pacar Mas itu AKU atau MUTIA hah!" Aku sudah emosi.

"Kamu Sayang. Kamu pacar Mas."

"Bukan. Bukan aku. Kalau aku pacar Mas, aku akan selalu menjadi prioritas Mas. Pliis Mas. Aku lelah. Sebaiknya kita pisah aja. Dan silakan Mas hidup bahagia dengan tetangga Mas yang manja itu. Mas tenang aja, aku ini cewek kuat bukan cewek lemah dan manja kayak Mutia. Aku itu gak butuh cowok yang cuma status aja yang jadi pacar. Sedangkan raganya lebih

memilih bersama orang lain." Aku berkata pelan namun tajam.

"ENGGAK. Gak akan pernah Sayang. Aku gak akan pernah putusin kamu. Aku cinta kamu, bukan Mutia. Tolong jangan benci Mas, beri Mas kesempatan. Mas mohon."

"Lalu aku harus bagaimana hah? Diam saja seperti perempuan bodoh?"

"Ly ...."

"Pliis. Kasih aku waktu. Biarkan aku sendiri."

Ricky memelukku erat. Aku mencium bau parfumnya yang khas. Bau yang sudah akrab sekali. Tapi aku akan segera kehilangannya.

"Aku akan kasih kamu waktu Ly. Selama yang kamu butuhkan. Tapi tolong setelah kamu mengambil banyak waktu kembalilah padaku. Aku sayang kamu. Aku cinta sama kamu."

Ia mencium keningku hangat. Kemudian menuju kedua mataku, kedua pipiku hingga terakhir bibirku. Aku diam tak membalas. Ia kembali memelukku lama. Malam seolah menjadi saksi perpisahan kami.

*****

Berulangkali Ricky menemuiku namun jawabanku tetap sama. Bahkan saat dia memohon-mohon dan meminta maaf, aku sengaja memberinya pilihan. Jika ia ingin aku memaafkannya maka aku harap dia pergi dari hidupku dan berbahagia dengan Mutia.

"Aku gak akan pernah jadian sama Mutia, kamu yang Mas cinta. Bukan Mutia."

"Oh ya, lalu raga dan waktu Mas selama ini buat siapa? Buat aku yang katanya pacar atau tetangga Mas yang manja itu?" ucapku sinis.

"Ly ... Mas minta maaf. Mas mohon."

"Mas mau aku maafkan kan?"

Dia mengangguk.

"Jangan pernah ganggu Lily lagi dan berbahagialah dengan Mutia. Jadilah pasangan yang romantis. Syukur sampai pelaminan."

"Lily!" bentaknya.

"Apa? Sekali lagi Mas mengganggguku, aku akan membencimu seumur hidupku." Lalu aku segera memilih masuk ke dalam kost.

Aku memutuskan untuk berpisah dengannya. Jalinan 3 tahun kami, pupus sudah. Kedua orang tuaku bingung kenapa aku putus dari Ricky? Bahkan Tante Rani sampai menemuiku dan menanyakan alasan mengapa kami putus? Aku hanya menjawab sudah tidak cocok lagi.

Di hari wisudanya pun aku memilih tak hadir. Pada orangtuaku aku beralasan ke rumah Imah sahabatku anak Jepara. Menengok ibunya yang sakit.

Hari-hariku sepi. Sungguh tidak sama lagi. Aku berusaha menata hati yang retak. Masih mencoba mengumpulkan kepingannya yang entah jatuh dimana. Hingga di awal Januari aku melihatnya tengah duduk menungguku di depan kost. Aku hendak berlalu saat ia bicara.

"Sebentar saja Ly, mungkin untuk yang terakhir kali." Aku mengerutkan kening.

Kami duduk berjauhan. Kebetulan beberapa teman kost pulang. Aku tak pulang karena ada banyak agenda kegiatan di KSR.

"Aku pamit Ly, seminggu lagi aku berangkat ke Kalimantan."

Deg.

Apa? Kenapa? Mengapa ada sudut hatiku yang sakit ketika mendengar ia akan pergi jauh ke pulau seberang.

"November kemarin ada CPNS-an. Aku iseng daftar di sana. Dan lolos." Ia terkekeh tapi aku merasakan ada getar pada suaranya.

"Maaf. Mungkin berjuta maafku tidak akan berguna. Tapi aku menyesal. Kamu tahu penyesalan terbesarku adalah meruntuhkan kepercayaanmu."

Aku masih terdiam. Sudut mataku mulai memanas.

"Aku pergi. Terima kasih untuk semuanya. "

Dia bangkit kemudian mengulurkan tangannya. Sejenak aku ragu, namun akhirnya aku menyambut uluran tangannya. Kami bersalaman. Kulihat tatapan sendu di matanya. Mata yang biasanya setajam elang kini redup. Ricky tiba-tiba menyentak tubuhku, ia memelukku. Kemudian membisikkan kata-kata padaku.

"Semoga Allah masih menjodohkan kita. Hari ini kita berpisah karena sudah takdir, mungkin Mutia hanya

perantara akan takdir-Nya. Tapi semoga kamu tetaplah jodohku. Jodoh yang akan dipertemukan di lain waktu."

Ia kemudian pergi tanpa menengok lagi. Aku hanya menangis, meratapi kisah kami. Entahlah, aku memang marah padanya tapi jauh dilubuk hatiku. Cintaku masih tertuju padanya.

Bodyguard Dadakan

"Bu Lily. Makin cantik aja deh." Gema si murid tengil mulai beraksi.

"Makasih Gema. Ibu kan cewek ya cantik lah masa ganteng?"

Terdengar suara tawa murid lain.

Saat ini, kami sedang praktek pemisahan campuran di lab Kimia. Letak lab Kimia berada paling ujung timur bersebelahan dengan lab Biologi dan lab Matematika/Fisika. Kami menggambil sub tema kristalisasi. Kristalisasi adalah proses pemisahan campuran dengan cara menguapkan pelarutnya hingga di peroleh kristal-kristal zat padat. Contoh kristalisasi air laut menjadi garam dapur.

Namun kali ini praktik kristalisasi aku modifikasi. Dimana campuran yang digunakan adalah sari buah atau tanaman tertentu seperti jahe, kunyit, asam atau rempah yang lain. Sari tersebut diperoleh dengan cara diblender, saring airnya kemudian panaskan dengan api sedang. Jangan lupa tambahkan gula pada campuran. Selalu diaduk, kondisi api tidak boleh terlalu panas. Aduk terus sampai diperoleh butiran kristal yang diinginkan. Jadi, hasil akhirnya seperti serbuk jahe kemasan atau minuman serbuk seperti yang ada di pasaran.

Sebagian murid ada yang di dalam lab sebagian ada di luar. Aku dibantu laboran bernama Mbak Mariska. Mbak Mariska sedang mengamati siswa yang ada di lab sedang aku mengamati siswa yang ada di luar.

"Bu Lily." Gema masih melancarkan rayuan mautnya sambil mengupas kulit jahe.

"Iya."

"Tahu gak. Bedanya Ibu sama senter?"

"Enggak. Emang apa bedanya?"

"Bedanya kalau senter itu menerangi kegelapan malam. Kalau Ibu menerangi kegelapan hatiku."

Kelakarnya sambil mengedip-ngedipkan mata. Khas Gema.

"Eaaaa ...."

"Cie ... cie."

"Suit ... suit."

"Bucinnya kambuh."

Beberapa celotehan anak-anak yang lain memenuhi gendang telinga. Untung letak lab jauh sehingga tidak akan mengganggu kelas yang lain.

Gema masih gencar menggodaku. Sedang murid yang lain ikut mengompori.

Tiba-tiba saja aku merasa suasana jadi hening. Gema yang sedari tadi gencar menggodaku diam menatap horor ke arahku. Seperti ada yang mau menerkamnya saja. Siswa lain kasak kusuk dan terlihat ketakutan.

Kenapa? Aku kan gak galak ya? Oh ... apa dibelakangku ada hantu?

"Si-siang Pak?" Gema memasang wajah memelas.

"Siang Pak Ricky," seru siswa lain.

Aku berbalik. Astaga! Aku melihat Ricky bersidekap dengan mata elangnya yang menyiratkan rasa marah. Ihhh ... seremmmm. Pantes banyak siswa yang bilang dia galak. Aku kok jadi takut ya ....

"Si-siang Pak," ucapku terbata. Takut *guys.* Mukanya kayak mau menerkam mangsa.

"Ekhem ... siang." Dia berlalu menuju lab Matematika/Fisika.

Hiiii. Entah kenapa suasana masih nampak horor. Akhirnya aku dan anak-anak tak bercanda lagi dan fokus praktek.

*****

"Wah ... ponakan Tante cantiknya."

"Cantiklah. Emaknya cantik kayak gini mirip artis."

"Mar, kamu kok mau sih sama cewek kayak Resa?" tanyaku pada Damar.

"Ya mau gimana lagi Ly, aku udah kena peletnya. Gak bisa berpaling ini," sahut Damar.

"Hahahaha. Kamu pake pelet apa Res?"

Resa cemberut mendengar ledekanku dan Damar.

"*Assalamu'alaikum*?" terdengar sapaan dari luar.

"*Wa'alaikumsalam,*" jawab kami serempak.

Tampak Mbak Ningsih, Mas Tama dan Ricky datang ke kamar rawat Resa.

"Masya Allah, cantik sekali." Mbak Ning mengusap pipi si kecil lalu ia pun mengelus perutnya yang sudah tampak membuncit.

"Ntar juga kamu punya." Resa menimpali.

"Iya udah gak sabar akunya Res."

Kami mengobrol ngalor ngidul. Sesekali kami tertawa sambil makan camilan. Para pria sedang sholat ashar di mushola rumah sakit.

Kring ... kring. Aku mengangkat HP-ku.

"Ya Ma, gimana?"

"....."

"Lagi nengok Resa."

"....."

"Siap Bos!"

Aku menutup telepon.

"Aku pamit duluan ya. Mama minta aku beli sesuatu. Mumpung masih jam 4 aku mampir ke Moro bentar."

"Sendirian aja. Temani Ricky noh," saran Mbak Ningsih.

"Gak usah. Aku sendiri aja. Duluan ya semua."

Aku langsung ngacir menuju parkiran. Aku berjalan cepat bahkan sesekali nampak berlari. Entah. Aku takut ketahuan Ricky. Sebulan ini aku selalu menghindarinya. Dimana pun. Sehingga kali ini aku harus terbebas darinya.

Saat tiba di parkiran secara tidak sengaja aku bertabrakan dengan seseorang.

"Maaf," ucapku tak enak.

"Gak papa. Loh Lily. Kamu Lily kan?" tanya seseorang.

"Mas Putra? Hai apa kabar?" Kami saling menjabat tangan.

"Baik. Gak nyangka bisa ketemu disini ya? Kamu tambah cantik aja dengan berkerudung. Aku kangen loh sama kamu. Alhamdulilah kita ketemu. Jodoh kali ya?"

"Hahaha. Mas bisa aja." Aku jadi malu mengingat Mas Putra pernah menembakku berkali-kali tapi aku pun selalu menolaknya.

"Kamu nengok siapa?"

"Teman. Habis lahiran."

"Kamu datang sama siapa?"

"Sen ...."

"Sama saya," ucap seseorang, membuat mataku terbelalak. Ricky datang sambil membawa helm.

"Maaf ya nunggu lama, tadi antri di toilet," ucapnya sambil mengusap kepalaku. Oh tidak? Jantungku.

"Hai Mas, perkenalkan saya Ricky. Calon suami Lily," ucapnya mantap.

Aku melotot menatapnya. Dia hanya cuek.

"Ap ... oh ... eh ... oh. Selamat ya kalau begitu. Jangan lupa udangannya ya Ly. Aku pamit dulu. Dah Lily. Mari Mas." Mas Putra segera berlalu dengan kikuk.

Aku langsung menyembur Ricky, "Maksud kamu apa, bilang kayak gitu?"

"Ya memang aku calon suami kamu kok," jawabnya santai.

"Siapa yang sudi? "

"Aku, kedua orang tuaku, dan keluargamu. "

"Tak sudi! Awas!" Aku mendorongnya supaya menyingkir dari hadapanku.

Segera aku mengambil kunci motor dan memasangkannya. Tapi tubuhku langsung ditarik menuju jok penumpang dan Ricky duduk di depanku.

"Mau kamu apa?" sungutku.

"Nemenin calon istri membeli pesanan Mama mertua. "

"Maksud kamu?"

"Pegangan." Dia langsung menyalakan motor, refleks aku memeluk pinggangnya. Ish ... kenapa tiba-tiba bodyguard dadakan muncul sih?

Aaaaaaa .... Teriakku dalam hati.

Godaan Mantan

Hari ini kami akan pergi ke Pangandaran buat liburan. Libur semester adalah berkah tersendiri bagi kami sekeluarga.

Aku cemberut, mengerucutkan bibirku sebagai bentuk protes. Tapi sepertinya tidak mempan. Sebal.

"Ish. Gak usah cemberut gitu. Ntar cantiknya ilang," ucap Mama sambil berbisik.

"Harus Mama ngajak dia," bisikku lirih.

"Kamu gak kasihan sama Papa disuruh nyetir ke Pangandaran sendirian? Gak ada yang gantiin. Kamu kan masih belajar nyetir belum ahli."

"Iya Mbak. Harusnya kita bersyukur ada sopir sukarelawan. Ganteng lagi." Lala ikut menimpali.

Aku menatap mereka berdua sebal. Sedang yang ditatap hanya cengengesan jahil.

"Udah siap semua. Ayok berangkat," titah Papa.

"Siap," kompak Mama dan Lala antusias. Sedang aku memilih diam. *Mood*ku sudah ambyar.

Kami akhirnya berangkat menuju Pangandaran. Ricky jadi sopir, Papa duduk di sebelahnya. Sedang kami bertiga duduk di jok tengah. Sepanjang perjalanan aku pura-pura tidur dengan memakai hodie dan masker. Bodo amat. Aku protes pokoknya. Lagian kenapa tuh cowok harus ikut? Kenapa gak ke Malaysia aja nengokin ponakannya. Sebel ... sebel ... sebel.

*****

Sesampainya di sana kami menuju *homestay* yang kami sewa. Ada 3 kamar dalam *homestay* tersebut. Untuk Mama Papa, aku sama Lala dan Ricky.

Aku langsung masuk kamar untuk rebahan. Sebenarnya aku ingin langsung ke pantai tapi males karena ada mantan.

"Mbak Ly, kok malah tidur? Ayok jalan-jalan. Jauh-jauh kesini malah rebahan."

"Mbak capek La. Mau istirahat."

"Pokoknya ayo Mbak." Lala menyeret tanganku. Mau tidak mau akhirnya aku ikut.

"Ayo Mas. Jalan."

Tuh kan, mesti bareng mantan. Uh ... sebal.

"Ayok."

Kami bertiga menyusuri pantai Pangandaran. Lala sepertinya sengaja menempatkan aku di tengah. *Ckckck.* Modus.

Lala meminta kami berfoto. Mau tak mau aku pun larut juga. Karena mau bagaimana lagi. Aku juga narsis kalau lihat kamera. Berbagai pose sudah kami lakukan. Ricky sebagai juru fotonya.

"Ayok selfi bertiga."

Ricky menghampiri kami. Langsung mengarahkan kameranya. Sial kenapa aku malah harus di tengah lagi?

"Senyum Ly. Kalau cemberut tambah cantik tahu."

"Brisik."

"Hahaha. Senyum."

Jepret. Jepret. Beberapa pose akhirnya tercipta.

*****

Kami memesan makanan *seafood* di sebuah rumah makan dekat dengan pantai. Semilir angin terasa menyejukkan. Semua larut dalam obrolan.

Sehabis makan, kami berjalan-jalan. Mengunjungi berbagai penjual kerajinan maupun baju-baju. Saking asiknya memilih, aku tak menyadari jika kami terpisah. Kebiasaan. Ya sudahlah. Aku pun melanjutkan acara belanjaku. Aku memilih beberapa daster simpel tapi cantik. Akan kubagi dengan Mbak Ning. Khusus Resa, dia minta dibelikan *lingerie*. Buset dah.

Daster yang kupilih ada yang berkerut di bagian perut, ada yang besar buat ibu hamil, ada yang berlengan pendek, ada yang tanpa lengan bahkan hanya memiliki satu tali. Hahaha. Khusus model yang terakhir sangat menggoda.

"Berapa semua Mbak?" tanyaku pada sang penjual.

"Tiga ratus ribu Mbak," jawabnya.

Aku pun membuka dompetku untuk mengambil uang.

"Biar saya yang bayar Mbak." Seseorang menyodorkan uang kepada ibu penjual.

"Eh ... gak usah Mbak. Saya bayar sendiri."

"Udah simpan uangnya," ucapnya datar.

"Gak usah. Aku punya uang walau gak banyak." Aku tetap ngeyel.

Ricky langsung mengambil dompetku. Ibu penjual menyerahkan bungkusan plastik berisi daster padaku sambil tersenyum. Mungkin dia pikir kami pasangan yang sedang bertengkar. Eh ....

Aku kesal dan menghentakkan kakiku tanpa sadar. Kemudian aku pergi tanpa mau menerima kantung kresek yang diulurkan si ibu penjual. Aku tahu aku keterlaluan, tapi sungguh aku lagi alergi sama mantan.

"Ini dasternya."

"Simpan aja Buat Tante sama Mbak Farah."

"Aku beliin buat kamu Ly."

"Gak."

"Ck. Kamu gak hargain aku banget Ly."

"Bodo."

Aku melenggang tanpa mempedulikannya. Terserah tuh daster mau dia apain, mau buat ibunya, mbaknya atau mau dipakai tersendiri. Emangnya gue pikirin.

Mataku silau menatap deretan baju. Dasar wanita, kalau urusan belanja ya bikin mata hijau. Walau dongkol mata tetep kalap kalau lihat baju-baju.

"Udah sana pergi!" usirku sambil tetap melihat deretan baju.

"Gak. Orang aku lagi nemenin calon istri belanja kok," sahutnya sambil tersenyum ... manis.

"Idih. Tak sudi!" Aku melengos dan segera berlalu.

Hatiku dongkol. Ini orang ngikutin aku kemana-mana. Tanpa sengaja aku melihat *lingerie* pesanan Resa. Oh ... bagaimanapun aku harus membelinya. Tetapi aku harus ngusir si mantan dulu.

"Aku haus. Tapi pengen milih-milih baju."

"Kamu haus. Mau minum apa? "

"Apa aja."

"Tunggu sini. Aku belikan. Jangan kemana-mana."

Begitu ia berlalu, aku segera meminta si pemilik toko membungkus *lingerie* warna merah secepatnya.

Tapi dasar sial, si penjual malah semangat menunjukkan warna lain ada ungu, pink, biru laut, aduh warnanya cantik-cantik. Aku dilema. Aku sedang menimbang-nimbang antara merah, pink atau ungu.

"Di borong aja Mbak," kata ibu penjual.

"Gak bisa Bu, bisanya pilih satu." Aku baru sadar isi dompetku tinggal selembar warna merah dan dua lembar warna hijau. Aku lupa mengambil di ATM.

"Mbaknya suka warna apa?"

"Pink. Tapi ungunya cantik. Merahnya juga cetar. Bingung."

Saat aku masih menimbang-nimbang seseorang menginterupsi kami.

"Borong aja Bu. Semuanya berapa?"

"Tiga ratus ribu Mas. Saya kasih diskon dua puluh lima ya. Jadi dua ratus tujuh puluh lima."

Mukaku memerah. Mati kau Ly. Kamu kelamaan milihnya. Ya Allah aku malu. Kulihat ia tersenyum nakal. Oh lihatlah seringainya yang menyebalkan.

"Jangan mikir macam-macam. Ini pesenannya Resa." Aku beralibi.

"Punya kamu juga gak papa kok. Ikhlas aku kalau kamu pakai ini di depanku. Terutama di malam pertama kita."

Aku mencubit perutnya keras.

"Aw ... sakit Ly!" teriaknya.

"Mesum." Dengusku dan berlalu pergi.

Dia hanya tertawa terbahak mengikutiku.

*****

Aku terbangun pukul 05.00 pagi. Kulirik Lala masih tidur nyenyak. Mataku tertuju pada dua kantung kresek di lantai. Karena penasaran maka aku membukanya. *Ck*. Kenapa bisa ada di kamar ini? Padahal semalam aku sudah menolak menerima pemberian Ricky. Dasar mantan nyebelin.

Aku memutuskan membangunkan Lala dan mengajaknya sholat subuh. Setelah melaksanakan sholat subuh, aku memutuskan keluar menuju teras. Lala sendiri sudah tidur lagi.

Aku duduk menikmati keheningan. Mataku awas menatap langit dan sang kejora di ufuk timur.

Aku merasakan seseorang memasangkan selimut pada tubuhku.

"Dingin. Pake itu."

Aku melepas selimut pada tubuhku.

"Panas tahu. Makanya aku keluar."

"Ya udah pake aja yang merah biar gak gerah sekaligus seksi," bisiknya.

"Maksudnya?"

Mataku membulat lalu refleks aku mencubit perutnya.

"Mesum."

"Hahaha. Gak berubah ya kamu, seneng banget cubit perut aku."

Hening. Aku memutuskan masuk kembali ke dalam kamar. Jujur, omongannya membuka kembali kenangan dan luka hati akan masa lalu.

*****

"Papa, Mama sama Lala mau coba *body rafting*?" tanyaku.

Mereka kompak menggeleng. Hahaha. Yap, kalau urusan memacu adrenalin memang aku jagonya. Papa sebenarnya bukan penakut, beliau suka berpetualang. Sayangnya umur memang gak bisa bohong. Mama dan Lala itu setipe. Penakut. Jangankan memacu adrenalin, tidur aja terkadang harus ditemenin.

Saat ini kami sedang berada di lokasi wisata Green Canyon. Setelah sarapan pagi, kami memutuskan menuju arena liburan selanjutnya.

"Lala naik perahu aja Mbak. Aman dan nyaman. Terus nanti tinggal selfi. Hehehe." Si bungsu mulai bernegosiasi.

"Ya, Mama sama Papa ikut juga. Papa sadar umur."

"Kamu beneran mau berenang cuma pakai ban aja? Mama ngeri lihat fotonya di depan. Bahaya *Nduk*."

"Mama itu gak gaul. Justru itu tantangan. Dulu aja aku pernah terjun di wahana wisata dari jembatan tapi akunya pake tali pengaman. Terus pernah waktu itu juga Lily naik parah layang. Wusss ... pokoknya asik banget," kataku semangat.

"Apa?" teriak mereka kompak karena kaget.

Aku cuma nyengir dan menunjukkan huruf 'V' dengan tanganku. Aku yakin Mama sama Papa gak nyangka kelakuan putrinya yang cenderung berani. Hahaha.

"Nanti Ricky temenin Om, Tan."

"Iya ... ya. Om percaya sama kamu. Sudah sana antri. Kita bertiga juga mau antri."

Aku pun ikut *body rafting* bersama pengunjung yang lain. Aku senang sekali. Selama kegiatan *body rafting*, Ricky tak pernah beranjak dari sisiku. Kami selalu bersama. Mungkin karena suasana Green Canyon yang menakjubkan aku bahkan lupa untuk menjauhi mantan agar tidak tergoda.

Tapi lihatlah yang ada. Kami benar-benar dekat secara fisik. Berulang kali kami saling berpegangan tangan. Bahkan ketika akan melakukan atraksi lompat ke dalam air, kami lakukan dengan bergandeng tangan. Aku bahkan merasakan pelukannya pada pingangku ketika kami berenang ke pinggir sesaat setelah melakukan atraksi. Aku menoleh ke arahnya. Ia tersenyum manis. Bahkan beberapa kali aku merasakan pipinya menyentuh pipiku. Tidak? Aku lemah.

"Kamu senang."

"Iya." Aku mengulas senyum.

Ia terdiam. Matanya menatap fokus ke arahku. Aku kikuk. Apa ada yang salah dengan penampilanku ya?

"Kenapa?"

"Kamu cantik. Dari dulu kamu selalu cantik."

Aku terpana akan ucapannya. Oh tidak, lebih tepatnya terpesona. Baru kusadari dia berubah. Fisiknya yang dulu kurus kerempeng telah berubah menjadi fisik seorang pria tampan nan gagah. Beberapa otot tercetak dibagian lengan atas, bawah dan dadanya.

Aku masih sibuk mengamati fisiknya. Hingga aku merasa ada sengatan listrik ketika tiba-tiba bibirku dikecup olehnya. Mataku melebar.

Plak.

Aku menampar wajahnya. Mukaku merah. Aku pun berlalu meninggalkannya. Oh Tuhan, aku ingin menangis. Aku kan udah pake kerudung? Aku mau berubah jadi lebih baik. Tapi ini .... Tidak tidak bibirku udah gak perawan. Eh ... emang lama udah gak perawan kan bibirku.

Aku menangis karena ternyata aku masih saja terbuai. Terbuai oleh godaan mantan yang rupawan. Sial, kenapa rasa bibirnya tetap sama, hangat, lembut dan menggoda. Ya Tuhan. Tolong tenggelamkan saja aku Bu Susi.

Masih, Gombalan Mantan

"Bikin apa?" bisik suara tepat di samping telingaku.

Aku menatapnya sebal. Memilih fokus membuat jus mangga. Kulirik jam di dinding. Jam sembilan, pagi sekali udah ngapelin.

"*Ckckck*. Orang nanya itu dijawab. Dosa tahu."

"Udah lihat kan aku lagi ngapain."

"Lihat. Bikin jus mangga. Pasti pakai bumbu cinta. Jangan lupa bagi ya," ucapnya dengan seringai menggoda.

"Gak boleh. Sana beli sendiri."

"Pelit. Jangan pelit-pelit kenapa?"

"Bodo. Orang mangga aku sendiri kok. Kenapa situ sewot?"

"Duh. Galaknya calon istriku. Tambah manis aja," ucapnya sambil menoel daguku.

Otomatis aku memukul tangannya.

"Udah dibilangin bukan muhrim. Jangan pegang-pegang!"

"Makanya mau ya tak halalin biar akunya bisa sering khilaf."

"Ogah."

"*Ckckckck*. Masih aja gengsi."

"Siapa yang gengsi? Gak ada."

"Kamulah. Jujur aja kalau masih cinta sama aku. Buktinya gak bisa *move on*. Masih ngarepin aku ya." Dia makin menyebalkan saja.

"Idih. *Sorry* ya. Yang gagal *move on* kan kamu."

"Betul sekali. Seratus persen, aku belum bisa *move on* sama kamu."

"Gombal. Siapa yang tahu ya. Mungkin di Kalimantan sana kamu punya istri simpanan."

"Iya aku punya istri simpanan disana."

"Apa? Oh ... dasar cowok nyebelin, brengsek, peng—"

"Bwahahaha." Dia tertawa lepas.

"Bercanda Ly. Gak lah. Aku tipe setia."

"Setiap tikungan ada." Dengusku.

Astaga kenapa dia malah ketawa terus sih. Makin cakep aja. Astaga! Otakku udah geser ini.

"Ricky ... baru datang Nak?" Mama masuk ke dapur.

"Udah dari tadi Tante. Lagi nemenin calon istri bikin jus."

Mama tertawa sampai pipinya memerah. Ya Allah Ma, aku yang digoda biasa aja. Kenapa malah Mama yang merona?

"Udah makan belum? Tadi Lily bikin soto Semarang. Mau nyicip gak?" Aduh mamaku, ngapain ditawari sih?

"Oh ya Tante. Mau dong."

"Ya udah duduk gih, Ly siapin buat Ricky sana!" Perintah Mama padaku.

"Suruh ambil sendiri lah Ma. Kan bisa."

"Hush. Udah sana ambilin! Sekalian kasih jusnya."

Aishhh. Kalau Kanjeng Ratu Mama udah kasih ultimatum susah negosiasinya.

Dengan kesal aku menghangatkan kuah soto yang berwarna kuning. Menyelesaikan jusku menaruhnya dalam dua botol gelas. Sisanya aku taruh di poci. Selanjutnya mulai meracik soto dan menuangkan kuahnya.

"Mau pakai nasi gak?" tanyaku.

"Enggak."

"Pedes?"

"Iya." Ia tersenyum lebar. Duh manis. Eh.

Setelah selesai meracik sesuai pesanannya, aku memberikan soto beserta jus mangga pada si Mantan.

"Makasih Sayang. Duh calon istri siapa ini?" Aku memelototinya sebal sedangkan dia tersenyum lebar.

Ricky makan lahap sekali bahkan ia minta tambah sampai dua kali. Dia makan dengan sesekali menyeka keringat di dahinya.

"Alhamdulillah. Gak nyangka ya kamu bisa bikin soto Semarang. Besok-besok aku jadi gak bingung kalo pengen makan ini. Ih ... calon istri aku emang TOP deh," ucapnya hendak mengusap kepalaku yang berbalut kerudung instan. Gerakannya terhenti karena tanganku mencegahnya.

"Gak usah pegang-pegang," ucapku galak untuk menutupi perasaanku yang sedang berbunga-bunga.

"Maaf, ya Cantik. Habisnya kamu selalu bikin aku khilaf pengin cepat-cepat halalin kamu."

Haish, pikiranku udah gak waras ini. Aku kok senang ya di puji sama dia. Beneran aku udah kena gombalan mantan ini ckckck. Jangan tergoda Lily, hempaskan mantan pada tempatnya. Buang jauh-jauh. Wush wush.

*****

"Pulang sana!"

"Idih ngusir. Masih kangen juga."

"Gak usah gombalin aku. Sana gombalin cewek lain. Si Mimi, Mini, Mutia, Kinan, Karin pokoknya jangan aku!"

"Males. Aku sukanya gombalin kamu kok."

"Pulang sana! Aku capek. Mau tidur siang."

"Ya udah, sana tidur aja! Apa mau aku temenin. Hem ...."

"Ogah. Minggat sana!"

"Ish ... jangan kasar-kasar kenapa? Makin menggoda tahu. Kalem aja ngangenin apalagi kalau galak. Uh ... gemes pengin cium kan jadinya."

"Yakkk ... mesum." Aku menggambil bantal sofa langsung aku lempar kewajahnya.

Dia menangkapnya, lalu bertumpu pada lengan sofa dan menatapku dengan pandangan geli. Aku tersulut emosi, mencak-mencak memarahinya. Astaga! Lihatlah dia, dia cuma tersenyum geli sambil sesekali tertawa.

"Udah ngomelnya? Masih mau lanjut? Oke. Aku siap dengerin kok."

Aku mendengus kesal. Ya Allah, kenapa kau ciptakan manusia satu ini? Kemana sifat dingin dan datarnya waktu di sekolah? Kenapa yang ada malah sifat jahil, ngeselin bin mesum sih yang keluar?

Sebal. Mama sama Papa juga kenapa harus ngijinin dia bertamu lama-lama, udah gitu sengaja ditinggalin berdua juga. Orang bertamu itu ya sejam dua jam. Lah ini malah berjam-jam. Pengin menghindar ke kamar tapi dapet pelototan Mama Papa. Aishhhh ... sebel.

*****

Aku menekuk wajahku selama perjalanan. Yakin, aku sangat yakin kerutan di wajahku makin banyak gara-gara keseringan cemberut. Besok-besok aku harus nyalon, *facial*, maskeran kalo perlu pesen perawatan totok wajah. Halah ... nglindur.

"Jangan cemberut Yang, tambah cantik tahu."

"Yang yang kepala peyang. Diem brisik!"

"Hahahaha." Dia malah ketawa. Mana wajahnya makin manis lagi. *What?* Yakin aku perlu di ruqyah ini.

Aku refleks menepis tangannya saat ia akan membelai kepalaku. Ish ... kebiasaan banget.

"*Ckckck.* Udah dibilangin bukan muhrim."

"Bentar lagi halal kok," ucapnya dengan menyeringai.

"Tak sudi!" bentakku.

"Udahlah ... nyerah aja. Kedua orang tua kamu aja setuju kok. Nih buktinya. Om sama Tante minta aku anterin kamu belanja bulanan."

Demi apa coba? Tiba-tiba Mama nyuruh belanja bulanan. Kenapa gak kayak biasa aja? Bertiga atau berempat sama Lala. *Huft* ... ini lagi malah nyuruh aku belanja di Moro. Tinggal ke BJ Sampang aja deket ngapain jauh-jauh ke Moro. Kesannya mah ini lagi kencan.

*****

"Ly, beberapa keperluan dapur habis. Sabun juga habis. Ayok belanja," pinta Mama. Saat itu Papa sedang asik ngobrol sama Ricky sedangkan aku cuma jadi pendengar setia.

"Oke Mama. Bentar ambil motor dulu."

"Eh ... eh mau pake baby doll gitu?"

"Ya iyalah Ma, orang ke BJ doang ngapain dandan. Lagian udah pake kerudung kok!"

"Gak! Ke Moro aja. Lebih murah."

"Biasanya juga Mama lebih suka ke BJ. Katanya males jauh-jauh. Lah kok ...."

"Mama pengen yang jauh. Udah sana ganti baju! Yang cantik. Malu Mama, masa Mama yang cantik bak ratu sejagat anaknya kaya gini tampilannya."

"Iya iya. Nanti Lily dandan yang cantik kece badai."

Mau tak mau aku pergi ke kamar dan menukar bajuku. Dandan secantik mungkin. Aku menggunakan tunik warna navy dengan model kancing depan dipadukan dengan celana putih. Tak lupa kerudung warna salem untuk menambah kecantikan. Oh, jangan lupakan kacamata hias sama tas tangan. Perfect. Simpel tapi elegan.

Aku menuju ruang tamu. Kulihat Ricky menatapku dengan pandangan kagum. Ckckck dasar cowok! Baru nyadar ya akan kecantikan mantan. Astaghfirulloh jangan sombong Ly.

"Sudah mau berangkat Sayang?" tanya Papa.

"Iya Pa, Mama mana? Katanya suruh Lily nganter."

"Nih daftar belanjaannya." Mama datang sambil menyodorkan kertas berisikan barang yang harus dibeli.

"Loh, Mama kok masih pake daster? Katanya mau belanja? Gimana sih?" Aku sewot.

"Siapa yang mau belanja? Mama kan tadi bilangnya sana kamu belanja!" Mama beralasan.

"Yah Mama, ini daftarnya banyak banget lagi. Gak muat nanti di depan. Susah bawanya. Kalo sama Mama kan nanti Mama pegang sebagian."

"Yang suruh kamu naik motor siapa?"

"Oh, Papa mau nganter?" tanyaku.

"Bukan!" jawab Mama dan Papa.

"Terus siapa?"

Aku tak perlu bertanya siapa orangnya. Lihatlah bagaimana senyumnya. Aku merutuki diri sendiri. Kenapa aku sepolos ini? Pasti ini kerjaan dia. Dia pasti udah nyogok Mama Papa. Memang daritadi dia ngajak aku jalan. Tapi aku menolak dengan segudang alasan.

Kecerobohanku juga, saat sholat dhuhur aku sengaja berlama-lama di kamar. Aku senang karena Mama Papa ikut nimbrung diantara kami. Tidak tahunya mereka malah asik mengatur strategi. Aku kalah.

Sebuah Penebusan

Aku melenggang santai dan beberapa kali berhenti untuk mengambil barang belanjaan sesuai daftar, Ricky yang mendorong troli. Aku cek satu persatu daftar dan belanjaan takut ada yang tertinggal.

Setelah membayar semua belanjaan, Ricky mendorong troli menuju tempat penitipan barang.

"Kok malah dititipin?"

"Aku mau ke bagian *bookstore* dulu mau beli beberapa buku pendamping buat UN."

Okelah. Lagian aku juga suka ke toko buku. Buat nyari referensi novel maksudnya hahaha.

Sampai dibagian *bookstore* aku langsung melenggang ke bagian novel. Aku senang sekali. Aku langsung melihat-lihat novel dan membaca sinopsisnya. Walau aku ini orang eksak tapi jujur membaca novel adalah hobiku. Aku asik sekali memilih dan memilah sampai tak mengenal waktu. Saat secara tak sengaja aku melihat pantulan seseorang lewat kaca di depanku. Orang itu tengah bersidekap mengamatiku dan tersenyum. Aku menengok.

"Kenapa?"

"Gak papa."

"Oh maaf. Aku kelamaan ya? Bentar lima menit lagi. Aku pilih dulu novelnya."

"Gak usah buru-buru. Santai saja," ucapnya sambil mendekatiku.

"Kamu suka novel jenis apa?"

"Apa aja. Tapi lebih suka yang lucu dan bikin ketawa. Kenapa?"

Dia cuma tersenyum tipis. *Ckckck*. Dasar.

Aku memutuskan membeli lima judul novel yang menurutku menarik. Saat akan membayar, aku melihat dia mengambil beberapa buku persiapan UN matematika juga dua buku islami. Tentang bagaimana menjadi istri solehah dan bagaimana membangun generasi anak soleh/solehah. Wow.

Seperti biasa bukan Ricky namanya kalau tidak memaksa membayar novel yang akan kubeli. Ya sudahlah lumayan kan jadi menghemat pengeluaran.

"Ly, tadi Ibuku minta dibeliin bedak, alas bedak sama lipstik katanya."

"Tante telepon?"

"Iya tadi pas kamu asik milih novel. Bantuin pilihin, gih. Aku gak mudeng soalnya."

Kami menuju outlet kosmetik.

"Tante biasanya pake apa?"

"Katanya *make over*."

Aku memilih-milih dengan antusias terutama untuk lipstik. Cewek gitu. Aku memoles beberapa tester ke tanganku. Untuk bahan perbandingan.

"Dicoba di bibir aja Mbak. Biar lebih mantep," kata mbak penjaganya.

"Coba aja Ly, kalau di tangan ya bedalah sama di bibir. Biar aku gak salah beli." Ricky ikut mengompori.

Aku menatapnya sebal. Tapi kuturuti juga.

"Hem ... terlalu kalem," katanya saat aku mencoba warna nude.

"Terlalu cetar. Kayak tante-tante girang. Tapi seksi sih," ucapnya. Saat aku mencoba warna merah cabe.

What? Aku akhirnya mencoba warna pink.

"Nah cocok, pas. Bungkus warna ini Mbak. Sekalian tadi bedak sama alas bedaknya."

Setelah membayar, Ricky membawaku menuju area baju-baju.

"Ngapain lagi? Udah lama kita disini. Aku pengen pulang," sungutku.

"Mau beli baju buat Rafa. Bantu pilihin."

"Dasar Om rempong." Tapi akhirnya kupilihkan juga sih. Apalagi baju anak kecil lucu-lucu. Aku khilaf pemirsah.

"Cari gamis yuk Ly?"

Aku mengernyit, "Buat siapa?"

"Buat Ibu sama Mbak Farah lah? Masa buat kamu," ucapnya sambil menyeringai.

"Ini aku kayak babu deh rasanya. Disuruh ini itu."

"Oh gak mau bantu ini. Padahal udah di temenin belanja. Jadi sopir lagi."

"Oh, jadi gak ikhlas ini? Ya udah aku pulang naik taksi."

"Ikhlas lah. Sama calon istri sendiri. Ikhlas lahir batin."

"Gak usah mulai deh."

Aku langsung meluncur menuju bagian pakaian wanita. Mataku berubah hijau. Aku memilah dan memilih. Coba sana coba sini. Selain gamis buat Mbak Farah dan Tante Rani. Aku juga memilih sebuah tunik cantik warna ungu, gamis simpel warna maroon dan kerudung warna abu tua. Ikutan khilaf jadinya kan.

Kring. Kring.

"Halo." Ricky menerima telepon.

"....."

"Sekarang?"

"....."

"Oke." Diapun memutuskan sambungan telepon.

"Ayo kita cari tas sama sepatu," ajaknya.

"Buat siapa?" tanyaku kepo.

"Faisal. Masih ingat kan sama sepupu aku. Dia mau lamaran. Dia lagi sibuk. Minta aku beliin beberapa hantaran yang mau dibawa buat lamaran."

"Ngrepotin aja."

"Ikhlas dong Ly. Aku minta tolong ya? Pliss?"

Aku pun mau tak mau menurutinya.

Aduh tasnya bagus-bagus. Pilihanku jatuh pada tas warna silver yang sedehana tapi cantik. Lanjut menuju sepatu. Kupilihkan sepatu cantik berwarna cream model tali.

"Berapa nomer sepatunya?"

"Katanya kalau gak 38 ya 39."

"Yah, kalau kekecilan atau kebesaran gimana?"

"Ya biarin, orang Faisal bilangnya yang penting dibeliin. Ya udah, coba dipakai di kaki kamu aja. Anggap aja ukurannya sama dengan calonnya Faisal."

Terserahlah. Toh bukan aku yang bayar. Saat menuju ke kasir, aku lupa kalau belanjaanku tadi gabung sama punya Ricky. Aku bermaksud mengambil belanjaanku.

"Sekalian aku yang bayarin," tegasnya.

"Eh enggak usah tadi aku udah di beliin buku. Aku gak enak."

"Pokoknya aku yang bayarin," kekeuhnya.

"Terserah." Aku nurut saja percuma juga aku maksa. Dia bisa seribu kali lebih keras kepala soalnya.

"Udah semua kan?"

"Aku kan emang udah selesai dari tadi. Kamu aja yang ngajak muter-muter beli ini beli itu," cerocosku.

"Heheheh. Iya yah. Ya udah kita nunggu maghrib aja di alun-alun. Terus habis itu makan dan pulang."

Lah ya ampun, ternyata sudah setengah enam? Baru nyadar aku, ternyata udah 3,5 jam muter-muter. Pantes kaki mulai pegel.

Tepat saat adzan berkumandang, kami sampai di masjid dekat alun-alun Purwokerto. Kami langsung sholat, setelah selesai dia mengajakku makan lesehan di sekitar alun-alun. Selesai makan dia bilang capek pengin minum kopi dulu sambil duduk santai. Dasar Ricky!

Akhirnya kami duduk lesehan beralaskan karpet. Sesekali dia menyeruput kopinya. Sedangkan aku meminum pop ice rasa cokelat. Di depan kami terpampang nyata Rita Supermall yang dipenuhi cahaya lampu juga air mancur. Alun-alun sudah cukup ramai oleh pengunjung.

"Cantik."

"Apanya?" Aku menoleh ke arahnya. Dia hanya tersenyum. Kenapa ini orang? Bikin bingung aja.

Kami hanya terdiam tanpa obrolan. Tanpa sengaja aku memandang ke arah muda mudi usia anak sekolah yang duduk di bawah pohon beringin. Wow. Mataku melotot melihat adegan *live streaming* yang mereka pertontonkan di depan umum. Aku tersedak minumanku.

"Uhuk ... uhuk." Ricky menepuk punggungku.

"Pelan-pelan minumnya Ly."

Mukaku memerah. Ricky mengernyit, mungkin dia bingung. Hingga dia mengarahkan pandangannya ke arah yang sama denganku sebelum aku tersedak. Dia pasti melihat pasangan muda mudi yang asik bercumbu di bawah pohon beringin.

"Hahahaha ... kenapa? Mau kayak gitu juga."

Aku melotot dan mencubit perutnya. Dia mengaduh tapi masih tertawa.

"*Sorry* ya. Aku masih punya rasa malu. Pulang yuk Ky, udah malem."

"Oke."

Kami akhirnya pulang. Sepanjang perjalanan, dia selalu menggodaku terutama saat melihat mukaku yang memerah karena malu melihat adegan *live streaming* tadi.

"Udah jangan dibahas kenapa sih? Kalau mereka kan emang gak punya malu. Aku sih masih punya tahu," kesalku.

Dia hanya tertawa terbahak-bahak. Dasar.

Setelah puas menggodaku dia diam. Aku pun sama. Hening. Terdengar lagu *greatest of love* karya penyanyi beken mancanegara. Aku menikmati alunan lagu tersebut. Entah kenapa terasa damai. Belum lagi bau parfum mobil bercampur dengan aroma maskulin pria disebelahku. Astaga aku rindu sekali bau ini. Ingin segera bersandar di bahunya yang sandarabel, belum lagi dadanya yang pelukabel. Haish. Mesum sekali pikiranku.

Aku merasa hari yang kulewati berdua ini seperti acara kencan. Ah ... rasanya sudah lama sekali aku tak pernah pergi dengan pria manapun.

Kami sampai di rumah pukul delapan malam. Langsung aku menurunkan semua belanjaanku ke dalam rumah dibantu oleh Ricky.

"Loh, ini kan belanjaan kamu Ky? Ngapain dibawa kesini? Sana masukin ke mobil lagi!" perintahku.

"Bukan punya aku kok."

"Loh, bukannya ini titipan Tante, Mbak Farah sama sepupu kamu tadi?"

"Bukan, punyaku cuma yang buku UN sama baju buat Rafa."

Aku memandangnya heran. Dia tersenyum meneduhkan.

"Buat kamu dari aku. Anggap ini sebagai penebusanku untuk waktu enam tahun ini."

Aku hanya diam tak mampu berkata apapun.

"Dan ini ... baca ya! Aku harap kamu udah khatam buku ini, pas jadi istri aku dan ibu bagi anak-anakku kelak," katanya sambil menyerahkan buku.

Tak lama ia pun pamit untuk pulang kerumahnya. Masih kulihat senyum manisnya saat kami mengantar kepergiannya.

Sesampainya di kamar, aku menatap semua benda yang dia belikan untukku. Bahkan aku memilihnya sendiri tanpa aku tahu kalau semua ini untukku. Aku tersenyum bahagia. Ya Allah ternyata makhluk-Mu yang satu ini benar-benar meruntuhkan iman.

Aku, Kamu, Dia dan Dirinya

"Lily ...." teriakan Resa memekakkan telingaku.

"Apa Non? Udah jadi ibu juga, kelakuan masih bar-bar."

"Kangen tahu. Lama gak ketemu," ucapnya cengengesan.

"Perasaan hampir tiap minggu aku nemenin kamu deh."

"Hahaha. Iya sih. Eh, Mbak Ning gimana?"

"Katanya udah mulai sering kontraksi palsu. Tinggal nunggu aja."

"Haduh kalah saing aku sama dia. Dia sekali *mbrojol* langsung dua." Iya Mbak Ning hamil anak kembar, cewek katanya. Aduh bikin iri.

"Kamu sama Pak Kutub kapan diresmikan?"

Aku mengerutkan dahi, "Pak kutub?"

"Ckckck. Mas Ricky. Itu julukan anak-anak buat dia."

Aku melongo. Sebegitu mengerikankah dia? Kok kalau sama aku beda ya. Adanya jahil dan mesum.

"Eh, Ly. Mas Ricky kalau sama kamu gimana?"

"Gimana apanya?"

"Ya kelakuannya. Dingin banget emangnya ya. Makanya dulu kamu putus sama dia. Terus sekarang gimana sikapnya ke kamu? Masih dingin gak? Apa itu alasan sampe sekarang kamu belum resmiin hubungan kalian ke jenjang selanjutnya."

Ya Allah pertanyaan Resa macam sepur (kereta) aja yang berantai.

"Ya gak gimana-gimana."

"Lah. Kok bisa?" cecar Resa.

"Ckckck. Kepo. Udah aku mau ngajar."

Resa masih saja bertanya mengenai hubungan kami. Aku memilih diam.

*****

"Ly, lihat bajunya cantik-cantik banget ya?" Resa sedang memilah-milah baju untuk kado Mbak Ning yang baru lahiran seminggu yang lalu.

"Kamu mau beli buat anaknya Mbak Ning apa buat Aurora sih?" Aku heran melihat baju yang ia pilih banyak banget.

"Hehehe. Sekalian. Kamu udah milih bajunya?"

"Udah."

"Oke bentar, aku pilih dulu buat mereka. Dari tadi aku kepikiran beliin buat Aurora semua. Hehehe."

Aku hanya menggeleng saja. Malas berkomentar. Mungkin besok, saat aku punya anak, juga bakalan rempong kayak Resa.

Saat menunggu antrian di kasir, aku bertemu dengan cewek menyebalkan itu lagi.

"Eh ... temennya Tama kan ya?" sapa Bima.

Aku dan Resa hanya menangguk. Kulirik Mutia mulai menampakkan aura permusuhan padaku.

"Lagi beli perlengkapan bayi juga? Buat anaknya Tama ya?" tanyanya lagi.

"Iya ini Mas. Mas Bima juga?" Resa menjawab. Aku melihat kekepoan pada bola matanya. Kebiasaan.

"Iya ini."

"Mas. Cepetan! Aku mau beli baju baru. Kelamaan ih!" Mutia mulai merajuk.

"Iya sebentar. Ya udah kami duluan ya?" Mereka pun berlalu.

"Aku kasihan sama Mas Bima. Kelihatan banget cuma dimanfaatin sama si Mutia itu," celetuk Resa.

"Buat apa pusing mikirin mereka. Bukan urusan kita juga kali. Yuk ah, lanjut kemana ini?"

"Muter-muter yuks. Mumpung aku bisa keluar jalan-jalan. Pengen *me time*."

Hahahaha. Ibu muda ini ternyata butuh *refreshing*. Okelah. Akhirnya kami memutuskan mengelilingi Rita Supermall.

Saat ini, kami di gerai kosmetik. Mencari lipstik untuk menambah koleksi. Hihihi. Tanpa sengaja tatapanku tertuju pada pasangan yang nampak berjalan mesra. Sang wanita melingkarkan tangannya di lengan sang pria. Tanpa terasa mataku berkaca.

"Matamu kenapa Ly?" Resa menatapku bingung.

"Oh ini, bulu mataku jatuh. Kebiasaan masuk ke mata deh."

"Oh. Eh, warna ini bagus gak?"

"Bagus kok. Cocok buat kamu."

Aku memutuskan fokus memilih lipstik. Seharusnya aku tahu hal ini. Entah kenapa setiap dia melambungkan hatiku dengan perhatiannya, besoknya lagi dia akan menjatuhkan lagi sampai sejatuh-jatuhnya. Sudahlah Ly, gak usah berharap lebih sama manusia. Mending dekatkan diri sama Allah itu jauh berguna. Tekadku.

*****

Kami sedang menikmati makan berdua di bagian *foodcourt.*

"Ly, itu Mas Kutub kan?"

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Resa. Disana memang tampak Ricky dan seorang wanita sedang memesan makanan.

"Iya," jawabku cuek.

Resa mengernyit, "Kalian baik-baik aja kan?"

"Baik, emang kenapa?"

"Tapi ... Mas Kutub kok jalan sama cewek lain. Mesra lagi."

"Lah itu terserah dia mau jalan sama siapa aja."

"Tapi kan dia calon suami kamu?"

"Siapa yang bilang? Memangnya aku pernah bilang atau mengiyakan kalau dia calon suamiku? Kan kalian semua yang berasumsi. Bukan aku!" Astaga entah bagaimana caranya aku bisa berakting baik-baik saja. Sok tegar. Padahal hati ambyar.

Aku tetap menikmati makanku. Berusaha mengendalikan hati yang sudah remuk. Biarlah, sudah biasa makan hati gak papa makan lagi. Sudah kebal. Resa menatapku iba. Aku tahu Resa, dia memang ceplas ceplos tapi selalu tahu kapan harus mengerem mulutnya.

"I'm fine, oke. Gak usah khawatir." Aku tersenyum semanis mungkin. Resa mengangguk. Kami akhirnya melanjutkan makan dan ngobrol tanpa membicarakan mantanku. Berpura-pura bahwa kami tidak sedang berada di ruangan yang sama.

"Lily, Resa. Kalian disini?" ucap seseorang menghampiri kami.

"Emangnya gak boleh? Ini kan tempat umum siapa aja boleh disini," ucap Resa judes. Jangan salah, Resa bisa lebih judes dari aku kalau sedang marah.

Ricky terdiam dan mengernyitkan dahinya. Mungkin dia kaget karena baru kali ini melihat sikap Resa yang judes.

Seorang wanita cantik menghampiri kami.

"Mas, udah gak ada bangku kosong," ungkap si wanita.

"Sini aja bareng mereka. Oh iya Rin kenalin ini Resa dan Lily. Mereka rekan kerja Mas." Terdengar suara Ricky yang tampak biasa, meski tadi sempat dijudesin sama Resa.

"Oh. Kenalin Karin." Dia mengulurkan tangan pada kami. Kami menyambutnya demi kesopanan.

"Kami ikut duduk sini ya Ly, kebetulan meja yang lain penuh. Boleh kan?" Dia berkata seperti itu sambil duduk di dekatku sedangkan si wanita duduk di samping Resa. Yap karena posisi dudukku dan Resa tadi berhadapan.

"Kalau kami bilang gak boleh juga percuma toh?" Kali ini Resa yang menanggapi. Aku hanya diam menikmati makananku.

Ricky nampak bingung dengan sikap Resa sedangkan Karin kulihat nampak canggung, mungkin merasa tak nyaman dengan omongan Resa.

"Oh iya Ly, aku mau ngenalin Karin sama kamu. Dia itu ...." ucapannya terpotong karena suara panggilan yang menyebut namanya.

"Mas Ricky?" Suara manja menyebut namanya.

Kenapa ada pengganggu lagi sih? Udah cukup dua kenapa nambah ni orang?

Mas Bima datang bersama Mutia. Mutia langsung mengambil kursi dari meja samping dan diletakkan di sebelah Ricky. Mas Bima melakukan hal yang sama. Dia duduk di sebelah Karin.

"Wah, Mas Ricky lama gak ketemu ya. Kemarin-kemarin aku main loh ke rumah Mas Ricky tapi katanya kalian sekeluarga ke Malaysia. Terus minggu kemarin, aku mampir ke rumah, Mas katanya lagi pergi." Mutia berucap manja. Aku melihat rahang Bima mengeras seperti menahan emosi.

Aku sudah jengah. Aku memberikan kode pada Resa untuk segera menyingkir. Resa paham. Kami berdiri bersamaan hendak pergi.

"Mau kemana?" Ricky menyekal pergelangan tanganku.

"Pulang, orang kita sudah selesai kok. Ya kan Res," ucapku dingin

Resa mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tunggu aku! Aku antar kamu pulang," ucapnya tak kalah dingin.

"Maaf ya Pak, terus motornya saya gimana? Siapa yang mau bawa? Saya ini masih belum boleh kecapean. Nih bekas operasi saya masih sering sakit." Resa menanggapi perkataan Ricky ngegas.

"Permisi semua. Kita berdua pamit." Tanpa memperdulikan teriakan Ricky, aku dan Resa pergi.

Biasanya kalau bepergian jauh sama Resa naik motor, aku selalu di depan. Alasannya karena Resa kalau naik motor lebih pelan dariku. Selain itu, Resa juga sering salah lampu sein. Harusnya belok kanan lampu seinnya malah kiri. Belum lagi alasan capeknya. Tapi kali ini, Resa mengalah. Dia tahu aku tidak baik-baik saja. Dengan kecepatan 40 Km/jam, Resa mengendarai motornya membelah jalan menuju arah pulang.

Aku melingkarkan tanganku erat dan menyandarkan tubuhku pada punggungnya. Terima kasih sahabat, setidaknya aku masih memilikimu sebagai tempat untuk bersandar.

Lelaku Mantan

"Ly ...." Seseorang di belakangku berbisik. Aku acuh, berusaha mendengarkan pidato Pak Kepsek saat *briefing* pagi.

"Ly ...," bisiknya.

Bodo amat anggap angin lalu. Semenjak pertemuan kami di mall tiga hari yang lalu. Aku memang menjarak. Segala akses komunikasi sengaja kuputus kecuali masalah pekerjaan. Nomer HP-nya bahkan kublokir. Dua kali ia mendatangi rumahku tapi aku selalu menghindar dengan alasan menginap di rumah Resa.

Di sekolah pun, ia tidak bisa mengobrol berdua, denganku. Karena Resa selalu menjadi garda terdepan pemutus usahanya. Hihihi. Dengan berbagai alasan, Resa selalu bisa membuatku tak pernah jauh dari radius pandangnya.

Kulihat lelaku sang mantan yang nampak frustasi. Tapi aku tak peduli.

*****

Genap satu bulan aku bisa menghindari Ricky. Di hadapan orang lain kami tampak biasa saja. Bahkan sejak seminggu yang lalu praktis kami tidak pernah bertemu untuk satu bulan kedepan. Karena saat ini, ia harus mengikuti kegiatan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan di Semarang.

Akan tetapi, Mama Papa sepertinya tahu ada yang tak beres dengan kami.

"Ly." Mama masuk ke kamarku dan duduk di ranjang. Aku sendiri tengah membaca novel berjudul 'Terjerat Kang Santri'.

"Kenapa Ma?"

"Mama mau tanya sesuatu boleh?" ucapnya lembut. Aneh seperti bukan mMma saja yang biasanya suka melengking.

"Memangnya Mama mau tanya apa?"

"Kamu sama Ricky baik-baik saja kan?"

Aku mengernyit "Maksudnya? Ya kayak biasanya aja."

"Kalian berubah Sayang. Ada masalah? Cerita sama Mama."

"Gak ada apa-apa Mama. Lagian kita cuma rekan kerja aja kok."

"Rekan kerja? Bukannya kalian udah balikan ya? Bahkan sepertinya udah siap ke pelaminan?"

"Mama ngaco. Gak ada. Siapa juga yang mau nikah sama dia?" ketusku.

"Ly. Jangan gitu. Kamu bisa bohong sama orang lain. Tapi kamu gak bisa bohong sama Mama. Mama tahu kamu masih cinta sama dia. Makanya, Mama sama Papa ngijinin Ricky buat deketin kamu lagi."

"Oh. Jadi, Mama mau bilang kejadian dia ikut ke Pangandaran dan belanja ke Moro itu hasil konspirasi Mama Papa sama dia, gitu kan?"

"Hehehe. Iya. Habis Mama sama Papa udah kadung sayang sama Ricky. Pengen dia jadi mantu Mama. Mau langsung jodohin kalian. Eh, takut kamunya nolak. Ya udah, kita akhirnya sepakat kasih waktu Ricky buat bujuk kamu pelan-pelan."

Astaga! Selama ini rupanya mereka berkonspirasi. Jahatnya. Aku cemberut menahan kesal.

"Ly, maafin Mama. Mama melakukan ini karena Mama sayang sama kamu. Semenjak kamu putus sama Ricky, kamu gak pernah bawa cowok lagi ke rumah. Bahkan sekedar teman cowok pun tidak." Mama mulai bercerita.

"Mama sama Lala juga sering dengar kamu nangis malem-malem. Tapi kami diam. Takut menyinggung perasaan kamu *Nduk*." Mata Mama mulai berkaca-kaca.

"Mama tahu kamu, *Nduk*. Kamu sok tegar padahal Mama tahu kamu rapuh. Hiks ... hiks. Mama tahu kamu cinta banget sama Ricky. Kamu itu kayak Mama. Kalau udah suka sama satu orang itu, rasa sukanya awet kayak di formalin."

Aku menaruh novelku. Mendekati Mama dan memeluknya.

"Mama sama Lala gencar meminta kamu cari pacar supaya kamu bisa *move on*. Tapi ternyata enggak."

"Satu tahun yang lalu, Mama ketemu lagi sama Jeng Rani waktu acara reuni. Dia tanya-tanya tentang kamu. Terus dia cerita tentang Ricky yang gak pernah pulang padahal libur semesteran. Dia cuma pulang saat lebaran. Dia juga cerita mengenai gosip yang menimpa anaknya."

"Gosip apa Ma?" Aku mulai kepo.

"Ricky ada hubungan sama temen satu kostnya yang cowok."

"Apa? Maksudnya homo gitu?" Ihhh ... jijik. Beneran gak ini.

"Hahaha. Mama juga kaget waktu pas tahu info itu."

"*Jeng* Rani dan suaminya bahkan sampai mengintrogasi Ricky tentang gosip dia itu homo. Ricky mengelak katanya dia masih normal. Tapi dia diam saja ketika diminta bawa pacarnya sebagai bukti kalau dia bukan homo."

"Buat menghilangkan rasa penasarannya, *Jeng* Rani sengaja curi-curi kesempatan buat buka dompet anaknya. Katanya ada foto kamu didalamnya. Belum lagi, foto-foto kamu di laptopnya yang tersimpan dengan folder cinta."

Aku *speechless*. Beneran gak ya? Jangan-jangan aku dibohongi lagi.

"Dari ceritanya, Mama tahu, Nak Ricky sama kayak kamu. Gagal *move on.*" Mama terkekeh.

"Terus Mama bilang sama *Jeng* Rani. Ya udah kalau dia gak bisa *move on*, suruh Ricky balik ke Jawa aja buat nikahin mantannya yang sama-sama gagal *move on."*

What? Ya ampun Mama. Aku melongo tak percaya.

"Rupanya kelakar Mama disampaikan ke Ricky. Selama satu tahun dia mengurusi pengajuan mutasi. Dan entah takdir atau apa. Ada guru matematika di sekolahmu yang pensiun. Ya begitu deh kamu tahu sendiri akhirnya," terang Mama.

Aku merenung mendengar penuturan Mama.

"Mama, apa menurut Mama, Ricky memang cinta sama aku? Apa Ricky termasuk orang yang setia?" tanyaku.

"Menurut Mama dia baik. Dia sayang sama kamu. Mungkin dulu dia pernah salah. *Jeng* Rani udah cerita semuanya ke Mama tentang masalah kalian.

Lagian ini cuma kesalahpahaman bukan karena dia selingkuh."

"Dia cinta sama kamu, Sayang. Kalau tidak, dia tidak akan banyak berkorban buat kamu. Mama denger sebelum memutuskan pindah kesini dia sedang dipromosikan menjadi kepala sekolah karena prestasi kerjanya yang bagus. Lagian mengurus mutasi itu susah *Nduk.* Apalagi letak sekolah Ricky jauh dari kota provinsi. Butuh waktu dan perjalanan yang tidak mudah. Kalimantan loh *Nduk*, kamu tahu medannya kayak apa. Gak kayak di Jawa. Belum lagi ongkosnya buat ngurusin mutasi," lanjut Mama.

"Entahlah Ma, Lily belum yakin sama dia? Lily masih ragu," sahutku.

"Kalau kamu ragu. Maka hilangkan keraguanmu. Balas pesannya, temui dia dan selesaikan masalah yang membuat kamu ragu. Jangan menghindar seperti ini. "

Aku memeluk mamaku. Ya Allah, Mama memang yang terbaik. Mama bukan hanya ibu tapi sahabat curhat terbaikku.

"Oh iya, Ricky bahkan katanya sampai jual rumah yang sengaja ia beli disana loh. Terus dia katanya punya usaha bengkel yang cukup sukses juga tapi akhirnya dia jual juga."

"Yah, gak jadi dapat suami kaya dong," kelakarku.

"Hahaha. Tapi katanya sih dia lagi berinvestasi usaha kafe di dekat kampus. Pengunjungnya lumayan katanya. Kalau sukses usahanya ya nanti jadi orang kaya juga."

Kami tertawa bersama. Ah, entahlah. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan saat ini. Memang selama ini aku berusaha tidak menggubris usahanya untuk bicara padaku. Ditambah lagi nomernya sudah kublokir. Dan saat ini ia sedang berada di tempat yang jauh untuk melaksanakan PPG. Kurang lebihnya kami dapat bertemu sebulan lagi.

Ah. Kenapa sekarang aku rindu ya?

Ternyata Sayang

Persiapan ujian praktek sekolah dan ujian sekolah sedang kami persiapkan. Sibuk sekali rasanya. Bener-bener butuh *refreshing*. Resa berulang kali mengeluh, katanya waktu buat Aurora jadi berkurang. Cie ... sindrom mamud alias mama muda.

Dari Mas Tama, aku tahu Ricky baru saja menyelesaikan ujian PPG-nya. Paling sebentar lagi pulang kesini. Mas Tama bercerita di ruang guru, tapi lirikan matanya jelas tertuju padaku. Ah Mas Tama, tahu saja kalau ada yang rindu.

"Nih ya Dek, kalau Ricky lulus PPG. Tahun depan sertifikasinya turun. Lumayan gak tuh bisa nyicil beli rumah." Mas Tama melirikku.

"Iya ya Mas, wah calonnya Ricky mesti seneng ini. Habis nikah langsung pindah rumah." Mbak Ning ikut mengompori.

Astaga mereka ini. Sengaja betul menyindirku. Kalau Resa adalah garda terdepan melebarkan jarak jangkauan. Pasangan ini justru garda terdepan buat mendekatkan jarak jangkauan.

*****

Saat aku baru saja memarkirkan motor, ternyata ada orang lain yang memarkirkan motornya. CBR warna merah. Deg. Jantungku mulai berdebar. Rasa rinduku ternyata membuncah.

Kulihat dia. Seseorang yang hampir dua bulan tidak kutemui. Ya Allah, kenapa dia jadi kurus begini? Pipinya tirus sekali. Rambut yang biasanya rapi agak gondrong. Belum lagi kumis dan jambangnya sedikit lebat seperti tak pernah dibersihkan saja. Ia menatapku sebentar kemudian berlalu begitu saja. *Fix* dia mengabaikanku. Dan aku sedih.

*****

"Mantanmu udah balik lagi." Resa memulai percakapan. Saat ini kami sedang berada di salah satu gazebo sekolah sambil memperhatikan anak-anak PMR berlatih.

"Iya."

"Kemarin Mbak Ning nanya aku."

"Tanya apa?"

"Kenapa kamu menghindari dia?"

"Terus kamu jawab apa? "

"Aku gak jawab apa-apa. Kan aku udah janji."

"Makasih."

"Aku bingung. Ya emang waktu itu aku marah sama dia sejak kejadian di mall. Cuma kemarin aku lihat penampilan dia kok aku jadi iba ya?"

"Ly, apa gak sebaiknya kamu nyoba memperbaiki hubungan kalian. Ya minimal kamu minta penjelasan sama dia siapa si Karin. Kata Damar, sebaiknya jangan menyimpulkan sesuatu hanya lewat apa yang kita lihat," lanjut Resa sok bijak.

"Entahlah." Aku hanya mengedikkan bahu.

*****

"Ih ... aduh ... hih." Aku melihat Resa dengan muka pucat. Saat dengan tergesa dia memasuki kantor.

"Kenapa?" tanyaku.

"Ada ular di depan pintu lab Bio. Aku kaget tadi pas mau buka pintunya."

"Terus ularnya gimana? Udah ditangkep belum?" tanya Bu Reni.

"Udah tadi Bu, sama Pak Saeful. Ular kobra Jawa Bu. Serem. Tapi ini kayaknya anaknya. Kalau kayak gini aku jadi ngeri." Resa menimpali.

"Kan *Njenengan* guru Biologi, Bu Res?" Kali ini Pak Wanto ikut nimbrung.

"Pak Wanto, saya ini guru bukan pawang ular ya tetep takutlah."

Terdengar tawa dari beberapa guru yang ada di ruangan.

Tak berapa lama aku melihat Ricky memasuki ruangan. Kalau dulu aku yang menghindar sekarang berkebalikan. Dia selalu berusaha menghindariku bahkan dalam satu ruangan pun sepertinya dia tak sudi. Lihatlah bagaimana dia langsung duduk di kursinya. Tanpa senyum, sapaan atau gombalannya. Ah ... aku rindu semua gombalannya. Bahkan semua hal tentang dia.

*****

"Bu Lily mau praktek ya?" tanya Pak Saeful penjaga sekolah.

"Iya Pak."

"Hati-hati ya Bu. Kemarin saya nemu ular lagi. Maklum letak lab paling dekat dengan sawah jadi paling rawan ada ularnya. Apalagi ini awal musim hujan. Saya kok was-was ya."

"Iya nanti kita minta anak-anak untuk berhati-hati Pak."

"Justru itu yang bikin saya khawatir."

"Kenapa Pak? "

"Ingat murid bernama Satria siswa kelas 12?"

"Yang selalu bikin gara-gara kan?"

"Iya Bu. Kemarin dia tuh nemu ular eh malah buat mainan. Seolah-olah jadi Panji terus ularnya buat nakut-nakutin para siswi. Untung cuma ular jali, coba kalau kobra. Itu anak kan gak tahu bedanya. Kalau lagi merayap kan kelihatan sama ularnya," terang Pak Saeful

Setelahnya Pak Saeful berlalu. Aku pun memasuki ruang lab menyiapkan keperluan ujian praktek kelas 12. Semua gorden aku buka. Mbak Mariska datang membawa beberapa keperluan praktek. Tak lama kedua guru Kimia senior datang membantu kami.

*****

Aku bersama Pak Harjo dan Bu Sumi membagi tugas mengawasi siswa praktek. Berbekal kertas penilaian, kami menilai praktek siswa. Lab lain pun sama sedang digunakan untuk ujian praktek.

Tiba-tiba dari arah lab Matematika terdengar jeritan. Kami kaget. Pak Harjo otomatis melesat menuju lab Matematika. Aku meminta siswa lain jangan panik.

"Bu Lily, Pak Ricky ... itu Pak Ricky digigit ular." Kulihat muka siswa yang memberitahuku ketakutan. Aku langsung melesat menuju lab Matematika.

Aku terkejut mendapati dia sudah agak lemas bersandar di bahu Pak Harjo. Segera aku menyambar lap yang terletak di meja. Kuamati dimana dia digigit. Ternyata lengan kanan bawah. Langsung aku membebat kain lap di lengan di atas lengannya.

Pak Harjo bermaksud menidurkannya di lantai.

"Jangan ditidurkan Pak! Tolong pertahankan posisi duduknya. Bapak tolong bantu dia!"

Segera kuluruskan lengannya agar posisi luka lebih rendah dari jantung. Aku meminta siswa mengambil cutter yang dibersihkan dulu dengan alkohol. Lalu ada yang kuminta mengambil kain kasa gulung di UKS. Aku langsung membuat sayatan vertikal pada luka gigitannya. Beberapa siswi menjerit. Kubiarkan darah mengalir selama 5 menitan. Lalu segera kubalut luka sayatan yang tadi kubuat selonggar mungkin.

Dengan tandu kami membawanya menuju mobil yang sudah disiapkan. Langsung mobil menuju rumah sakit. Tanpa aku sadari, aku pun ikut menaiki mobil. Bahkan kubiarkan ia menyandar pada bahuku. Sesekali kuusap keringatnya dengan tisu. Wajahnya pucat, aku sangat khawatir namun aku berusaha tetap tenang. Bahkan aku tak menyadari dua pasang mata yang sesekali melirik pada kami.

Sesampainya di rumah sakit Ricky langsung di bawa ke IGD. Aku menunggu bersama Mas Tama dan Pak Harjo.

Selama kurang lebih satu jam kemudian Ricky dibawa menuju ruang perawatan. Wajahnya sudah tak sepucat tadi tapi masih kelihatan lemas.

*****

Aku yang akhirnya menemani Ricky di rumah sakit sampai kedua orang tuanya datang. Mas Tama dan Pak Harjo sudah kembali ke sekolah. Dia tengah tertidur. Aku membenarkan letak selimutnya. Kemudian kubelai rambutnya. Tanpa sadar aku tersenyum. Ternyata rasa sayangku tetap sama untuknya. Bahkan tak pernah pudar sama sekali. Benar kata Mama. Cintaku memang terlalu awet untuk pria ini. Pasti karena diformalin.

Malu Kuadrat

Kejadian kemarin masih memberikan efek trauma bagi beberapa penghuni sekolah. Terutama siswa yang melihatnya langsung.

Kronologis kenapa ular bisa menggigit Ricky ternyata berawal dari ulah Satria. Ketika menunggu namanya disebut untuk ujian praktek. Dia bermain ke belakang lab Matematika. Kebetulan disana ada sedikit lahan dengan lebar dua meter. Banyak rumput yang tumbuh subur disitu dan belum sempat dibersihkan mengingat letak lab di bagian paling belakang jadi mendapat prioritas terakhir untuk dibersihkan.

Terdapat beberapa lubang seperti tempat sarang ular. Dengan sok jagoannya dia menyodok lubang-lubang tersebut dengan sebilah ranting yang ia bawa dari luar. Ternyata didalam salah satu lubang ada ular yang cukup besar. Mengira bahwa itu hanya ular jali, Satria bertingkah seperti Panji si penakluk ular. Ia menggunakan ranting tersebut untuk mengangkat ular. Ternyata si ular langsung menegakkan tubuhnya. Refleks Satria takut dan melempar si ular kobra Jawa. Nahas, lemparannya tertuju ke jendela yang terbuka lebar dan memang agak rendah. Sang ular jatuh tepat di bahu kiri Ricky yang posisinya sedang memunggungi jendela.

Ricky refleks terkejut dan mengibaskan tangan kanannya kearah bahu kirinya. Nahas, sang ular langsung menggigit lengan kanannya. Siswa yang melihat langsung menjerit. Entah dapat kekuatan darimana Ricky langsung mengambil kursi kayu dan menghantam sang ular yang masih berada tak jauh darinya hingga sang ular tak berdaya. Selanjutnya tubuhnya ambruk hampir tak sadarkan diri.

Setelah kejadian itu, ujian praktek akhirnya dibatalkan. Selanjutnya pihak sekolah memanggil dinas pemadam kebakaran untuk menyisir seluruh sekolah. Takut jika masih ada ular lain yang membahayakan. Pak

Kepala Sekolah langsung memanggil orang tua Satria dan dia di skrorsing selama tiga hari.

Kejadian ini membuat para guru dan murid lebih berhati-hati bahkan paranoid. Mereka selalu memeriksa ruangan sampai dirasa aman tanpa ular. Resa pun dengan menggebu-gebu memberikan pemahaman tentang ciri-ciri ular berbisa dan tak berbisa di setiap kelas manapun yang dia ajar.

*****

"Bu Lily, nanti njenengan sampai jam 10 aja ngawasi ujiannya. Terus pulang sana dan temani Pak Ricky," ucap Pak Harjo, guru Kimia senior.

"Iya biar saya sama Pak Harjo yang menghandel. Pokoknya beres." Bu Sumi ikut menimpali.

Tok! Tok! Tok!

Mas Tama datang menghampiri kami.

"Ly, dipanggil sama Pak Kepsek. Buruan!"

"Ada apa Mas?" Aku mengerutkan kening.

"Udah buruan ayo cepet!" Mas Tama segera melenggang pergi setelah sebelumnya pamitan dengan Bu Sumi dan Pak Harjo.

Sesampainya di ruang kepala sekolah.

"Permisi Bapak. Bapak memanggil saya."

"Masuk Bu Lily."

"Ada apa ya Pak kok sepertinya penting sekali?" tanyaku.

"*Njenengan* ini gimana sih. Lah calon suami sedang sakit malah *Njenengan* berangkat? Sudah sana tak kasih ijin cuti sampai calonnya sembuh."

"Maksudnya Pak?" Aku bingung.

"Bu Lily ini pura-pura gak tahu. Ya itu Pak Ricky kan calonnya *Njenengan tho*. Sudah sana pulang! Biar ujian praktek di handel Bu Sumi sama Pak Harjo. Soal jadwal ngajar. Bisa kasih tugas dulu saja."

Aku melongo untuk waktu yang lama.

"Loh malah bengong sudah cepet pulang sana! Terus Pak Ricky di temani."

"Baik Pak, saya permisi dulu." Aku pun keluar dari ruang kepala sekolah menuju ruang guru.

Kemarin sore rekan-rekan guru langsung menengoknya. Tak bisa dideskripsikan bagaimana malunya aku. Hampir semua rekan guru menggoda kami berdua.

"Owalah. Ky ... Ky ... mau minta perhatian kok ya harus pakai drama digigit ular segala sih." Mas Tama mulai menggoda kami. Jelas dia tahu bahwa hubungan kami sedang tidak baik bahkan dingin.

"Iya Mas. Biasanya dalam drama percintaan itu, heronya cowok lah ini kok kebalik ya." Mbak Ning ikut-ikutan.

Dan banyak godaan yang lainnya. Duh, malunya diriku. Kuperhatikan Ricky hanya mengulas senyum. Saat pandang mata kami bertemu kulihat sorot mata kerinduan di dalamnya. Sudah tak kutemukan lagi tatapan dingin pada mata elangnya.

*****

"Kok sudah pulang *Nduk?*" Mama bertanya ketika aku baru saja menghempaskan diri pada kursi ruang tamu.

"Disuruh pulang sama Pak Kepsek."

"Loh, kenapa?"

"Emmmmm ... Disuruh jagain Ricky Ma." terangku malu.

"Ya sudah nanti berangkat. Nanti naik grab aja ya."

"Temenin ya Ma?"

"Iya nanti Mama temenin."

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung menuju ruang rawat inap Ricky. Tadi malam Mama sama Papa sudah menjenguknya sekalian menjemputku pulang.

Saat akan membuka pintu ruang rawat kudengar gelak tawa dari dalam ruangan. Mama langsung membuka pintu dan mengucap salam. Aku mengekori dari belakang. Aku terkejut ternyata disana ada Karin. Tak kutemui Tante Rani disana. Jadi dari tadi mereka berdua saja. Duh, aku kok cemburu ya.

Karin tersenyum pada kami, aku membalasnya setengah hati. Dia mempersilakan kami untuk duduk. Aku memilih duduk di sofa sedangkan Mama duduk di kursi dekat ranjang di sebelah Karin.

Aku hanya diam, sesekali bermain ponsel untuk menyalurkan rasa gelisahku. Mereka bertiga asik ngobrol. Beberapa kali kulihat Ricky melirikku, aku acuh pura-pura tidak tahu.

"Loh, udah dateng *Jeng*. Lily juga Sayang?" Tante Rani datang membawa beberapa makanan.

"Gimana *Nang*? Udah mendingan?" tanyanya pada putra bungsunya.

"Sudah Bu. Ibu bawa apa?" tanyanya.

"Ini beberapa camilan sama roti. Kamu mau?" Dia hanya menggeleng pelan.

Setelah meletakkan kresek berisi camilan pada meja. Tante Rani menghampiriku. Tangannya langsung memegang erat tanganku.

"Makasih ya. Udah nolongin Ricky. Kata dokter, untung ada yang melakukan tindakan pertolongan pertama, kalau enggak duh Tante gak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Sekali lagi terimakasih ya."

"Namanya manusia kan saling tolong menolong Tante," ucapku merendah.

"Eh iya, kamu udah ketemu sama Karin kan? Pas acara aqiqah Rafa, kok ya Tante lupa ngenalin kalian."

Gak usah dikenalin lah Tante. Daripada hatiku ambyar kalau ternyata dia itu calon menantumu. Huhuhu, batinku.

"Karin ...," panggilnya.

"Iya Bu Dhe." Karin menuju ke arah kami.

"Ini loh Lily, calonnya Mas kamu."

Aku tersentak kaget. Calon mas kamu? Maksudnya apa ya?

"Oh jadi ini calonnya Mas ya, Bu Dhe? Kita pernah ketemu ya Mbak waktu itu pas di Rita kan ya Mbak?" terangnya.

Aku hanya meringis. Kulirik Ricky sekilas, dia menatapku dengan senyuman jahil. Kenapa dia?

"Karin ini adik sepupunya Ricky. Ayahnya Karin itu adik kandung Om Hermawan. Sudah lama mereka sekeluarga menetap di Kalimantan. Nah pas CPNS-an waktu itu, aslinya dia lagi main ke rumah Pak Liknya. Terus ya sudah daftar disana sekalian, eh malah keterima."

Astaga! Jadi selama ini cemburuku salah alamat? Oh tidak? Kulirik sekali lagi cowok di atas tempat tidur itu. Haish. Dia malah terkekeh geli melihatku. Aku malu ya Allah.

"Karin niatnya mau lanjut S2 di Jawa soalnya kalau di sana fasilitas kampusnya tidak seperti di Jawa."

"Beberapa kali dia itu merengek minta ditemeni masnya ini loh. Maklum Karin anak rumahan. Di

Kalimantan gak ada mall kayak ditempat kita. Makanya kemana-mana mesti minta anter Ricky," lanjut Tante Rani.

"Iyalah Bu Dhe, orang disana aku ketemunya hutan, sungai sama rawa-rawa kalau kemana-mana," celetuk Karin.

"Lah tapi kamu buktinya betah." Ricky berkomentar.

"Ih Mas ini, ya mau gimana lagi orang Ayah sama Ibu disana semua. Tapi aku lebih suka di Jawa sih. Kemana-mana enak. Angkot gampang nyarinya. Mall-nya juga banyak. Hehehe."

"Halah angkot banyak buktinya pas pergi sendiri kesasar. Sampai telepon sore-sore, nangis kejer gak bisa pulang sampai minta dijemput."

"Hahaha. Maaf ya Mbak. Tahu gak Mbak, si Mamas mukanya sangat sangar waktu itu. Aku aja sampai takut ngelihatnya. Pas aku tanya. Ternyata Mas gagal ngajak Mbak kencan gara-gara aku telepon."

Jadi ini toh yang sebenarnya terjadi. Ya Allah ya Robb. Aku menatap Karina yang masih sibuk cerita sedangkan kulirik Ricky yang tengah menatapku dengan tatapan geli serta senyum dari bibirnya.

Ya Allah. Aku jadi malu kuadrat ini.

Elektron Cinta

Saat ini aku sedang berkutat di dapur, mencoba membersihkan cumi dari tintanya. Setiap libur, aku sering bereksperimen di dapur. Mencoba memasak hal yang aneh-aneh dan agak rumit. Minggu kemarin aku mencoba memasak rica-rica ayam, kali ini aku mencoba memasak cumi saus tiram. Mama sudah tahu kebiasaanku ini.

"Nah, gitu. Wanita mau punya jabatan apapun tetep harus bisa masak. Biar suaminya betah." Mama selalu ngomong begitu.

Tapi tidak berlaku untuk Lala, karena itu anak selalu punya argumen.

"Lala kan belum mau nikah Mama. Lagian Mbak Lily aja latihan masak waktu masuk skripsi. Lala nanti aja kalau udah mau punya suami. Nanti les privat deh sama Mama."

Dasar Lala pinternya beralasan. Tapi aku dulu juga gitu sih. Hahaha.

Bukan harta, bukan rupa
Bukan pula kehebatan
Iman dan takwamu sayang
Mencintamu aku tenang
Kuingin menjadi surga
Dalam lembaran hidupmu
Kujadikan engkau imam
Bimbing aku jalan kebenaran

Sambil memasak, aku berdendang lagu Caka milik Novi Ayla. Oh jangan lupakan gerakan seluruh badan goyang sana goyang sini. Aseeekkkk. Mama sering menegurku. Katanya *ora ilok*atau *pamali* masak sambil nyanyi tapi tak kugubris. Hahaha.

Aku pun mematikan kompor setelah yakin rasa masakanku sudah pas. Sip. Tinggal eksekusi dan minta saran dari sang koki utama yaitu Mama. Aku pun memasukkan hasil masakanku ke dalam mangkok, berbalik badan dan tara ....

Aku kaget. Mukaku merah, semerah tomat karena melihat sepasang mata elang yang tengah menatapku dengan tatapan geli dan senyum yang tak lepas dari bibirnya. Ah ... memalukan sekali kamu Ly.

Aku membawa hasil masakanku ke meja makan. Ricky langsung menyeret salah satu kursi dan duduk manis. Mengambil piring dan menyerahkan kepadaku.

"Apa?" tanyaku.

"Ambilin nasi sama cuminya, aku mau makan," ucapnya sambil memasang muka polos.

"Ambil sendiri."

"Gak mau, aku maunya diambilin. Ya ya ya." Ish malah sambil ngedipin mata lagi. Aku kan jadi luluh.

Akhirnya aku ambilkan juga deh.

"Segini kurang banyak gak?"

"Cukup. Cuminya yang banyak ya?"

"Dasar. Dateng-dateng malah minta makan."

Oh ... lihatlah dia cuma tertawa lebar. Aku pun menyerahkan piring berisi nasi beserta lauk kepadanya. Ia menerimanya dan langsung menyantap dengan lahap.

"Ly, minum. Gelas besar ya."

"Ckckck. Kebiasaan."

Dia cuma nyengir dan tetap lahap makan. Bahkan meminta diambilkan nasi lagi. Wuih ... laper apa doyan ini orang.

"Wah Mas Ricky rupanya nyantol di dapur. Pantes mobilnya ada tapi orangnya gak ada." Lala datang dan langsung mengambil piring, ikutan makan.

"Habisnya dateng-dateng langsung disuguhi bau masakan, ya Mas tergoda." Ricky beralasan.

"Tergoda sama masakannya apa sama yang masak?" Lala bertanya jahil.

"Sama yang masak, menggoda banget dia. Malah pas masak pake acara goyang maut segala. Gimana Masmu ini gak tergoda."

Aku memelototkan mata ke arah mereka berdua. Mereka hanya tertawa renyah saja. Dasar!

*****

Aku tengah mengoreksi ulangan harian siswa di ruang guru. Suasana tampak sepi karena sebagian guru masih mengajar.

"Serius amat."

Aku mendongak menatap si pemilik suara dengan sebal.

"*Ckckck*. Gak usah melotot gitu. Nanti aku tambah terpesona."

Bodo amat. Aku masih marah dengan perbuatan dia dan Lala kepadaku kemarin.

*****

"Ly kayaknya HP kamu bunyi terus." Mama memanggilku.

Aku segera mengambilnya. Kebetulan tadi aku menaruhnya di meja dekat TV. Tertera nama Fida pada layar. Mau apa dia?

"Halo Da? Gimana kabarnya?"

"Baik. Kamu nanti sore sibuk gak? Aku mau curhat sama kamu."

"Gak sih. Aku gak kemana-mana."

"Oh iya lupa, kamu kan jomblo ya. Aku lupa. Hahaha."

" Hem."

"Ya udah ntar sore aku ke rumah kamu. Siapin makanan yang banyak. Bye."

"Wa'alaikumsalam." Uh, dasar Fida. Gak pernah berubah.

Aku pun kembali menuju ke dapur mau makan, lapar. Dan pemandangan yang kulihat membuat darahku mendidih.

"Apa yang kalian lakukan HAH?" teriakku.

"Ma ... maaf Mbak, ka-kami khilaf." Lala menjawab takut-takut.

Aku sudah berurai air mata. Memandang marah ke arah mereka.

"Sorry Ly, plis maafin aku sama Lala. Kami bener-bener khilaf. Kami beneran gak bisa mengontrol diri kami sendiri." Ricky memohon dengan wajah memelas.

"Tidak kumaafkan. Huaaaaa... Mamaaaa." Aku menangis sesenggukan.

Mama tergopoh-gopoh menghampiri kami di dapur. Sesaat tertegun melihat kearah kami. Kemudian dengan penuh kasih, Mama membelai punggungku berusaha menenangkan.

"Udah Ly. Maafin mereka ya," ucap Mama lembut.

"Gak mau Ma. Mereka jahat."

"Mereka kan gak sengaja. Mereka cuma khilaf."

"Hiks ... hiks ...."

"Udah ya sayang cup cup cup." Mama masih berusaha menenangkanku.

"Tapi Mama ... cape tahu. Lihat nih." Aku menyodorkan kedua tanganku pada Mama.

"Bau amisnya masih belum hilang di tangan Lily."

"Ya udah nanti Mama beliin lagi ya. Ntar Mama yang bersihin sama potong-potong. Kamu tinggal eksekusi."

"Tapi itu yang pertama Mama? Aku aja baru icip sedikit tapi lihat mereka. Huhuhu. Mereka dengan jahatnya ngabisin cumi aku?" Aku masih berurai air mata.

Kedua pelaku yang menghabiskan cumi saus tiramku hanya bisa memandangku dengan rasa bersalah dan permintaan maaf. Huh. Tak semudah itu kumaafkan Roma.

*****

"Udah dong jangan lama-lama marahnya. Nanti aku ganti deh. Gimana kalau nanti pulang sekolah kita langsung ke Jetis. Kita pesen yang udah mateng terus kita makan sepuasnya disana," rayunya.

Aku hanya menatapnya sekilas lalu kembali fokus ke koreksianku.

"Ayolah Ly, ya ya ya. Mau ya. Nanti sekalian main air disana. Kamu kan suka ke pantai. Habis itu belanja daster sebanyak apapun yang kamu mau. Modelnya juga terserah dari yang model syar'i sampai bikini pas ... Aw ... aw. Sakit Ly."

Aku mencubit perutnya gemas.

"Jangan mulai deh."

"Makanya udah dong ya marahnya. Kita pergi ya nanti."

"Ogah."

"Ckckck. Uluh-uluh sayangnya aku. Kamu itu selalu bikin atom hatiku gak pernah netral deh."

Aku masih melotot padanya. Dia terkekeh.

"Habisnya muatan elektron cinta aku maunya pergi-pergi terus ke atom hatimu sih."

Astaga pria ini. Gombalannya. Tuh kan mukaku memerah jadinya. Ah abang, kamu selalu tahu bagaimana meluluhkanku.

Birunya Cinta

"Uh seger banget anginnya ya Ly."

"Heem," ucapku sambil sesekali mencium pipinya gemas.

"Wah kamu kayaknya seneng banget Ly, pakai acara cium cium juga."

"Hehe habis dianya lucu. Pipinya gembul lagi."

"Ya iyalah, anak aku gitu. Ya kan Aurora." Resa mencubit gemas putrinya yang sudah berusia delapan bulan.

Saat ini kami sedang menikmati semilir angin di Jetis. Pulang sekolah aku langsung menuju ke Jetis. Sebelumnya aku ke rumah Resa untuk meminjam bajunya. Males soalnya kalau harus pake seragam keki ke pantai.

"Noh lihat," bisik Resa.

"Apa?" Aku pun ikut berbisik.

"Ada orang yang kesel rupanya. Kayak pengin nyemprot orang."

"Iya. Kamu yang bakalan disemptot." Hihihihi. Kami terkikik.

Aku sesekali melirik Ricky yang memilih duduk sangat jauh dari kami berdua. Jangan lupakan muka kesalnya. Hahaha.

Ya. Akhirnya aku menyetujui permintaan Ricky untuk main ke pantai. Tapi dasar apes bagi dia tapi anugrah bagiku. Resa tanpa sengaja mendengar pembicaraan kami dan memaksa ikut membawa Aurora. Aku sangat senang dan langsung setuju. Ricky awalnya tidak mau mengajak Resa tapi setelah kuancam kalau tidak usah pergi saja dia akhirnya menyerah. Hahaha.

Terdengar suara telepon milik Resa.

"Halo Beb. Udah sampai mana?"

"....."

"Ini aku lagi duduk di warung makan Bu Narti."

"......"

"Aku tunggu. Dah Bebeb. Emuahh."

Resa memutuskan teleponnya.

"Damar?" tanyaku.

"Iya."

Tak lama Damar datang dan langsung menuju ke meja kami. Mau tidak mau Ricky ikut menghampiri kami dan menjabat tangannya. Ia pun akhirnya mengobrol dengan Damar.

Makanan yang kami pesan datang. ada cumi saus tiram, cumi asam manis, ada udang tepung goreng, ikan nila bakar, cah kangkung, ada kerang tumis pedas. Mantap pokoknya. Jangan lupakan es kelapa muda.

Setelah semua makanan habis tak tersisa. Damar dan Resa pamit duluan. Katanya mau mampir ke Kebumen ke tempat saudara. Ricky langsung menggenggam tanganku. Membawaku menuju area pantai.

*****

Kami berjalan beriringan menyusuri bibir pantai. Aku melepas sandal, dan membiarkan debur ombak mengelus kakiku. Ricky melakukan hal yang sama. Senja mulai menampakkan wajahnya. Suasana pantai mulai nampak sepi, karena memang hari mulai gelap. Beberapa pedagang terlihat mulai berbenah.

Aku menatap pantai, merentangkan tangan, menghirup dalam-dalam udara sore. Aku pun memejamkan mata merasai keindahan alam melalui indra perasa saja. Tangan kekar melingkari perutku. Dagunya dia sandarkan pada bahuku. Pipi kami sedikit bersentuhan. Aku bimbang, sisi hatiku bilang ini salah tapi sisi yang lain aku sangat menyukainya. Akhirnya aku hanya pasrah bahkan tanpa kusadari tanganku ikut memeluk tubuh ini.

"Indah," bisiknya masih terus memelukku dari belakang.

"Hem ... iya indah."

Kami memandang birunya laut. Deburan ombak tak sekencang debaran jantung kami. Hembusan angin tak sekasar hembusan nafas ini.

"*I love you. Love you so much*," bisiknya.

Aku menyunggingkan senyumku.

"*Do you want to be my wife*?" lanjutnya.

Aku menoleh ke arahnya. Kulihat kesungguhan pada mata itu.

"*Yes, i do*."

Senyumnya mengembang, wajahnya mulai mendekat ke arahku. Saat jarak muka kami hanya sekitar 3 cm, aku meletakkan telapak tanganku persis kemukanya. Plak. Dan kudorong mukanya agar menjauh.

"Udah dibilangin belum muhrim." Kataku berusaha setenang mungkin padahal aslinya dag dig dug.

Mukanya cemberut dan memerah menahan hasrat.

"Icip-icip ya Ly. Sebentar saja ya," rayunya.

"Ogah."

"Jangan bikin aku frustasi Ly. Sebentar saja ya. Semenit eh lima menit."

"Gak. Yakin cuma lima menit?" Sungguh aku tak mempercayai dirinya. Tiga tahun pacaran dengannya membuatku paham seperti apa dia kalau sedang menciumku. Ganas, meski masih bisa mengontrol diri.

"Hahaha. Habis kamu menggoda sih. Sebentar saja ya. Sudah lama sekali soalnya. Aku kangen rasanya."

"Dasar cowok. Pas di Pangandaran kan udah."

"Ah itu mah cuma nempel doang gak kerasa. Yang kerasa justru tamparannya."

"Hahaha. Lagian kamunya main nyosor aja."

"Dulu aja kamu suka aku sosor, ketagihan lagi."

"Itu kan dulu. Masih polos."

"Halah, polos apaan. Bukannya kalau aku sosor kamu langsung ...."

"Kyaaaa. Bisa diem gak sih," teriakku. Untung sepi jadi tak mengundang tatapan bingung orang-orang.

"Hahaha. Sebentar ya? Plisss ... aku kangen rasanya."

"Gak."

"Ck. Kamu gak suka aku cium?"

"Suka tapi kalau udah halal."

"Ya udah besok langsung ke KUA yuk. Biar bisa begituan."

Aku mencubit perutnya keras. Dia mengaduh.

"Ly. Kebiasaan. Tak gelitikan kamu ya." Dia pun menggelitiki perutku. Aku tertawa kegelian.

"Mas udah, Mas aduh, Mas geli. Hahahaha. Aduh. Hahaha. Massss ...." Aku berusaha menghindari gelitikannya sebisa mungkin.

Dia tiba-tiba diam. Aku mengernyit. Bingung.

"Mas ... hei ... Mas." Aku melambaikan tanganku ke arah mukanya. Dia hanya diam. Ya ampun, apa mungkin dia kesambet penunggu tempat ini ya? Aduh mana hari udah mulai gelap lagi. Pantai juga sudah sepi. Ada beberapa orang tapi lokasi mereka sangat jauh dari posisi kami.

"Mas ... Mas ... ih jangan nakut-nakutin ah." Aku mulai cemas.

Lah dia malah tersenyum. Aduh, jangan-jangan beneran kesambet. Saat aku mulai cemas dia langsung memegang kedua pipiku. Menarik wajahku dan mendaratkan bibirnya di atas bibirku. Melumatnya ganas. Aku kaget dan melotot. Ciumannya sungguh menuntut. Aku kalah, tanpa sadar membalasnya. Bibir kami saling memagut mesra, decakan mulut kami terdengar nyaring bahkan sesekali ia menggigit lembut bibirku.

Tangannya melingkar di pinggangku, bibirnya masih agresif menyerang bibirku. Kurasakan lidahnya mencoba masuk kemulutku. Aku membuka mulut memberinya akses untuk bermain di sana. Lama kami terbuai dalam ciuman yang panas dan menggairahkan. Kubilang juga apa, seorang Ricky tak mungkin menciumku selama lima menit pasti lebih dari itu. Ini buktinya.

Aku masih terbuai oleh aksi bibirnya yang masih asik memanfaatkan bibir dan semua area wajahku. Bahkan kini dia sedang bermain dengan daguku. Menggigitnya lembut dan beralih kembali menuju bibirku. Kami masih saling memagut hingga aku sedikit sadar saat mendengar suara geramannya. Aku tetap membalas perlakuan romantisnya hingga kemudian ....

"Aw ... Lily!" Dia berteriak.

Aku tertawa keras dan segera berlari menjauh. Aku yakin pasti sangat sakit karena aku sengaja menggigit bibirnya keras. Hahaha.

"Awas kamu ya!" Dia mengejarku.

Kami berkejaran sepanjang bibir pantai hingga dia mampu menyusulku. Dia kemudian mengangkat tubuhku dan membawaku berputar-putar. Kami tertawa bersama.

"Nakal kamu ya?"

"Salah Mas sendiri katanya lima menit."

"Hahaha, awas kamu ya. Nanti kalau sudah halal. Kamu tak makan sepuasnya."

"Apa ini ancaman?"

"Yap."

"Kalau begitu buktikan saja."

"*Of course*. Tentu saja."

Ricky masih memutar tubuhku. Kami tertawa. Aku bahkan merentangkan kedua tanganku. Oh ... rasanya bahagia sekali. Sungguh laut biru menjadi saksi birunya cinta kami berdua.

Ijabsah

Suara berisik di dapur rumahku menandakan penghuninya sedang sibuk. Ya hari ini keadaan di rumahku sibuk sekali. Semua orang nampaknya begitu sibuk. Mama sibuk memberikan instruksi sedangkan Papa sibuk menyambut tamu. Bahkan Lala pun sibuk. Sibuk selfi dan pasang segala aktivitas di rumah, ke akun sosmednya. *Ckckck.*

Lalu aku? Aku sedang duduk cantik menikmati elusan terampil si ahli hena pada kedua telapak tanganku. Ya, besok aku mau nikah guys. Akhirnya jodohku *fixed* ketemu di usiaku yang genap ke-26 sebulan yang lalu.

Ternyata jodoh seunik itu. Aku dan Mas Ricky. Uhuk. Yap. Setelah kejadian di pantai beberapa bulan yang lalu dimana tanpa sadar aku memanggilnya 'mas' jadinya keterusan hingga sekarang.

Kalau diingat-ingat konyol sekali. Aku mengenalnya saat usia 15 tahun, pacaran diusia 17 tahun lalu putus setelah 3 tahun pacaran gara-gara kesalahpahaman yang disengaja. Iya disengaja oleh Mutia. Sebel aku kalau ingat sama dia. Tapi ya sudahlah mungkin memang takdir aku sama Mas Ricky harus seperti itu. Toh kalau sudah jodoh mau bagaimana caranya kami berpisah, takdir Tuhan justru memudahkan pertemuan kami kembali.

Rasa syukur aku panjatkan kepada Allah karena sudah mengembalikan jodohku. Ternyata benar, jodoh itu datang di waktu yang tepat dan saat yang tepat. Saat kami berdua sudah mantap mengikrarkan janji suci dan siap finansial pula. Hahaha.

"Wah, Mbak Lily tangannya mucuk ri jadi hasil henanya bagus." Kata Mbak Mini, si ahli hena.

"Alhamdulilah kalau dibilang cantik. Meski tangannya yang dipuji. Hahaha," kelakarku.

*****

Keesokan harinya sehabis sholat subuh, aku sudah sibuk dirias sama Bu Yanti. Sedangkan asistennya sibuk merias keluargaku serta para pengiring pengantin.

"Duh, cantiknya Mbak Lily. Auranya keluar. Ngasrep apa puasa Mbak?" tanya Bu Yanti.

"Puasa Bu. Hehehe."

"Pantes aura pengantinnya kelihatan."

Setelah selesai dirias, aku mematung menatap diriku melalui cermin. Ini aku ya? Kok cantik? Aduh kalau kayak gini gak salah dong kalau aku ini anaknya Mama Hanifah. Hihihi.

Pintu kamarku terbuka, disana tampak Mbak Ningsih dan Resa.

"Non, cantik banget kamu." Resa heboh seperti biasanya.

"Aduh Ly, habis kamu nanti disantap sama suamimu." Mbak Ning malah menggoda.

"Ah Mbak Ning." Mukaku memerah menahan malu.

"Hahahaha." Malah pada ketawa.

*****

"Saya terima nikah dan kawinnya Lilyana Bening Permata binti Abdul Husein dengan mas kawin 100 gram emas dibayar tunai.

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulilah."

Akhirnya aku sah menjadi istri dari Alfaricky Ramadhan. Cinta pertamaku, pacar pertamaku dan suami pertamaku. Eh ... maksudnya suami dunia akhirat. Amin ya Rabb.

Aku menitikkan air mata. Segera saja kuhapus dengan tisu. Takut make up-nya luntur. Tak mau menyia-nyiakan usaha Bu Yanti yang sudah memoles wajahku.

Mama, Tante Rani dan Mbak Farah pun tak kuasa menahan tangis.

"Akhirnya Mama punya mantu," ucap Mama haru.

"Iya *Jeng* Han. Kita punya mantu. Gak nyangka omongan kita diijabah ya *Jeng* padahal waktu itu kita bercanda pengin besanan," sambung Tante Rani.

"Iya *Jeng*. Lily kamu jadi istri yang baik ya. Jangan durhaka sama suami." Pesan Mama.

"Makasih ya Sayang. Mulai sekarang panggil Tante " Ibu' ya. Kamu anak Ibu sekarang," ucap Ibu mertuaku sambil memelukku.

"Insya Allah Mama. Dan makasih Ibu. Ibu jangan bosen-bosen lihat Lily ya. Maaf kalau nanti Lily jadi mantu nyebelin," ucapku.

"Hahaha. Gak papa, biar nanti rumah Ibu rame. Nanti kita ikutan *casting* jadi pemain sinetron azab," kelakar Ibu. Kami semua tertawa mendengar guyonan ibu mertuaku.

Aku pun digiring untuk menemui suamiku. Berjalan pelan menuju kearahnya yang menatapku dengan tatapan terpesona. Ah. Mukaku pasti memerah. Refleks aku menundukkan wajah. Suamiku malah tertawa melihat tingkahku.

Aku mencium tangannya dan ia pun mengecup keningku lama setelah sebelumnya mengucapkan doa yang aku amini dalam hati. Kami menandatangani buku nikah. Dan mulai berfoto baik berdua maupun dengan keluarga dan sahabat.

*****

"Kamu capek."

"Lumayan. Kakiku pegal Mas. Hehehe."

"Sabar ya. Tamunya masih banyak."

Resepsi kami langsungkan setelah akad nikah. Untung aku tinggal di desa dan halaman rumah tetanggaku cukup luas jadi kami tak perlu menyewa gedung untuk resepsi. Tinggal *sowan* ke tetangga kanan kiri minta ijin menggunakan halaman buat dipasang *'tratag'* dan pelaminan. Hahaha. Beres.

"Selamat ya cintaku, semoga malam pertamanya lancar." Resa datang memelukku.

"Ish ... dasar mesum," sungutku.

"Hahaha. Selamat ya Mas Ricky. Hati-hati. Ini anak kalau judesnya udah keluar *ugh* ... lama ngerayunya."

"Udah tahu. Tenang aja. Aku udah punya trik buat menjinakkannya," kata suamiku santai.

Aku melototi mereka berdua. Kesal.

"Hahaha. Udah dulu ya. Aku mau makan. Yuk Beb, kita tutun cari makan." Resa akhirnya turun mengajak suami dan anaknya mencari makan.

Kami menyambut tamu yang sepertinya tidak ada habisnya. Serta berfoto dengan keluarga, teman dan sahabat. Semua rekan kerja kami hadir. Sibuk membully kami tak habis-habisnya. Belum lagi saat sesi foto bersama, mereka yang heboh dari mulai pose natural sampai absurd kece badai. Bahkan Pak Kepsek yang terkenal tegas ikut-ikutan narsis.

Banyak siswaku yang sengaja datang menghadiri resepsi pernikahan kami. Hal paling unik adalah anggota PMR dan pramuka yang sengaja datang memakai atribut lengkap. Ya Allah. Ide yang kreatif sekali. Kami pun foto bersama mereka. Duh senangnya hatiku.

"Ah, Bu Lily, saya beneran patah hati ini. Fraktura hepatica." Gema murid ajaibku datang juga.

"Ekhem ...." Mas suami mulai pasang aksi muka garangnya.

"Peace and love Pak. Bercanda doang. Hehehe." Gema mulai aksi memelas. Hahaha.

Akhirnya tamu yang hadir mulai menyusut. Nampak sudah tidak ada yang datang. Sekarang hanya tinggal keluarga kami saja. Ayah dan ibu mertua beserta keluarga besar suami sudah pulang sejak sejam yang lalu.

"Mas, kayaknya udah gak ada tamu. Ke kamar aja yuk!" ajakku.

"Masih siang Dek. Udah minta main aja. Ntar malam ya. Dijamin puas," ucapnya dengan seringai menggoda.

"Mesum." Aku pun mencubit perutnya.

"Hahahaha. Lagian ngapain ngajak-ngajak ke kamar. "

"Aku mau ganti baju Mas. Bukan mau ngajak begituan. Emangnya Mas gak gerah apa?"

"Gerah banget. Ayok ke kamar," ucapnya lalu menggenggam tanganku.

Saat kami baru saja turun dari pelaminan. Mas Bima datang menghampiri kami.

"Selamat ya buat kalian berdua. Selamat ya Ky, semoga samawa," ucap Mas Bima kepada kami.

"Makasih Mas. Semoga Mas Bima segera menyusul," balas suamiku.

Aku ingin menanyakan di mana Mutia tapi kuurungkan karena melihat wajahnya yang terlihat muram.

"Ya sudah, kamu ke kamar dulu aja, istirahat. Biar Mas yang menemani Mas Bima," perintah suamiku.

Aku mengikuti perintahnya. Lagian aku sudah tak nyaman ingin melepas semua atribut pengantin ini.

Pertama Kalinya

Huft. Aku menghembuskan nafas lelah. Hari ini capek sekali. Tamu yang datang benar-benar tak ada henti-hentinya. Sehabis ashar, banyak teman SD SMP dan SMA-ku yang datang. Termasuk Fida dengan membawa gandengan baru. Syok aku dibuatnya. Waktu itu dia datang ke rumah dan curhat kalau mau pisah sama suaminya padahal mereka sudah punya anak berusia 2 tahun. Alasannya tidak ada kecocokan katanya.

Selepas isya kami pun masih kedatangan tamu. Sekarang malah kebanyakan tamunya Mas Ricky. Ada salah satu tamunya yang sangat ganteng. Sama gantengnya sama suamiku sih. Bedanya kalau suamiku kulitnya eksotis tapi kelihatan macho kalau yang ini putih bersih kaya Lee Min Ho, ahohoho.

"Bukan muhrim. Gak usah kayak gitu mandangnya." Hihihi Pak suami mulai cemburu.

"Habis ganteng Mas. Kayak Lee min Ho," bisikku.

Dia menatapku tajam. Aku meringis. Aduh salah ngomong nih.

"Oh ya Ky, aku rencana mau balik juga ke kampung," kata teman suami yang namanya Bagas.

"Loh. Kenapa? Katanya gak mau balik. Udah betah di Borneo sana. Nanti kalau balik kampung gak bisa ngedate lagi sama buaya muara loh."

"Hahaha. Aku justru udah bosen ketemu buaya. Mau nyari mawar aja lah. Yang berduri tapi cantik mempesona," kelakarnya.

"Hahaha. Mawar yang mana nih? Mawar milik tetangga apa mawar Borneo?" sahut suami.

"Jangan di bahas mawar Borneo. Tobat aku. Semoga gak ketemu sama dia lagi. Bikin darah tinggi."

"Jadi maunya nyuri mawar tetangga nih?"

Mas Bagas meninju bahu suamiku, "Ngawur kamu, ya enggaklah. Masih punya akhlak aku."

"Hehehe. Jangan terlalu membenci seseorang karena bisa saja suatu saat dia malah jadi orang yang paling kamu sayang. Pun sebaliknya." Pak suami lagi ceramah.

"Hahahaha. Jangan sampai lah. Sebejat-bejatnya aku, aku masih punya moral nah dia ... aduh!"

"Gak boleh gitu Gas, nanti malah dia jadi jodohmu loh."

"Ckckck. Kamu ini bukannya bela sahabat. Udah ah, aku mau pulang. Takut ganggu kamu sama istrimu."

"Udah tahu kamu ganggu kenapa gak pulang dari tadi. Pergi sono udah jam 10 malam juga."

"Hahaha." Mas Bagas tertawa renyah duh gantengnya. Ups ... jangan bilang ke misuaku ya *guys*.

*****

"Akhirnya bisa rebahan juga." Mas Ricky langsung merebahkan tubuhnya di kasur.

Untung kami tadi sudah sholat isya dilanjutkan sholat sunah dua rakaat. Jadi tinggal istirahat dan ... ya begitulah. Aish, aku kok jadi malu sendiri ngomongnya.

"Sini Dek!" perintahnya.

Aku pun mendekat ke ranjang berbaring disisinya. Walau pun aku tampak tenang aslinya berdebar. Karena ini pertama kalinya aku seranjang dengan seorang lelaki.

Mas Ricky memelukku sesekali mengecup keningku. Aku merasa berdebar sekaligus nyaman. Kami diam cukup lama, mulai beradaptasi dengan keadaan. Hening dan sunyi hingga kudengar dengkuran halus suamiku. Sepertinya dia lelah sekali. Aku menatapnya tersenyum. Ada kedamaian melihat wajahnya yang nampak polos ini. Aku menyerukkan kepalaku pada lehernya kemudian mulai membaca doa. Lama-kelamaan aku pun terlelap.

******

Aku merasakan gangguan di sekitar wajahku. Kenyal dan basah. Belum lagi belaian lembut disekitar area tubuhku. Aku membuka mata pelan-pelan. Mataku melotot dan hampir berteriak jika saja mulutku tidak segera dibungkam. Lembut, kenyal dan basah. Aku terhanyut dalam ciumannya. Sensasi ciuman yang ia berikan sangat berbeda dari biasanya. Selama berpacaran kami melakukannya secara wajar. Tapi sekarang. Semuanya serba aneh. Ada yang mendesir dalam dada ini bahkan seperti ada tuntutan untuk melakukan hal lebih.

Aku pasrah menikmati segala bentuk rayuannya pada tubuhku. Kulirik jam pada dinding kamar menunjukkan pukul dua pagi. Aku sudah tidak fokus pada apapun disekelilingku. Fokusku sekarang hanya pada suamiku dan segala bentuk kasih sayangnya.

Pagi yang dingin menjadi panas akibat aktivitas ranjang kami untuk pertama kalinya. Kami menyatu menggenapkan ibadah halal yang menjadi pahala bagi suami istri. Sesekali kami menyebut nama Allah agar apa yang kami lakukan mendapat Ridho dari Allah. Berharap ditanamkannya benih yang sholeh/sholehah dalam rahimku.

Obrolan Pagi

Aku menggeliat mencoba membuka mata. Merasakan ada seseorang yang menyentuhkan tangannya pada pipiku.

"Bangun Sayang."

"Hem ...." Aku menatap suamiku yang masih bertelanjang dada. Ya Tuhan nikmat-Mu sungguh luar biasa.

"Bangun. Tuh denger suara ngaji di masjid sudah kedengaran. Bentar lagi subuh. Ayok mandi junub." Dia membangunkanku sambil memainkan hidung mancungnya pada ujung hidungku. Geli sekali.

Akhirnya aku bangun dan mencoba duduk. Sedikit meringis. Kemudian menatap sekeliling kamar. Berantakan sekali, baju yang semalam kami pakai berantakan di lantai, kertas tissu yang menumpuk di tempat sampah bahkan ada sedikit yang bernoda merah, belum lagi rambutku yang awut-awutan. Ah ... Malu sekali.

"Kenapa hem? Masih sakit?"

Aku hanya menggeleng.

"Mandi yuk, mau bareng apa mau sendiri-sendiri?" tanyanya dengan seringai menggoda.

"Sendiri aja Mas."

"Yakin gak mau bareng?"

"Yakin." Mukaku sudah memerah.

Dia hanya tertawa membuatku kesal saja. Pengin tak cium biar dia bisa diam. Eh ....

Aku melilitkan selimut pada tubuhku berjalan tertatih. Ternyata begini ya. Jadi teringat adegan pagi pertama Novel Hati Suhita. Aku mendengar kekehan misua. Tanpa ba bi bu dia langsung membopongku ke kamar mandi.

Sampai disana dia menurunkanku. Tanpa aba-aba dia langsung menarik paksa selimut yang kupakai dan melempar sembarangan. Aku kaget dan refleks menutupi area pribadiku. Belum lepas rasa kagetku, Mas Ricky menciumku dengan sepenuh gairah. Tangannya sibuk menjelajah. Aku pasrah. Hingga sesuatu menerobos intiku. Aku memekik, namun pekikanku berganti dengan desahan dan erangan saat aku sudah mampu beradaptasi. Sekali lagi kami bersinergi untuk menuju puncak kemesraan para pasangan halal.

*****

Aku mengeringkan rambutku dengan handuk. Pagi ini aku sudah mandi dua kali, sebelum subuh dan satu jam setelahnya. Ckckck. Luar biasa sekali suamiku ini, luar biasa gak sabaran. Aku hanya bisa tersenyum membayangkan kemesraan kami berdua. Padahal aku masih merasakan sakit pada bagian inti pusatku tapi mau bagaimana lagi ya ... enak sih. Ups. Hahaha.

Suamiku keluar dari kamar mandi dan sudah berpakaian. Aku menoleh ke arahnya dan tersenyum manis. Dia pun membalas senyumku. Menuju ke arah tempatku duduk di tepi ranjang. Dia ikutan duduk di dekatku melingkarkan lengannya pada perutku. Menumpukan dagunya pada bahuku. Sesekali mengecupi rambut dan leherku.

"Mas, jangan mancing-mancing deh. Aku udah mandi dua kali pagi ini. Mas mau aku meriang gitu?"

"Jangan dong, kalau Adek meriang nanti aku gak bisa enak-enak kayak tadi malem dan sepagian ini," ucapnua dengan seringai jahil.

"Ya udah makanya jangan mancing-mancing deh. Masih sakit tahu."

"Hahaha. Sakit tapi enak kan? Kalau enggak, gak mungkin Adek mend ... mmmmm." Aku menutup mulutnya.

"Mas ... udah deh." Aku menutup mukaku malu.

"Oke. Mas cuma mau peluk aja."

Dia pun memelukku. Aku membiarkannya saja.

"Terima kasih ya Dek. Terima kasih mau menerimaku kembali. Terima kasih karena sudah mau memberiku kesempatan kedua."

"Sama-sama Mas. Terima kasih juga karena sudah meyakinkanku. Dan maaf karena aku dulu gak percaya sama Mas."

"Ssttt. Itu salah Mas juga. Mas waktu itu terlalu merasa gak enak sama Tante Fania dan juga Mutia. Mutia itu korban broken home makanya ketika ibunya minta tolong buat jagain dia, Mas iyain aja karena sudah menganggap dia seperti adik sendiri. Tapi rupanya, Mutia menanggapi perhatian Mas berbeda."

"Kamu tahu Dek, Mas hancur saat melihat kamu sakit. Mas merasa jadi manusia terbodoh di dunia. Bisa-bisanya Mas termakan omongan Mutia. Padahal kamu pacar Mas. Maaf ya."

"Sudah kita lupakan aja Mas. Memang mungkin sudah jalannya. Buktinya kita balik lagi."

"Hehehe. Iya kita ini manusia gagal move on dari mantan. Apalagi mantannya mantan terindah pula," ucapnya sambil sesekali mencium pipiku.

"Mas emangnya gak pernah pacaran lagi?"

"Enggak. Habis putus dari kamu Mas jadi males menjalin hubungan sama cewek lain. Banyak cewek yang ngejar-ngejar Mas. Tapi sayang, kayaknya Mas jadi salah satu pria bucin yang gagal move on. Biar gak dideketin cewek akhirnya Mas jadi bersikap dingin ke cewek. Hehehe."

"Wah, gak nyesel Mas? Perawan Kalimantan katanya cantik-cantik loh?"

"Mungkin. Tapi mau gimana lagi hati Mas cuma buat anak sulungnya Papa Husein sich," ucapnya sambil mencubit hidungku.

Hening.

"Kenapa kamu gak pacaran lagi?"

"Saat skripsi aku dekat sama Tina. Dia seorang hijabers. Dari dia aku banyak diskusi tentang agama. Karena dia juga, aku memutuskan berkerudung. Mas tahu kenapa aku bilang kerudung?"

"Enggak. Kenapa?"

"Pandangan sebagian orang menganggap hijab itu identik dengan pakaian panjang, besar dan tertutup. Padahal artinya sangat dalam. Salah satunya adalah menutup hati dan perilaku dari sifat tercela. Dan aku belum sanggup."

"Terus kenapa gak cari suami aja? Jelas aku yakin kamu gak mau pacaran setelahnya?" tanya suamiku kemudian.

"Habisnya yang deketin aku, bukan *Njenengan* hehehe," jawabku malu.

"Loh kenapa?"

"Mau gimana lagi, aku pengen nyari calon suami yang tinggi, tapi yang hadir tingginya jauh dari Mas. Mau yang ganteng tapi gak ada yang seeksotik kulit Mas, mau yang pinter. Gak ada yang lebih pinter dari Mas. Pokoknya kriterianya selalu saja menunjuk ke Mas. Pokoknya harus sama kayak Mas, syukur di atas Mas. Gimana bisa nemu coba?"

"Hahaha. Cinta banget ya sama Mas. "

"Huum. Cinta banget."

Kami terdiam masih berpelukan sesekali dia mencium rambut atau keningku.

"Oh iya Mas. Mau nanya boleh?"

"Boleh. Nanya apa?"

"Kemarin kok Mas Bima dateng sendirian? Apa Mutia belum bisa merelakan Mas buat Adek? "

"Mereka putus."

"Loh kok bisa?"

"Ya bisalah. Kita dulu juga putus. Tapi karena jodoh ya balikan lagi deh."

"Maksudnya Adek alasan mereka putus?"

Suamiku menghembuskan nafasnya pelan.

"Mutia hamil dan Mas Bima berjanji akan menikahinya. Hanya saja saat akan *fitting* baju pengantin Mutia tiba-tiba pingsan. Saat dibawa ke rumah sakit dan diperiksa, Mas Bima kaget melihat usia kandungan Mutia yang sudah dua bulan. Padahal tiga bulan sebelumnya dia lagi dinas di Surabaya selama dua bulan. Terakhir dia berhubungan intim sama Mutia sekitar satu bulan setelah Mas Bima kembali. Mas Bima heran dengan usia kandungan Mutia. Kenapa bukan tiga atau satu bulan? Akhirnya Mas Bima curiga dan mendesak Mutia jujur. Ternyata selama ini selain dengan Bima dia juga berhubungan dengan rekan kerjanya yang bertugas di bagian marketing. Ya udah deh gagal nikahannya."

Aku melongo mendengarnya.

"Kenapa?" Alis Mas Ricky mengerut.

"Kenapa mereka mau begituan ya? Padahal belum muhrim. Aku aja yang beberapa kali dicium Mas takut dosa. Bahkan sampai sholat taubah minta ampun. Hiii ...." Aku merinding ngeri.

"Hahahaha. Kamu itu gak berubah tetap polos. Duh sampai segitunya. Tiga kali dong sholat taubahnya."

"Iya."

"Hahaha. Tapi sekarang gak perlu lagi kan?" ucapnya sesekali mencium pipiku.

"Hehehe." Wajahku memanas. Mas Ricky terpaku melihat wajahku. Kemudian mendekati wajahku menempelkan bibirnya di atas bibirku. Melumatnya dengan lembut. Lama kami berpagutan. Hingga ketukan keras pintu kamarku mengagetkan kami hingga tubuh kami refleks saling menjauh.

"Lily! Bangun. Jangan *dhekem* dikamar aja. Siapin makan buat suaminya. Kelonnya dilanjutin nanti malam lagi. " Suara nyaring Mama membahana.

Refleks kami tertawa. Malu yang jelas. Duh Mama tahu aja kalau gak diinterupsi pasti kita berdua bakalan *kelon* lagi dan keramas lagi. Duh kayaknya aku mesti beli pengering rambut deh.

Kamulah Takdirku (Tamat)

POV Ricky

Dini hari aku terbangun. Kurasakan seseorang berada di dekapanku. Istri tercintaku sekaligus cinta pertamaku. Seorang gadis istimewa yang membuatku jatuh cinta sampai gagal *move on.*

Pikiranku berkelana ke masa lalu. Bagaimana pertemuan pertama kami, hingga kami bisa pacaran lalu akhirnya putus. Semua masih terekam jelas dalam memori otakku.

Kuingat hari-hari setelah putus dengannya adalah hari terberat untukku. Salahku juga, kenapa aku lebih perhatian pada Mutia daripada pacarku sendiri. Ini semua karena permintaan Tante Fania. Seorang janda yang rumahnya masih satu kompleks dengan rumahku. Hanya karena rasa simpati yang berlebihan justru jadi bumerang untukku.

Mutia sangat gencar menemuiku dan memintaku jadi pacarnya setelah aku putus dari Lily. Bahkan beberapa kali memohon sambil berurai air mata. Aku menolak dengan tegas bahkan menjauhinya. Apalagi setelah mengetahui sifat asli dari Tante Fania dan Mutia.

Selama ini, semua warga satu kompleks termasuk keluarga kami mengira Tante Fania adalah janda malang yang ditinggal suaminya untuk menikah lagi dengan selingkuhannya. Fakta yang terkuak justru mereka bercerai karena ayah Mutia tidak sanggup memenuhi gaya hidup istri dan anaknya yang boros serta hedonis.

Berbagai cara aku lakukan untuk menghindari Mutia. Bersyukur aku juga disibukkan dengan kegiatan KKN, PPL dan skripsi. Jadi aku sangat sibuk dan jarang berada di kontrakan.

Setelah beberapa lama akhirnya Mutia tak lagi mengganggguku. Usut punya usut ternyata sekarang dia dekat dengan Mas Bima, kakak kelasku saat SMA. Rupanya mereka bertemu di kontrakanku saat Mas Bima mampir mengunjungiku selesai tugas di daerah Trangkil karena bencana longsor di wilayah itu.

Aku lega karena Mutia sudah tak mengganggguku lagi. Tapi aku belum sepenuhnya lega karena Lily masih menolakku. Bahkan pertemuan kami saat dia baru pulang dari Mako KSR rupanya tidak membuat keputusannya berubah.

Di hari wisudaku pun ia tak mau menemaniku. Sedih rasanya. Aku tahu kepergiannya ke Jepara hanyalah alasan untuk menghindariku.

Selama masa menunggu ijazah, aku selalu mengawasinya dari kejauhan. Beberapa kali kulihat seorang lelaki jalan dengannya. Aku sangat cemburu, ingin kuhajar laki-laki itu. Tetapi aku sadar, Lily berhak dengan siapa pun. Akhirnya aku menyerah. Kini aku sadari, Lily berhak bahagia meski bukan denganku.

Setelah menerima ijazah, aku memutuskan mengunjungi Om Hutomo di Kalimantan. Entah mengapa aku justru membawa ijazah dan legalisirnya. Saat ada tes CPNS, aku pun mendaftar di Kalimantan. Ibu sempat tidak setuju atas pilihanku dan memintaku mendaftar di Jawa saja. Tapi aku kekeuh dengan pilihanku. Ibu pun pasrah. Hingga akhirnya, aku lolos CPNS.

Aku pun memutuskan untuk menemui Lily sebelum aku pergi. Aku sudah ikhlas melepasnya. Dengan langkah tegap aku meninggalkannya setelah pamit tanpa menoleh lagi.

Di tempat baru aku mulai merencanakan masa depanku tanpa Lily. Bagiku hidup hanya untuk bekerja dan bekerja. Aku membuka bengkel sepeda motor dan menjual onderdil motor juga. Tak pernah sepintaspun untuk memikirkan masalah perempuan. Bahkan aku cenderung bersikap dingin dengan mereka.

Justru karena sikapku ini, aku dikira penyuka sesama jenis oleh beberapa wanita yang cintanya aku tolak. Kebetulan aku punya sahabat baik disana. Namanya Bagas. Bagas juga sama sepertiku, patah hati karena cinta pertamanya memilih menikah dengan kakak sepupunya. Hingga terdamparlah dia disini.

Kami menjadi dekat karena nasib yang hampir sama yaitu gagal move on. Kemanapun selalu bersama sehingga orang berpikir yang tidak-tidak tentang kami. Laki-laki tampan, mapan, dan rupawan tapi tak pernah sekalipun pergi dengan wanita. Bahkan Ayah Ibu sampai mencecarku apakah aku berubah menjadi penyuka sesama jenis? Oh astaga!

Hingga dua tahun yang lalu, saat Ibu mengunjungiku. Beliau bercerita kalau bertemu dengan Tante Hanifah di acara reuni. Kata Tante Hanifah, puterinya masih sendiri sampai usia 24 tahun. Bahkan tak sekalipun, ia membawa teman lelakinya ke rumah. Tante Hanifah menyampaikan pesannya kepadaku lewat Ibu.

"*Jeng* Hanifah menyuruhmu pulang ke Jawa buat nikahin mantanmu yang gagal *move on*, kalau sampai saat ini kamu masih sendiri dan sama-sama gagal *move on*." Ibu mengutarakan pesan Tante Hanifah dengan menggebu-gebu.

Semenjak itu, aku berpikir keras. Hingga akhirnya Ayah menyampaikan ada guru matematika yang mau pensiun di sekolah Lily mengajar. Baiklah.

Dengan berbekal tekad yang kuat akhirnya aku mengajukan mutasiku. Apalagi syarat 5 tahun bagi PNS untuk pindah sudah bisa kulakukan pada waktu itu. Sedangkan peraturan sekarang sudah berubah.

Kurang lebih satu tahun aku mengurus ijin mutasi. Jangan tanyakan berapa tenaga dan uang yang harus aku keluarkan. Aku tak peduli. Bahkan rumah yang sudah kucicil selama 5 tahun aku jual kepada temanku karena dia mendapat jodoh orang Kalimantan.

Bengkel kuserahkan pada temanku untuk dikelola. Bahkan aku memintanya membelinya jika dia punya uang. Karena bengkelku sudah punya nama jadi sayang jika dibiarkan tutup. Hingga temanku memutuskan untuk membelinya.

Satu tahun perjuangan untuk mutasi benar-benar seimbang dengan hasilnya. Bagaimana tidak, bisa bekerja dalam satu lingkungan dengan pujaan hati. Bahkan tempat dudukku berada di belakangnya. Sangat memudahkanku untuk menatapnya saat sedang rapat atau waktu-waktu senggang. Hahaha.

Dekat di mata tapi jauh di hati. Aku benar-benar harus menjinakkan bunga Lilyku ini. Dari mulai selalu pasang aksi dengan rayuan bahkan gombalan tak pernah terhenti. Belum lagi konspirasi dengan calon Mama Papa mertua serta calon adik ipar.

Benar-benar usaha yang penuh tarik ulur hati. Saat kukira hubungan kami sudah membaik ternyata masalah malah selalu datang. Aku bingung saat Lily tiba-tiba menjauhiku setelah acara aqiqah Rafa. Aku sampai bingung apa alasan Lily menjauhiku.

Hingga puncaknya saat kami bertemu di mall. Apa karena ada Mutia? Tapi kok sepertinya bukan ya. Ah, aku jadi bingung. Berulang kali aku meminta penjelasan tapi dia selalu menghindar bahkan Resa menjadi garda terdepan yang selalu melindungi dirinya dariku. Astaga!

Pengumuman peserta PPG dalam jabatan diumumkan. Aku termasuk yang lolos seleksi baik tes maupun administrasi. Dengan pikiran berkecambuk, aku berangkat melaksanakan PPG.

Aku tak sekalipun bisa menghubungi Lily. Karena dia memblokir nomorku. Hanya Tama dan Tante Hanifah yang menjadi sumber informasiku.

Sebelum ujian tertulis. Karin mengunjungiku untuk melihat-lihat kampus tempatku melaksanakan PPG. Adik sepupuku ini berencana kuliah S2 di Jawa. Saat mengantar Karin berkeliling, beberapa rekan satu kelasku mengira Karin pacarku. Kujawab adik sepupu.

"Sepupu *tho*. Ladalah kalau lihat sikap manja Karin ke kamu semua orang ngiranya yo Karin iku cewek kamu," ucap rekanku Pak Sofiyan orang Demak.

"Gak mungkinlah Mas," elakku.

"Beneran kok Mas Ricky. Aku aja ngiranya gitu tadi. Sampai aku cemburu lihatnya." Mbak Fitri, ibu satu anak ikut menimpali.

Apa mungkin begitu? Tunggu dulu. Saat aqiqah Rafa, dia melihat Mutia datang ke rumahku. Tapi sikapnya biasa-biasa saja. Hanya setelah acara selesai tiba-tiba minta pulang dan ngotot harus pulang karena sudah malam padahal baru jam 8 malam. Dan itu terjadi setelah Karin datang. Dan oh iya, Lily pun menjadi dingin saat aku datang menghampirinya bersama Karin.

Astaga! Kenapa aku tidak sadar kalau Lily itu cemburu pada Karin ya? Kok aku senang ya dengan asumsiku ini. Oke, aku harus fokus dengan ujian ini dan lulus. Setelah itu, berjuang mendapatkan Lily kembali.

******

Perjumpaan pertama kali setelah hampir dua bulan tak bertemu terjadi di parkiran. Sebenarnya aku rindu sekali dan ingin memeluknya. Tapi aku tahan bahkan sengaja kupasang muka datar dan dingin. Terlihat muka sendu pujaan hatiku. Bahkan seperti tampak menahan tangis. Yes ... kena kau! Rindu kan sama aku? Dalam hati aku berteriak kegirangan tapi muka yang kutampilkan tetap dingin.

Bahkan aku masih memasang muka dinginku hingga kejadian digigit ular benar-benar mendekatkan hubungan kami kembali. Apalagi setelah Lily tahu bahwa Karin adalah adik sepupuku. Hahaha. Aku benar-benar geli jika mengingat wajah malunya.

Akhirnya setelah sekian tahun menunggu kemudian berjuang aku mendapatkannya. Sejak awal berjumpa entah kenapa ada bisikan yang mengatakan bahwa dialah takdirku.

Aku menghentikan lamunanku. Dan menatap penuh cinta pada gadis yang masih tertidur nyenyak dalam pelukanku. Kulihat jam dinding hampir menunjuk ke arah jam dua pagi. Tadi malam aku kelelahan hingga tanpa sadar aku tertidur. Gagal deh malam pertamanya. Tapi ... gak bisa malam pertama, pagi pertama juga boleh kan? Lagian gak ada aturan kalau ibadah suami istri untuk pertama kalinya harus dilakukan malam hari.

Ya Tuhan, istriku memang cantik sekali. Tak bosan-bosannya aku memandang wajahnya yang terlelap. Bahkan kini kurasakan sesuatu yang mendesak dalam diriku untuk dituntaskan. Refleks aku menciumi seluruh wajahnya, bahkan tanganku begitu lincah membelai bagian-bagian tubuhnya. Akhirnya istriku merasa terusik, dan membuka matanya. Aku tahu dia kaget, jadi langsung aku bungkam bibir tipisnya. Walau awalnya kaget tapi dia tak menolakku bahkan membalas rayuanku dengan sama lembutnya. Akhirnya tuntas sudah pagi pertama kami.

Aku puas bahkan ketagihan. Aku mengulangi kegiatan panas kami sebelum subuh di kamar mandi bahkan setelah sholat subuh. Hahaha. Kasihan istriku. Tapi aku tahu dia menikmatinya. Bagiku kegiatan asmara kami harus dinikmati bersama-sama.

Sehabis mandi untuk kedua kalinya, kulihat dia sedang mengeringkan rambutnya. Aku mendekatinya dan mulai menggodanya lagi. Dia protes memintaku jangan memancingnya. Takut dia meriang. Oh tentu saja, kuhentikan kegiatanku.

Sebagai gantinya kami membuka obrolan mengenang masa lalu kami dan sedikit membahas hubungan Mas Bima dan Mutia. Tapi aku lelaki normal ya. Jadi jangan salahkan aku jika sesekali aku mengecupi rambut, kening bahkan pipinya. Aku tak berani mencium bibirnya karena sudah dipastikan aku tak akan bisa mengontrol hasratku. Dan benar saja, saat aku mendekatkan wajahku dan mencium bibirnya aku tak bisa berhenti bahkan menuntut lebih. Kalau saja tidak ada ketukan pintu dari Mama mertua dijamin kami bakalan *kelon* lagi dan keramas lagi. Hahaha.

Epilog

Tiga bulan sudah aku berstatus menjadi seorang istri dari Alfaricky Ramadhan. Alhamdulillah aku bahagia. Walaupun masalah rumah tangga selalu ada tapi sampai saat ini kami masih bisa melewatinya.

Kami dalam perjalanan ke Purwokerto, mau memeriksakan diri ke dokter. Seminggu ini Mas Ricky mengalami gejala mual-mual parah setiap pagi. Tak ada sesendok nasi pun yang bisa masuk. Kalau dipaksa pasti muntah. Bahkan bubur ayam yang biasanya menjadi sarapan favoritnya ditolak mentah-mentah.

Akhirnya kami memaksanya ke dokter. Saat di bawa ke dokter yang praktek di Jatilawang, beliau malah menyarankan aku untuk diperiksa. Bahkan memberikan rujukan dokter siapa saja yang bisa aku hubungi. Karena menurut dugaan dokter Anwar, suamiku terkena gejala 'ngidam' alias aku hamil.

Setelah itu, aku langsung memborong 5 testpeck dan paginya kucoba semua dan hasilnya dua garis semua. Alhamdulilah. Karena itulah hari ini kami dalam perjalanan ke dokter kandungan di Purwokerto.

*****

Mataku berkaca-kaca. Alhamdulilah ya Allah. Di layar sana, aku melihat sebuah titik calon anakku. Ternyata usia kandunganku sudah 5 minggu. Dua bulan pertama setelah menikah siklus haidku memang selalu telat. Selama dua kali aku test dengan testpeck hasilnya selalu negatif. Dan ternyata satu hari setelah di test, menstruasiku datang. Sedih rasanya.

Karena itu di bulan ketiga dan menstruasiku telat, aku tak ambil pusing. Aku pikir ini gejala hormonal wanita yang baru menikah. Menurut bidan tempat aku berkonsultasi, ada beberapa wanita yang siklus haidnya menjadi tidak teratur karena perpaduan hormon dengan suaminya. Selain itu, tubuh sang istri juga seperti sedang menyiapkan diri untuk kehamilan. Makanya dua bulan berturut-turut saat menstruasiku telat aku selalu sakit dan mengalami gejala seperti orang hamil muda.

Selama menyetir mobil sesekali suamiku menggenggam tanganku dan menciumnya.

"Makasih ya Dek. Mas akan berusaha menjaga kalian."

"Amin. Semoga selalu sehat sampai lahiran ya Mas."

"Amin."

HP suamiku bergetar.

"Telepon Mas kayaknya."

"Coba angkatin, loudspeaker aja."

Aku pun mengangkatnya dan mengaktifkan loudspeaker. Dan mendekatkan HP kearah suamiku.

"Ya Gas, kenapa?" Suamiku mulai mengobrol dengan Bagas.

"Aku ketiban sial Ky," jawab Bagas di telepon.

"Kamu kenapa?"

"Pokoknya ruwet. Aku juga sudah nikah sama mawar Borneo."

"Apa? Lah kok bisa? Gimana ceritanya?"

"Pokoknya ruwet. Minggu depan aku balik kampung ke Banjar. Pokoknya kita mesti ketemu. Aku kayak orang gila butuh teman buat nyari solusi. Nanti kita ketemu. Ya."

"Oke. Hubungi aku aja kalau udah nyampe Jawa."

"Oke. Eh gimana kabar istri kamu? Udah isi belum."

"Udah ini, kita habis kontrol. Usianya udah lima minggu. "

"Wihhhh. Gercep, hebat sekali serdadu perang punya kamu, langsung tokcer."

"Hahaha. Ya udah tinggal kamu yang buktiin kualitas serdadu perangmu, tokcer juga gak sama istri kamu." Sambil mengerling ke arahku. Aku hanya tersenyum. Ternyata begini ya, ngrumpi ala cowok.

Hening.

"Gas, Bagas. Kamu masih disitu?"

"Iya. Aku masih disini."

"Kamu baik-baik saja Gas."

Kudengar helaan nafas kasar diseberang sana. "Iya aku baik-baik saja. Nanti aku hubungi lagi."

Klik.

Bagas menutup panggilannya. Aku memandang suamiku dengan penuh kebingungan.

"Nanti ya Dek. Mas ceritain semua tentang Bagas dan siapa itu mawar Borneo."

"Baiklah."

Akhirnya kami berganti topik pembicaraan lain.

*****

Keluarga kami sangat heboh mengetahui kehamilanku. Apalagi Mama dan Papa karena ini cucu pertamanya. Sedang bagi mertuaku, ini calon cucu kedua.

Mama dan Ibu mertua menjadi seribu kali lebih cerewet padaku. Aku hanya bisa pasrah.

Tak terasa usia kehamilanku sudah memasuki 39 minggu. Aku sudah mengajukan cuti sejak minggu lalu saat usia kandunganku genap 38 minggu.

"Cape gak?"

"Bengkek Mas." Kami sedang jalan-jalan menyusuri jalanan kampungku.

"Kamu takut gak?"

"Takutlah Mas. Namanya juga pertama kalinya."

"Mas juga takut sayang, tapi semoga baik-baik saja."

"Oh iya, beneran belum kerasa mules-mules gitu?" Mas Ricky bertanya lagi.

"Belum Mas, paling kenceng-kenceng thok habis itu udah ilang."

"Hem. Oke, nanti malam Mas bantu biar kontraksinya cepet," ucapnya dengan nada mesum.

"Aw ... Aw ... Sakit sayangku." Dia meringis saat aku mencubit perutnya dan aku juga memelototinya.

"Maunya *Njenengan*," sewotku.

"Alah. Kamu juga suka kan? Bahkan kamu sendiri yang seringnya minta sama Mas." Dia menaik turunkan alisnya.

"Enggak ya!"

"Eh ... ngelak lagi. Hayo siapa yang suka ndusel-ndusel ke ketek Mas tiap malem. Yang tiba-tiba suka buka daster karena kegerahan. Udah tahu masmu ini suka khilaf sama Adek, malah Adek goda terus setiap malam, ya udah Mas khilaf. Hahaha. "

"Mas ih ...." Aku mencubit perutnya keras. Suamiku hanya tertawa saja.

Dasar mesum. Tapi aku suka kemesumannya padaku.

Selama hamil, aku ngebo, sama sekali tidak mengalami gejala ngidam. Justru awal kehamilan suamiku yang ngidam parah. Bahkan tak jarang suamiku bertanya aku mau makan makanan yang aneh atau tidak? Aku menjawab tak ingin apa-apa. Karena ngidamku biasa aja. Makanan yang aku cari mudah saja seperti tempe goreng, pisang goreng, cenil, candil, es kelapa muda, rujak pokoknya gak bikin suami repot. Setiap malam pokoknya harus sedia roti bantal merek sari roti sudah cukup.

*****

Suamiku sedang mengelus-elus punggungku. Posisiku miring ke kiri untuk mempercepat proses pembukaan. Rasanya sungguh luar biasa. Aku hanya mampu bertahan akan rasa sakit sambil terus beristighfar.

Setelah perjuangan panjang akhirnya putri pertamaku lahir juga. Alhamdulilah.

Setelah dibersihkan, putriku langsung diazani. Suamiku yang biasanya garang nampak melow guys. Beberapa kali kelihatan mengusap air matanya.

Mama Papa sangat antusias karena ini adalah cucu pertama mereka. Mertua pun tak kalah antusias karena ini adalah cucu perempuan pertama mereka. Putriku seperti piala bergilir, digendong bergantian oleh kakek neneknya. Aku hanya duduk bersandar. Memulihkan tenaga sambil makan bubur ayam hahaha.

"Mau dikasih nama siapa Ky?" tanya ayah mertua.

"Alumina Zahra Putri Alfaricky," jawab suamiku.

"Astaga Mas, ada unsur kimia sama matematikanya gitu!" celoteh Lala. Semua yang ada di ruangan tertawa.

Aku menatap putriku dengan penuh haru, senyum tak pernah lepas dari bibirku. Selamat datang putriku Zahra. Jadilah putri yang sholehah ya Sayang dan menjadi kebanggaan bagi ayah dan bunda. Amin ya Rabb.

TAMAT

Tentang Penulis

Bai_Nara adalah nama pena seorang Mamah Muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Membaca novel baik dalam bentuk cetak dan digital adalah hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara memberanikan diri menuliskan semua bentuk imajinasinya kedalam rangkaian kata yang tersusun menjadi kalimat kemudian paragraf dan berakhir menjadi sebuah cerita bersambung yang dipublikasikan dalam akun kepenulisan Wattpad.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun Wattpad dengan nama Bai_Nara.